

# PERSPEKTIF ALQURAN

## TESIS

**Disusun Oleh**  
**AMIRUDDIN**  
**Nim: 9121 4063 444**

**Program Studi**  
**TAFSIR HADIS**



**PASCASARJANA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**SUMATERA UTARA**  
**MEDAN**  
**2016**



ERSETUJUAN

TESIS BERJUDUL

## **BALA DALAM PERSPEKTIF ALQURAN**

Oleh:

AMIRUDDIN

NIM: 91214063444

Dapat disetujui dan disahkan sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar  
Magister Agama (M. Ag) pada Program Studi Tafsir Hadis

Program Pascasarjana UIN Sumatera Utara

Medan, 21 April 2016

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II

Prof. Dr. A. Ya'kub Matondang, MA  
NIP. 194712111961021001

Dr. Ahmad Zuhri, MA  
NIP. 197105052000031004



# BALA DALAM PERSPEKTIF ALQURAN

AMIRUDDIN

ABSTRAK

NIM : 91214063444  
Prodi : Tafsir Hadis (TH)  
Tempat/ Tgl. Lahir : Rojang, 27 Agustus 1990  
Nama Orangtua (Ayah) : Jufri Hadi  
No. Alumni :  
IPK :  
Yudisium :  
Pembimbing : 1. Prof. Dr. A. Ya'kub Matondang, MA  
2. Dr. Ahmad Zuhri, MA

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bala dalam perspektif Alquran, bagaimana pendapat *mufassir* mengenai ayat-ayat yang membicarakan bala, untuk apa Allah swt., memberikan bala kepada hamba-hamba-Nya, bagaimana seharusnya sikap seseorang ketika menghadapi berbagai ragam bala.

Penelitian ini merupakan penelitian perpustakaan (*library research*). Dengan cara mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan penelitian ini, kemudian diuraikan berdasarkan data-data yang diperoleh dan dianalisis. Teknik pengumpulan data yang digunakan dengan cara mengumpulkan buku, kitab dan artikel yang berkaitan dengan judul tesis.

Ada tiga hal yang merupakan hasil dari penelitian ini, *Pertama*, Alquran menyatakan bahwa bala merupakan pemberian Allah swt., kepada hamba-hamba-Nya yang beriman berupa ujian dan cobaan. Pemberian tersebut adakalanya untuk disyukuri (Q.S. An-Naml/27: 40), dan adakalanya untuk disabarkan (Q.S. Albaqarah/2: 155). Hal ini karena terkadang Allah memberikan bala berupa nikmat dan musibah. Maka ketika memperoleh nikmat harus disyukuri, dan bersabar ketika memperoleh musibah. *Kedua*, pendapat para mufasir mengenai ayat-ayat bala adalah, bahwa mereka mengatakan bala merupakan keniscayaan hidup atau *sunnatullah*, seperti Abū Ja'far at-Ṭabarī (w. 310 H) menafsirkan kata "*wa lanabluwannakum*" dengan kepastian akan datangnya bala terhadap seorang mukmin. Demikian juga Hamka (w. 1981 M) dan M. Quraish Shihab menyatakan bahwa bala merupakan keniscayaan hidup, yang pasti dirasakan oleh seorang mukmin. *Ketiga*, Di saat seorang hamba menerima bala, maka yang harus ia lakukan ada tiga hal, yaitu bersabar ketika diberikan bala yang berbentuk keburukan, bersyukur ketika diberikan bala yang berbentuk kebaikan, dan selalu baik sangka atau *husnus-ẓan* kepada Allah swt., atas segala yang ditakdirkan kepadanya.



# **BALA IN THE PERSPECTIVE OF THE QURAN**

**AMIRUDDIN**

## **ABSTRACT**

Student ID Number : 91214063444  
 Department : Tafsir Hadis (TH)  
 Place/Date of Birth : Rojang, 27 Agustus 1990  
 Parent's Name (Father) : Jufri Hadi  
 Number of Alumni :  
 IPK :  
 Yudisium :  
 Advisors : 1. Prof. Dr. A. Ya'kub Matondang, MA  
 2. Dr. Ahmad Zuhri, MA

This study aims to determine how *balā'* in the perspective of Quran, how the opinions of mufasssir regarding to *balā'* verses in the Quran, What for Allah swt., gives the *balā'* to his slaves, how should attitude of person when dealing with various of *balā'*.

This study is a research library, by collecting the data related to this study, then elaborated based on the data obtained and analyzed. Data collection techniques used by collecting books and articles relating to the title of the thesis.

There are three results of this study, first, the Quran states that the *balā'* are a gift of Allah swt., to his slaves who are faithful in the form of tests and trials. The giving sometimes to be grateful (Q.S. An-Naml/27: 40), and sometimes to be patient (Q.S. Albaqarah/2: 155). This is because sometimes Allah swt., gives reinforcements in the form of favors and disasters. So when obtaining favors should be grateful and be patient when obtaining of disaster.

Second, the opinion of the commentators about verses of *balā'* is that they said reinforcements are a necessity of life or the laws given to those who believe, such as Abū Ja'far at-Ṭabarī (p. 310 H) interpret the word "*walanabluwannakum*" a determination of the arrival of reinforcements against a believer. As well Hamka (p. 1981 M) and M. Quraish Shihab stated that the *balā'* which is certainly perceived by a believer.

Third, when a person received a *balā'*, then he must do three things, namely, be patient when given reinforcements in the form of ugliness, be grateful when given reinforcements in the form of kindness, and always kind thought or *husnus-zan* to Allah swt., for everything that is destined to him.



## الابتلاء في القرآن

امير الدين

ملخصة

رقم القيد : ٩١٢١٤٠٦٣٤٤٤  
قسم : التفسير و الحديث  
ميلاد : راجنغ, ٢٧ أغسطس ١٩٩٠  
اسم الأب : جفري هادي  
مؤدّب : بروفيسور الدكتور يعقوب ماتوندنغ, الماجستير  
الدكتور أحمد زهري الماجستير

تهدف هذه الدراسة لمعرفة الابتلاء في القرآن و كيف رأي المفسرين عن آيات الابتلاء و لماذا يؤتي الله سبحانه و تعالى الابتلاء لعباده, و كيف موقف العباد حين اتى الله له الابتلاء.

هذا البحث يعتمد على البحث المكتبي من خلال جمع البيانات المتعلقة بهذا البحث ثم وضعت استنادا إلى البيانات التي حصلت وتحليلها. و كيفية جمع البيانات عن طريق جمع الكتب أو المواد المتعلقة بهذه الأطروحة.

هذا البحث فيه ثلاثة نتائج, أوّلا, القرآن يخبر بان الابتلاء هو اعطاء الله سبحانه و تعالى لعباده المؤمنين, فتنة و اختبارا. هذه الابتلاء اما ان يكون يجب لشكره (النمل/٢٧: ٤٠) و اما يجب الصبر به (البقرة/٢: ١٥٥). و هذه لان الابتلاء اما ان يكون بالنعمة و اما بالمصيبة. ثانيا, أمّا الرأي المفسرين عن آيات الابتلاء في القرآن, يقولون بان الابتلاء سنة الله سبحانه و تعالى, كأبي جعفر الطبري (توفي ٣١٠ هـ) فسر الكلمة " و لنبلونكم " بأن يكون الابتلاء لا ينبغي على المؤمنين. و كذلك همكا (توفي ١٩٨١ م) و قریش شهاب, بان يقولوا الابتلاء هو سنة الله, فكل مؤمنين يوجدون الابتلاء من الله سبحانه و تعالى. ثالثا, اذا كان المؤمن يجد الابتلاء من الله فعليه ثلاثة حالة, يصبر حين يبتلى الله بالمصيبة, يشكر اذا يبتلى الله بالنعمة, و يحسن الظن با □ على كل ما قدر عليه.

SURAT PENGESAHAN

SURAT PERNYATAAN

SURAT PERSETUJUAN

TRANSLITERASI

ABSTRAK

KATA PENGANTAR ..... i

DAFTAR ISI ..... iii

BAB I : PENDAHULUAN

A. ....	La
tar Belakang Masalah .....	1
B. ....	Ru
musan Masalah .....	9
C. ....	Tu
juan Penelitian .....	9
D. ....	Pe
njelasan Istilah .....	10
E. ....	Ke
gunaan Penelitian .....	10
F. ....	Ka
jian Terdahulu .....	11
G. ....	M
etodologi Penelitian .....	12
H. ....	Si
stematika Pembahasan .....	13

BAB II: PENGERTIAN BALA

A. ....	Pe
ngertian Bala Menurut Bahasa .....	14
B. ....	Pe
ngertian Bala Menurut Istilah .....	15
C. ....	As
pek-Aspek yang Terkait Dengan Makna Bala .....	16

BAB III: MACAM-MACAM BALA DALAM ALQURAN

A. ....	A
yat-ayat Alquran Tentang Bala .....	41

	Ba
.....aikan .....	75
C. ....	Ba
la Yang Berbentuk Keburukan .....	78
D. ....	Hi
kmah Dari Beragamnya Bala .....	79
 <b>BAB IV: MENYIKAPI BALA DAN URGENSINYA BAGI MANUSIA</b>	
A. ....	Ba
la Merupakan <i>Sunnatullah</i> . ....	82
B. ....	Ba
la Terhadap Para Nabi Dan Orang-Orang Mukmin .....	84
C. ....	Cara
Menyikapi Bala. ....	99
 <b>BAB V: PENUTUP</b>	
A. ....	Kes
impulan. ....	121
B. ....	Sar
an-saran. ....	122
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	123
 <b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	

## **A. Latar Belakang Masalah**

Kesuksesan hidup dan kemuliaan akhirat tidak mudah untuk diraih, Upaya manusia untuk meraih kesuksesan dengan mengikuti petunjuk akan diuji oleh Allah swt., dengan berbagai ujian dan cobaan. Manusia tidak dibiarkan mengklaim dirinya sebagai orang beriman tanpa diuji sebelumnya. Allah swt., berfirman tentang hal ini dalam Alquran:

أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا آمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ

“Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: "Kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi?”.<sup>1</sup> (Q.S. Al-‘Ankabūt/29: 2)

Keberhasilan atau kesuksesan seseorang itu dia peroleh setelah terlebih dahulu melewati berbagai ujian, semakin tinggi kualitas seseorang, semakin berat pula bala yang akan ia terima. Oleh karena itu, para nabi dan rasul pun menerima berbagai macam ujian dari Allah swt. Ibn al-Jauzy mengatakan: “Seandainya dunia bukan medan ujian dan cobaan, di dalamnya tidak akan tersebar penyakit dan nestapa, takkan pernah ada kepedihan yang menimpa para nabi dan orang-orang pilihan”.<sup>2</sup>

Nabi Adam as., diuji oleh Allah swt., hingga dikeluarkan dari surga, nabi Nuh as., diuji kesabarannya dengan berdakwah selama tiga ratus tahun, dan nabi Ibrahim as., diuji dengan bara api dan penyembelihan putranya sendiri. Allah swt., berfirman tentang beratnya cobaan bagi para nabi:

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تُدْخَلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُم مَثَلُ الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلِكُمْ مَسَّتْهُمُ الْبَأْسَاءُ  
وَالضَّرَاءُ وَزُلْزِلُوا حَتَّى يَقُولَ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ مَتَى نَصْرُ اللَّهِ أَلَا إِنَّ نَصْرَ اللَّهِ قَرِيبٌ

<sup>1</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya: Transliterasi Arab-Latin* (Semarang: CV. Asy-Syifa', 2001), h. 74.

<sup>2</sup>Abd ar-Rahman Ibn 'Āli, *Mawā'iz ibn al-Jauzy* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1995), h. 176.





ahwa kamu akan masuk surga, padahal belum  
aimana halnya orang-orang terdahulu sebelum  
kamu? Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan  
(dengan bermacam-macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang  
yang beriman bersamanya: "Bilakah datangnya pertolongan Allah?" Ingatlah,  
sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat".<sup>3</sup> (Q.S. Al-Baqarah/2: 214)

Allah Maha kuasa atas hidup manusia. Tidak ada yang berlaku di muka  
bumi ini kecuali atas kehendaknya, termasuk di dalamnya musibah yang menimpa  
seseorang di belahan manapun di dunia ini. Allah swt., sebagai pencipta manusia  
mengetahui apa yang terbaik bagi manusia. Rahmat dan kasih sayang Allah swt.,  
jauh lebih banyak dari ujian yang diberikan. Semua peristiwa yang terjadi adalah  
atas kehendak Allah swt., dan sudah dituliskan di *al-Lauh al-mahfūz*.

Hal ini telah dinyatakan Allah swt., dalam surat Al-Hadīd ayat 22-23  
sebagai berikut:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ  
ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ , لِكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَى مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ  
مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Artinya: Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada  
dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuz) sebelum  
Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi  
Allah, (Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita  
terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira  
terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap  
orang yang sombong lagi membanggakan diri.<sup>4</sup> (Q.S. Al-Hadīd/57: 22-23)

Kedua ayat di atas secara tegas menyatakan bahwa pada hakikatnya  
apapun jenis yang menimpa manusia telah ditetapkan oleh Allah swt., dan ditulis  
di dalam kitab di *al-Lauh al-Mahfūz*. Selanjutnya ayat tersebut menyatakan bahwa  
semestinya manusia tidak putus asa apabila ditimpa ujian atau suatu musibah,  
begitu juga sebaliknya semestinya manusia tidak terlalu bergembira dan menjadi  
lupa diri ketika meraih prestasi dalam hidupnya.

<sup>3</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*..., h. 25.

<sup>4</sup>*Ibid.*, h. 273.



apa bentuk bala yang diberikan Allah kepada manusia-manusianya, di antaranya ialah sebagaimana yang dijelaskan Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 155:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

Artinya: Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan, dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.<sup>5</sup> (Q.S. Al-Baqarah/2: 155)

Bala yang diberikan Allah juga ada yang berbentuk kesenangan, sebagaimana di jelaskan dalam surat al-Kahfi ayat 7:

إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى الْأَرْضِ زِينَةً لِّهَا لِنَبْلُوَهُمْ أَيُّهُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا

Artinya: Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang ada di bumi sebagai perhiasan untuknya, agar Kami menguji mereka, siapakah di antara mereka yang terbaik perbuatannya.<sup>6</sup> (Q.S. Al-Kahfi/18: 7)

Dalam tafsir Ibnu Kaşîr, ayat ini dijelaskan bahwa Allah menjadikan dunia ini kampung yang fana yang dihiasi dengan perhiasan yang fana pada akhirnya. Maka dunia berikut kegerlapannya ini hanya dijadikan oleh Allah sebagai kampung ujian, bukan kampung menetap. Allah memberitahukan bahwa dunia ini pasti lenyap dan fana, masanya pasti habis dan lenyap serta hancur. Sesudah menghiasinya Allah benar-benar akan menjadikan dunia rusak dan hancur.<sup>7</sup>

Dalam tafsir al-Marâgi, ayat ini dijelaskan bahwa Allah menjadikan apa yang ada di bumi, binatang, tumbuh-tumbuhan atau logam sebagai hiasan baginya dan bagi penghuninya, agar Allah menguji keadaan mereka dalam memahami maksud-maksud dari perhiasan dunia tersebut, serta menggunakannya sebagai bukti atas adanya pencipta, ketundukan dan ketaatan yang wajib dilakukan terhadap-Nya dalam segala yang diperintahkan, atau menjauhi segala yang

<sup>5</sup>*Ibid.*, h. 21.

<sup>6</sup>*Ibid.*, h. 234.

<sup>7</sup>Ibnu Kaşîr, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azîm* (Riyâd: Dâr 'Âlam al-Kutûb, 1418 H/1997 M), h. 187.



a tidak lagi bisa membantah. Barang siapa yang mengabaikan pelajaran dari permasaan tersebut, dan memahami hikmahnya, maka ia memperoleh pahala. Kemudian barang siapa berani melanggar perintah Allah dan tidak mau mempelajari rahasia-rahasia dan tujuan-tujuan dari perhiasan tersebut, maka patutlah ia mendapat hukuman. Allah menjadikan apa yang ada di bumi sebagai perhiasan, untuk Allah perlakukan penduduk bumi sebagai orang-orang yang teruji, lalu Allah beri balasan pahala kepada orang-orang yang berbuat baik, dan hukuman kepada orang-orang yang berbuat buruk.<sup>8</sup>

Hidup ini dipenuhi dengan ujian dan cobaan, bentuknya tidak selalu yang dibenci saja, tapi bisa juga yang disenangi, oleh karenanya Allah swt., melarang hamba-Nya merasa dibenci Allah ketika ditimpakan sesuatu yang tidak disenangi, dan merasa disayang Allah swt., ketika dikasih kekayaan, kenikmatan atau kebahagiaan. Sebagaimana dijelaskan dalam surat al-Fajr ayat 15-16:

فَأَمَّا الْإِنْسَانُ إِذَا مَا ابْتَلَاهُ رَبُّهُ فَأَكْرَمَهُ وَنَعَّمَهُ فَيَقُولُ رَبِّي أَكْرَمَنِ , وَأَمَّا إِذَا مَا ابْتَلَاهُ  
فَقَدَّرَ عَلَيْهِ رِزْقَهُ فَيَقُولُ رَبِّي أَهَانَنِ

Artinya: Adapun manusia apabila Tuhannya mengujinya lalu dia dimuliakan-Nya dan diberi-Nya kesenangan, maka dia akan berkata: "Tuhanku telah memuliakanku. Adapun bila Tuhannya mengujinya lalu membatasi rizkinya maka dia berkata: "Tuhanku menghinakanku."<sup>9</sup> (Q.S. Al-Fajr/89: 15-16)

Ayat ini menyatakan bahwa jika Allah memberi karunia kenikmatan dan kelapangan rezeki, ia menyangka bahwa karunia ini merupakan penghormatan Allah baginya, ia menduga Allah telah memilih dirinya dan mengangkat derajatnya lebih tinggi dari yang lain dan bahwa ia dijauhkan dari siksaan-Nya dan timbul anggapan dalam hatinya bahwa Allah sama sekali tidak menghukumnya, sekalipun ia berbuat sekehendak hatinya. Jika seseorang disempitkan rezekinya dan merasa rezekinya tidak kunjung datang, ia beranggapan bahwa hal ini merupakan penghinaan Allah swt., baginya. Manusia yang berfikir seperti ini telah melakukan hal yang fatal. Sebab pemberian nikmat

<sup>8</sup>Muhammad Muṣṭafa al-Marāḡi, *Tafsir al-Marāḡi* (Beirut : Ihyā' at-Turās al-'Arabī), h. 723.

<sup>9</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*...., h. 549.

hakekatnya tidak menunjukkan bahwa ia berhak sepenuhnya atas hari itu.

Pada zaman Nabi Muhammad saw., dan para sahabatnya yang diajak perang berjihad dalam agama Allah swt., pernah terluka dan bahkan ada yang gugur, Nabi pun pernah terluka, bukan berarti mereka termasuk orang-orang yang dibenci Allah swt. Justru karena Allah ingin mengangkat derajat mereka dari mukmin menjadi *syuhadā' lillah*.

Nabi Musa as., pun pernah diuji Allah swt., “ *Musa memilih tujuh puluh orang dari kaumnya untuk (memohonkan taubat kepada Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan. Maka ketika mereka digoncang gempa bumi, Musa berkata, “Ya Tuhanku, kalau Engkau kehendaki, tentulah Engkau membinasakan mereka dan aku sebelum ini. Apakah Engkau membinasakan kami karena perbutan orang-orang yang kurang akal di antara kami? Itu hanyalah bala dari Engkau, Engkau sesatkan dengan bala itu siapa yang Engkau hendaki dan Engkau beri petunjuk kepada siapa yang Engkau kehendaki. Enkaulah yang memimpin kami, maka ampunilah kami dan berilah kami rahmat dan Engkaulah pemberi ampun yang sebaik-baiknya*<sup>11</sup> (Q.S. Al-A‘rāf/7: 155).

Terkadang bala itu datang bukan hanya untuk perorangan saja, akan tetapi Allah juga menurunkan bala kepada suatu bangsa. Seperti Indonesia misalnya, yang selalu mengalami ujian yang datang silih berganti. Salah satu kejadian yang meninggalkan kesedihan yang mendalam bagi bangsa ini adalah peristiwa tsunami yang terjadi pada tanggal 26 Desember 2004. Kejadian tersebut telah meluluhlantakkan provinsi Aceh dan sekitarnya dengan kerugian yang mencapai 4.5 Milyar Dolar Amerika dan ratusan ribu nyawa melayang.<sup>12</sup>

Peristiwa lain yang belum lama terjadi adalah jatuhnya alat berat proyek (crane) di Masjidil Haram, pada hari Jumat tanggal 11 september 2015 yang memakan korban lebih dari 100 jamaah haji.<sup>13</sup> Demikian juga tragedi Mina pada

---

<sup>10</sup>Hamka, *Tafsir al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1995), h. 63.

<sup>11</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*..., h. 231.

<sup>12</sup>Harian Kompas, Kamis, 30 Desember 2004.

<sup>13</sup>*Ibid.*, Sabtu, 12 September 2015.

ng memakan korban lebih dari 400 jamaah meninggal dunia.

Peristiwa ujian dan cobaan yang semacam ini bukan berarti pertanda marahnya Allah kepada mereka. Akan tetapi, jika korban yang bersangkutan adalah seorang mukmin yang taat, maka bencana itu merupakan ujian kepadanya, yang jika ia bersabar, akan mendapatkan kemuliaan di sisi Allah swt. Jika orang yang bersangkutan adalah orang muslim yang terkadang masih suka berbuat maksiat, maka bencana itu merupakan teguran untuknya agar ia kembali kepada jalan yang benar. Sebaliknya, jika yang bersangkutan adalah orang kafir, maka bencana itu merupakan ‘Azab baginya.

Setiap manusia merasakan kepedihan atas terjadinya musibah atau bala yang merenggut kesenangan hidup tersebut. Akan tetapi manusia menghadapi bala yang menyimpannya dengan sikap yang berbeda-beda. Sikap manusia terhadap bala dapat dikelompokkan sebagai berikut. Pertama, kelompok yang menganggap bala sebagai bagian dari warna kehidupan yang harus diterima. Mereka meyakini setiap orang akan mengalami bala dari Allah dan mereka tidak larut dalam kesedihan dan melanjutkan hidupnya seperti biasa. Kedua, kelompok yang menganggap bala sebagai akibat dari perbuatan orang lain terhadap dirinya, Sikap ini dapat menciptakan pribadi yang pendendam, cenderung menyalahkan orang lain dan akan membawa kerugian bagi yang bersangkutan. Ketiga, kelompok yang menganggap bahwa ia menerima bala dari Allah dikarenakan kesalahan-kesalahan yang ia lakukan. Keempat, kelompok yang menyalahkan dan mempertanyakan keadilan Tuhan Sang Pencipta. Kelompok ini mengakui bahwa musibah adalah kehendak Sang Pencipta. Tetapi, pada saat yang sama, mereka merasa tidak layak untuk ditimpa musibah tersebut. Sikap semacam ini dapat membawa manusia kepada kekufuran. Pada umumnya, semakin besar kehilangan yang dirasakan semakin sulit bagi manusia untuk dapat menerimanya.<sup>15</sup>

Allah menciptakan manusia dengan tujuan tertentu , yakni untuk mengabdikan kepada-Nya, baik vertikal maupun horizontal dengan perintah agama sebagai

---

<sup>14</sup>Arrahmah News, 27 September 2015.

<sup>15</sup>Muhammad al-Manjibi, *Menghadapi Musibah Kematian*, Penerjemah Muhammad Uhadi (Jakarta: Mizan Publika, 2007), h. 73.

manusia bermanfaat, memenuhi kebutuhan bagi  
maksud yang lain.

Seseorang dipilih menjadi orang yang kaya, agar dia menyalurkan selebihnya untuk yang membutuhkan, seseorang dipilih menjadi orang yang kuat agar bisa membantu mereka yang lemah, seseorang dipilih menjadi orang yang alim agar mengajarkan kepada mereka yang belum paham, orang dijadikan alat untuk mengingatkan yang lain.

Sesungguhnya ujian dan cobaan itu adalah rahmat dan kasih sayang Allah terhadap hambanya. Sungguh berbagai cobaan hidup itu bertujuan untuk mengetahui secara lahiriyah, mana di antara mereka yang pandai bersyukur dan mana pula yang kufur, mana yang bersabar dan mana pula yang cepat putus asa, mana yang benar-benar beriman dan mana yang dusta dalam beramal. Hanya orang-orang yang bersabarlah yang disempurnakan pahalanya tanpa batas.<sup>16</sup>

Tidak sedikit orang yang menganggap bahwa ujian dan cobaan itu hanyalah yang berupa musibah, kecelakaan dan bencana, kesulitan dan kesempitan hidup dan yang semisalnya. Padahal sesungguhnya ujian dan cobaan itu tidak hanya berupa musibah, sesuatu yang dirasakan berat dan menyakitkan. Akan tetapi, bisa juga berupa kebaikan dan kenikmatan yang menyenangkan, sebagaimana yang dijelaskan Allah bahwa Ia akan menguji hamba-hambanya dengan keburukan dan kebaikan.<sup>17</sup>

Cobaan hidup yang berupa keburukan dan kesulitan biasanya lebih mudah dipahami, semisal mengalami sakit, hilang harta benda, kesulitan dan kesempitan hidup. Dalam kondisi demikian biasanya kita akan segera berdoa dan mengharapkan pertolongan serta rahmat Allah swt.

Berbeda dengan cobaan hidup yang berupa kebaikan dan kenikmatan. Banyak yang beranggapan bahwa harta kekayaan, pangkat, jabatan dan yg sedemikian itu adalah atas hasil usaha dan jerih payahnya, sehingga mengakibatkan kelalaian bahwa sesungguhnya di balik itu semua adalah ujian dan cobaan. Demikian halnya terhadap amalan ibadah, karena di balik itu semua, syetan akan menggoda dan menghantui hati manusia untuk riya, ujub dan sum'ah atas segala amalan ibadah kita. Sebagaimana Rasulullah saw., bersabda: "*Bagi*

---

<sup>16</sup>Lihat Q.S. Az-Zumar/39: 10.

<sup>17</sup>Lihat Q.S. Al-Anbiyā'/21: 35.

baan, dan ujian serta cobaan terhadap umatku  
jalan nari-benad.

Ketika ditimpa kesulitan, banyak orang yang langsung ingat kepada Allah dan selalu menyebut Asma-Nya, bersujud dan berjanji akan menjadi orang yang baik. Namun, tatkala terlepas dari kesulitan dan kesempitan hidup bahkan telah mampu tegak berdiri tanpa bantuan orang lain, berubahlah sikap mereka. Banyak di antara mereka yang kemudian menjadi congkak, sombong, berlaku zalim kepada sesamanya, dan bahkan mulai berani menentang perintah Allah.

Kata bala dalam pandangan masyarakat awam identik dengan suatu kemurkaan Allah terhadap hamba-hambanya, maka menurut mereka, bala terjadi ketika seseorang atau sekelompok orang melakukan kemaksiatan atau melanggar perintah Allah. Hal demikian itu sudah biasa diistilahkan di tengah-tengah umat muslim khususnya di Indonesia.

Konteks yang akan diteliti oleh penulis mungkin agak berbeda dengan yang dipahami selama ini, yang terbayang di benak kita saat mendengar kata bala adalah sebuah ‘azab atau balasan yang diberikan Allah kepada manusia yang berbuat zolim maupun kemaksiatan.

Berdasarkan uraian di atas, alasan penulis memilih topik bala dalam penelitian ini adalah pertama, karena bala sebagai sebuah ujian dari Allah swt., yang selalu menghiasi kehidupan manusia. Terlebih, sejak beberapa tahun terakhir banyak musibah berupa cobaan dan ujian yang terjadi di Indonesia sebagaimana telah diuraikan di atas. Kedua, kebanyakan manusia tidak mengetahui atau lupa tentang bala. Hal ini tampak dari sikap negatif kebanyakan manusia ketika Allah memberikan kepadanya bala yang menjadikan hidup mereka menjadi terasa semakin sempit. Oleh karena itu, penulis ingin menguraikan hakikat yang sebenarnya tentang bala menurut Alquran. Pemahaman yang benar tentang hakikat bala diharapkan dapat membantu melahirkan sikap dan perilaku yang benar ketika Allah menimpakan bala kepada hamba-Nya.

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

---

<sup>18</sup> Muhammad bin ‘Isa at-Tirmizī, *Sunan at-Tirmizī* (Beirut: Ihyā’ at-Turās al-‘Arabī), jild 3, h. 721.



jadi obyek kajian penelitian yang berjudul “*Bala Dalam Perspektif Alquran*” ini adalah untuk memperoleh jawaban dari ayat-ayat Alquran tentang konsep bala.

Berkenaan dengan masalah pokok yang dijelaskan di atas, maka serangkaian masalah di bawah ini akan dicarikan jawabannya melalui penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana pandangan *Mufasssirīn* tentang ayat-ayat yang berkenaan dengan bala?
2. Apakah hakikat bala yang diberikan Allah kepada hamba-hamba-Nya menurut Alquran?
3. Bagaimana petunjuk Alquran tentang sikap seseorang dalam menghadapi bala?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan bisa menjawab semua permasalahan yang telah dikemukakan pada topik masalah dan rumusan masalah pada bagian terdahulu. Berpegang pada dua hal tersebut, maka tujuan penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pandangan *Mufasssirīn* tentang ayat-ayat yang berkenaan dengan bala.
2. Untuk mengetahui hakikat bala yang diberikan Allah kepada hamba-hamba-Nya menurut Alquran.
3. Untuk mengetahui petunjuk Alquran tentang sikap seseorang dalam menghadapi bala.

### **D. Penjelasan Istilah**

Demi menghindari terjadinya penelitian yang melebar keluar dari maksud sebenarnya, dan agar tidak timbul kesalah pahaman sekaligus mempermudah proses kerja dalam penelitian ini, maka perlu adanya istilah-istilah yang bisa membatasinya. Dengan harapan tercapainya persamaan persepsi terhadap topik yang dimaksud, yaitu” *Bala Dalam Perspektif Alquran*”, sebuah kajian dengan pendekatan tafsir tematik”.



alam KBBI adalah merupakan suatu malapetaka, kemalangan, cobaan, kesengsaraan dan kecelakaan, maka kata bala dalam bahasa indonesia adalah suatu timpaan yang buruk, seperti gempa bumi, banjir, kebakaran, dan sebagainya.

Dalam penelitian ini, penulis membatasi istilah bala dalam bahasa Alquran, dalam hal ini akan diuraikan juga sebatas tentang istilah-istilah yang mirip dengan bala, seperti kata azab, fitnah, dan juga la'nat, melalui penafsiran para Mufasir tentang istilah-istilah tersebut.

### **E. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan sumbangan khazanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang ilmu tafsir. Di samping itu, hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan dasar bagi peneliti selanjutnya dan sebagai bahan bacaan masyarakat umum, khususnya masyarakat muslim agar dapat memahami tuntunan Alquran tentang bala, sehingga bisa disikapi dengan baik dalam kehidupan sehari-hari sebagai konsekwensi seorang muslim.

Penelitian ini juga dilakukan untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam mencapai gelar Magister di bidang Tafsir Hadis pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

### **F. Kajian Terdahulu**

Kajian yang membahas secara detail mengenai Bala dalam Alquran secara spesifik sejauh yang penulis ketahui hingga saat ini belum pernah dilakukan. Penulis juga telah memeriksa berbagai katalog yang ada di perpustakaan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN-SU) dan *Portable Document Format* (PDF), terutama file judul-judul Tesis dari berbagai jurusan yang ada di PPs UIN-SU.

ada menemukan tesis yang pembahasannya berhubungan dengan bala, tesis tersebut ditulis dengan bahasa arab yang berjudul *Sunnatul Ibtilā' Fi Alquran Alkarim*. Tesis ini ditulis oleh Rajab Naşir Musa sebagai persyaratan gelar magister di Fakultas Uşuluddin Universitas Annajāh Alwaţaniyah Palestina. Di dalam tesis tersebut penulisnya membahas bala secara umum, seperti bala yang diterima oleh orang mu'min, para dai, sahabat dan para Rasul. Dalam hal ini penulisnya menyimpulkan bahwa bala merupakan sunnah Allah terhadap hamba-hambanya, dan orang yang paling berat menerima bala adalah para Rasul.

Kemudian ada juga buku yang berjudul *At-Tarbiyah bi Al-Ibtilā'*. Penulisnya adalah Dr. Hamdi Salman Mu'ammār. Beliau adalah pengajar di Jāmi'ah Al-Aqşa. Di dalam buku tersebut, Mu'ammār lebih memfokuskan tentang menjelaskan pelajaran-pelajaran yang diambil dari bala yang diberikan Allah kepada hamba-hambanya.

Sedangkan tesis yang akan penulis bahas ini adalah menggali dan menjelaskan secara analitis terhadap ayat-ayat bala di dalam Alquran. Mulai dari segi terminologi dan etimologi secara komprehensif dengan mengeksplorasi berbagai sumber dan literature. Kemudian penulis akan melakukan analisis yang tajam terhadap makna-makna bala, musibah, 'azab dan fitnah yang termaktub di dalam Alquran. Sehingga penulis berharap dapat mendapatkan suatu kesimpulan yang berkualitas dan valid untuk menentukan sikap dan langkah yang tepat dalam menghadapi bala yang diberikan oleh Allah.

## **G. Metodologi Penelitian**

Metodologi penelitian sangat menentukan berhasil atau tidaknya maksud yang ingin dicapai dalam sebuah tulisan. Maka untuk memperoleh bahan informasi yang akurat dalam pemahaman tesis ini digunakan metode dan langkah-langkah sebagai berikut:

### **1. Jenis dan Sifat Penelitian**

Jenis Penelitian ini adalah *Library Research*, yaitu penelitian dengan mengumpulkan data-data dan menelaah buku-buku literatur perpustakaan terkait

sifat penelitian ialah deskriptif analisis, yaitu metode penelitian yang bertujuan untuk membahas deskripsi yaitu gambaran secara jelas, sistematis, faktual dan akurat serta mengemukakan fenomena atau hubungan antara fenomena yang diselidiki.<sup>19</sup>

## 2. Sumber Penelitian

Pada dasarnya penelitian ini merupakan studi kewahyuan, maka yang menjadi sumber utama (primer) adalah Alquran. Berdasarkan kesepakatan di awal, bahwa penelitian ini didasari oleh metode penafsiran Alquran dalam bentuk tematik (*maudū'i*) seputar ayat-ayat tentang bala, karenanya yang menjadi rujukan inti pada penelitian ini adalah Alquran, kemudian selain Alquran, penelitian ini juga didukung oleh beberapa sumber sekunder yang merupakan karya-karya ulama yang memiliki kaitan dengan pokok kajian ini, di antaranya ialah kitab-kitab tafsir.

## 3. Metode Analisis Data

Adapun metode dalam menganalisa bahan yang telah dihimpun menggunakan pendekatan analisis tafsir tematik (*maudū'i*) yang dikemukakan oleh Abdul Hay al-Farmawy dalam bukunya *al-Bidāyah fi at-Tafsīr al-maudū'i*. Adapun langkah-langkah yang hendak ditempuh adalah sebagai berikut:

1. Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik)
2. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut.
3. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing.
4. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (*out-line*).
5. Melengkapi pembahasan dengan Hadis-hadis yang relevan dengan pokok bahasan.
6. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengompromikan antara yang *'ām* (umum) dan *khāsh* (khusus), *muṭlaq* dan *muqayyat* (terikat) atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga kesemuanya dalam satu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan.

## H. Sistematika Pembahasan

---

<sup>19</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT. Grasindo, 2009), h.29.



**PDF**  
Complete

*Your complimentary  
use period has ended.  
Thank you for using  
PDF Complete.*

[Click Here to upgrade to  
Unlimited Pages and Expanded Features](#)

ah karya yang komprehensif dan sistematis, maka penelitian ini disusun dengan sistematika pembahasan yang terdiri dari lima bab, sebagaimana berikut ini:

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang mencakup latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian terdahulu, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, menguraikan pembahasan tentang pengertian bala, yang meliputi pengertian bala menurut terminologi dan etimologi, dan aspek-aspek yang terkait dengan makna bala.

Bab ketiga, menyajikan macam-macam bala dalam Alquran, yang meliputi, pembahasan tentang ayat-ayat bala beserta pandangan para mufasir, bala yang berbentuk kebaikan dan bala yang berbentuk keburukan, juga dijelaskan hikmah dari beragamnya bentuk bala.

Bab keempat, memuat pembahasan tentang menyikapi bala dan urgensinya terhadap manusia. Bab ini terdiri dari, bala merupakan keniscayaan hidup, bala yang diberikan Allah kepada para Nabi, dan bagaimana seharusnya sikap seorang hamba dalam menerima bala.

Bab kelima, merupakan penutup yang merumuskan kesimpulan penelitian ini dan saran-saran yang direkomendasikan untuk pembahasan selanjutnya.



## BAB II

### PENGERTIAN BALA

#### A. Pengertian Bala Menurut Bahasa

Dalam bahasa Arab, kata *al-Balā'* atau *al-Ibtilā'* meliputi beberapa makna, yaitu sebagai berikut:<sup>20</sup>

1. *Al-Imtihān* (ujian), orang Arab mengatakan:

وَبُلِيَ فُلَانٌ وَابْتُلِيَ : إِذَا امْتَحَنَ

“Diuji si Pulan dan ia akan diberi ujian”

2. *At-Tajrīb* (mencoba )

3. *Al-Ikhhār* (memberitahukan), Huzaifah pernah berkata:

لَا أُبْلِي أَحَدًا بَعْدَكَ أَبَدًا وَقَدْ ابْتَلَيْتُهُ فَأُبْلَانِي أَيَّ اسْتَحْبَرْتُهُ فَأَخْبَرَنِي.

“ Saya tidak akan memberitahukan kepada siapapun sesudahmu..”.

Ummu Salmah pernah berkata:

إِنَّ مِنْ أَصْحَابِي مَنْ لَا يَرَانِي بَعْدَ أَنْ فَارَقْتَنِي فَقَالَ لَهَا عُمَرُ بِاللَّهِ أَمْنَهُمْ أَنَا ؟ قَالَتْ لَا

وَلَنْ أُبْلِيَ أَحَدًا بَعْدَكَ أَيَّ لَا أَخْبِرَ بَعْدَكَ أَحَدًا<sup>21</sup>.

“Sesungguhnya sahabat-sahabatku ada yang tidak melihatku sesudah ia wafat, Umar berkata, apakah termasuk saya?, Ummu Salamah menjawab, tidak, dan tidak akan saya beritahu kepada siapapun sesudah kamu”.

Dalam Alquran Allah swt., berfirman:

يَوْمَ تُبْلَى السَّرَائِرُ

Artinya: Pada hari dinampakkan (diberitahukan) segala rahasia.<sup>22</sup> (Q.S. At-Ṭāriq/86: 9.)

<sup>20</sup>Ibn Manẓūr, *Lisān al-‘Arab*, (Beirut: Dār aṣ-Ṣādir, 1421 H), h. 711.

<sup>21</sup>Abu as-Sa‘ādah, *Annihāyah fī garīb al-‘Aṣar*, (Beirut: Al-Maktabah al-‘Ilmiyah, 1399 H), h. 411.

Arab mengatakan:

ابلى فلان, اي اجتحد

“Si Fulan bersungguh-sungguh”

Sedangkan dalam bahasa Indonesia, bala itu memiliki beberapa makna yang tidak jauh berbeda, yaitu malapetaka, kemalangan, cobaan dan kesusahan.<sup>23</sup>

## B. Pengertian Bala Menurut Istilah

Ar-Rāgib al-Aṣḥāhānī (W. 502 H) mengatakan, bala itu ialah pemberian Allah kepada hamba-hambanya yang berupa ujian. Pemberian tersebut adakalanya untuk disyukuri dan adakalanya untuk disabarkan, hal ini karena terkadang Allah memberikan bala berupa nikmat dan musibah. Maka ketika memperoleh nikmat harus disyukuri, dan bersabar ketika memperoleh musibah.<sup>24</sup>

Tidak jauh berbeda dengan Ar-Rāgib, Imam ar-Rāzī dalam kitab *Mukhtār as-Ṣihāh* memberikan penjelasan bahwasanya bala digunakan untuk menggambarkan ujian, baik atau buruk yang mutlak datangnya dari Allah.<sup>25</sup> Itu sebabnya Allah menyatakan dalam Alquran:

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيزُ الْغَفُورُ

Artinya: Allah Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya, dan Dia maha perkasa lagi maha pengampun.<sup>26</sup> (Q.S. Al-Mulk/67: 2)

## C. Aspek-Aspek Yang Terkait Dengan Makna Bala

### 1. *Al-Imtihān*

<sup>22</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya: Transliterasi Arab-Latin* (Semarang: CV. Asy-Syifa', 2001), h. 572.

<sup>23</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka), h. 97.

<sup>24</sup>Ar-Rāgib al-Aṣḥāhānī, *Al-Mufradāt fī garīb al-Qur'ān*, (Beirut: Dār al-Qalam, 1412 H), h. 342.

<sup>25</sup>Muhammad Abi Bakr ar-Rāzī, *Mukhtār as-Ṣihāh*, (Beirut: Dār al-Ma'rīfah, 2005), cet. 1, h. 447.

<sup>26</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*..., h. 544.

[المحن] dalam bentuk mufrad, [المحنه]

maksudnya adalah, manusia diuji dengan berbagai ujian, [و امتحنه] artinya [المحنة] yaitu mencobanya, dan isimnya adalah [المحنة].<sup>27</sup>

Kata tersebut tercantum dalam Alquran sebanyak dua kali saja, yaitu pada surat Al-Hujarāt/49: 3 dan Al-Mumtahanah/60: 10.<sup>28</sup> Dalam dua ayat itu arti kata [المحنة] adalah ujian, agar lebih jelas lagi, di sini akan penulis uraikan penjelasan dari kedua ayat tersebut melalui penafsiran *mufasssirîn* dengan eselon yang sangat sederhana.

a. Q.S. Al-Hujarāt/49: 3

إِنَّ الَّذِينَ يَغُضُّونَ أَصْوَاتَهُمْ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ امْتَحَنَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ لِلتَّقْوَىٰ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ

Artinya: Sesungguhnya orang yang merendahkan suaranya di sisi Rasulullah mereka itulah orang-orang yang telah diuji hati mereka oleh Allah untuk bertakwa. Bagi mereka ampunan dan pahala yang besar.<sup>29</sup> (Q.S. Al-Hujarāt/49/ 3).

Ayat ini secara konsep menjelaskan tatakrama dan aturan yang harus dipatuhi oleh setiap mukmin terhadap Rasulullah saw. Pada ayat sebelumnya, di sana dijelaskan larangan mendahului perkataan Rasul saw., artinya tidak boleh mendahului Beliau dalam menetapkan sebuah hukum yang belum ditetapkan oleh Alquran atau Hadis.

Ayat ini juga menegaskan ketidak bolehan mengangkat atau menguatkan suara di hadapan Rasulullah saw. Hal itu merupakan suatu ujian bagi orang-orang yang bertakwa, serta bukti respon mereka terhadap apa yang disampaikan oleh Rasulullah saw.

As-Sa'di menegaskan dalam tafsirnya, kemudian Allah memuji orang-orang yang merendahkan suaranya di hadapan Rasul saw., demikian itu karena Allah sedang menguji dan mencoba hati mereka dengan ketakwaan, maka

<sup>27</sup>Ar-Rāzī, *Mukhtār*..., h. 533.

<sup>28</sup>Muhammad Fuad 'Abd Al-Bāqī, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz Alquran al-Karīm* (Beirut: Dār al-Fikr, 1417 H), h. 759.

<sup>29</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*..., h. 491.

itu bahwa sesungguhnya hati mereka cenderung untuk bertakwa.

Menjelaskan makna [امتنح] pada ayat ini, Jamaluddin al-Bagdādī menjelaskan, berkata Ibn ‘Abbās: “ Maksudnya adalah mensucikan hati dengan ketakwaan agar terhindar dari maksiat”. Az-Zujāj berkata: “ Allah menguji hati mereka, dan mereka termasuk orang-orang yang ikhlas, seperti halnya engkau menguji emas dan perak, yaitu dengan membakar keduanya sampai benar-benar menjadi murni, maka engkau akan mengetahui kualitas keduanya”. Berkata Ibn Jarīr: “Dengan dicoba melalui beberapa ragam ujian, maka ujian itu akan menyucikan dan membersihkan hatinya, dan ia akan menjadi orang yang bertakwa”.<sup>31</sup>

Menurut Al-Wāhidī, penyebab turunnya ayat ini erat hubungannya dengan ayat sebelumnya, ayat yang turun berupa teguran terhadap Šābit Ibn Qays Ibn Syammās yang meninggikan suaranya ketika berbicara dengan Rasul saw. Berkata ‘Aṭā’ dari Ibn ‘Abbās: “ Manakala turun ayat [لا ترفعوا اصواتكم] maka Abū Bakar tidak berbicara kepada Rasul saw., layakanya berbicara dengan saudara kandungnya sendiri.<sup>32</sup> Sikap Abū Bakar saat berbicara kepada Rasul saw., mengisyaratkan adanya etika berbicara yang harus dipenuhi, sehingga kata-kata yang dilontarkan tidak membuat orang lain tersinggung dan sakit hati, selain tidak mengangkat suara, berbicara dengan santun dan memfokuskan perhatian penuh terhadap lawan bicara juga menjadi bagian etika saat berbicara, juga sebagai bentuk adab kepada yang lebih tinggi derajatnya.

b. Q.S Al-Mumtahanah/60: 10

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا جَاءَكُمُ الْمُؤْمِنَاتُ مُهَاجِرَاتٍ فَامْتَحِنُوهُنَّ اللَّهُ أَعْلَمُ بِإِيمَانِهِنَّ  
فَإِنْ عَلِمْتُمُوهُنَّ مُؤْمِنَاتٍ فَلَا تَرْجِعُوهُنَّ إِلَى الْكُفَّارِ لَا هُنَّ حِلٌّ لَّهُمْ وَلَا هُمْ يَحِلُّونَ

<sup>30</sup> Abdurrahmān As-Sa’dī, *Taysīr al-Karīm ar-Rahmān fi Tafsīr Kalām al-Manān*, (Beirut: Muassah ar-Risālah, 1996), h. 516.

<sup>31</sup> Muhammad bin Jarīr at-Ṭabarī, *Jāmi’ al-Bayān fī ta’wīl Alquran*, (Jeddah: Maktabah aṣ-Šahābah, 1416 H), jild V, h. 329.

<sup>32</sup> Abu al-Hasan Al-Wāhidī, *Asbāb an-Nuzūl*, h. 258.





لَهُنَّ وَأَتَوْهُنَّ مَا أَنْفَقُوا وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ أَنْ تَنْهَ

تُمْسِكُوا بِعَصَمِ الْكُوفَرِ وَاسْأَلُوا مَا أَنْفَقْتُمْ وَلَيْسَ أَلَا مَا أَنْفَقُوا ذَلِكُمْ حُكْمُ اللَّهِ يَحْكُمُ  
بَيْنَكُمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا جَاءَكُمْ الْمُؤْمِنَاتُ مُهَاجِرَاتٍ  
فَامْتَحِنُوهُنَّ اللَّهُ أَعْلَمُ بِإِيمَانِهِنَّ فَإِنْ عَلِمْتُمُوهُنَّ مُؤْمِنَاتٍ فَلَا تَرْجِعُوهُنَّ إِلَى الْكُفَّارِ لَا  
هُنَّ حِلٌّ لَهُمْ وَلَا هُمْ يَحِلُّونَ لَهُنَّ وَأَتَوْهُنَّ مَا أَنْفَقُوا وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ أَنْ تَنْكِحُوهُنَّ  
إِذَا آتَيْتُمُوهُنَّ أَجُورَهُنَّ وَلَا تُمْسِكُوا بِعَصَمِ الْكُوفَرِ وَاسْأَلُوا مَا أَنْفَقْتُمْ وَلَيْسَ أَلَا مَا  
أَنْفَقُوا ذَلِكُمْ حُكْمُ اللَّهِ يَحْكُمُ بَيْنَكُمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, apabila datang berhijrah kepadamu perempuan-perempuan yang beriman, maka hendaklah kamu uji (keimanan) mereka. Allah lebih mengetahui tentang keimanan mereka; maka jika kamu telah mengetahui bahwa mereka (benar-benar) beriman maka janganlah kamu kembalikan mereka kepada (suami-suami mereka) orang-orang kafir. Mereka tiada halal bagi orang-orang kafir itu dan orang-orang kafir itu tiada halal pula bagi mereka. Dan berikanlah kepada (suami suami) mereka, mahar yang telah mereka bayar. Dan tiada dosa atasmu mengawini mereka apabila kamu bayar kepada mereka maharnya. Dan janganlah kamu tetap berpegang pada tali (perkawinan) dengan perempuan-perempuan kafir; dan hendaklah kamu minta mahar yang telah kamu bayar; dan hendaklah mereka meminta mahar yang telah mereka bayar. Demikianlah hukum Allah yang ditetapkanNya di antara kamu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.<sup>33</sup> (Q.S Al-Mumtahanah/60: 10)

Mencermati nama surat ini, *Al-Mumtahanah* [perempuan yang diuji], dapat dipahami bahwa ujian menjadi bagian dari tema bahasan dalam surat ini. Menurut Syihab, ayat ini memiliki hubungan erat dengan isi perjanjian Hudaibiyah, yaitu perjanjian yang disepakati oleh Rasulullah saw., dan kaum musyrik Mekkah sebelum turunnya ayat ini, dimana salah satu butirnya adalah: Penduduk Mekkah yang datang berkunjung ke Madinah (walau Muslim) harus dikembalikan oleh Nabi ke Mekkah, Sedangkan penduduk Madinah (walau Muslim) yang bergabung ke Mekkah tidak harus dikembalikan oleh kaum

<sup>33</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*..., h. 323.

uncul ketika istri sahabat-sahabat Nabi itu ingin  
bersatu dengan suami mereka di Madinah.<sup>34</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa: Hai orang-orang yang beriman, apabila datang untuk bergabung kepada kamu perempuan-perempuan mukminah, yakni yang mengucapkan dua kalimat syahadat dan dalam keadaan sebagai wanita-wanita yang berhijrah meninggalkan Mekkah, maka ujilah mereka menyangkut keimanan mereka. Misalnya, memerintahkan mereka bersumpah mengenai maksud kehadiran mereka ke Madinah.<sup>35</sup>

Ṭanṭāwī memberikan penjelasan terhadap ayat ini: Wahai orang-orang yang beriman kepada Allah dengan sebenar-benar iman, apabila datang berhijrah kepadamu perempuan-perempuan yang beriman dari negeri orang-orang kafir itu, dan ingin tinggal bersamamu, maka ujilah mereka, yakni coba mereka dengan cobaan yang bisa menghilangkan keraguan, dan mereka adalah perempuan-perempuan yang bisa dipercaya tentang sebab keimanan dan tujuan dari hijrahnya mereka, serta sesuai antara apa yang ada dalam hati mereka dengan apa yang mereka ucapkan.<sup>36</sup>

## 2. Musibah

Dalam bahasa Indonesia, kata “musibah” diartikan sebagai malapetaka atau bencana, yaitu segala kejadian atau peristiwa menyedihkan yang menimpa manusia, seperti gempa, banjir, kebakaran dan lain-lainnya. Peristiwa-peristiwa tersebut pada umumnya menimbulkan kerugian berupa harta benda maupun jiwa manusia.<sup>37</sup> Sedangkan dalam bahasa Arab, kata musībah [مصيبة] berasal dari kata dasar yang terdiri dari huruf sad, wau dan ba’ [صوب] yang mempunyai makna lemparan [الرمية]. Salah satu derivasi bentuk dan makna dari kata tersebut adalah

<sup>34</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2001), jild XIII, h. 603-604.

<sup>35</sup>*Ibid*, h. 604.

<sup>36</sup>Muhammad Sayyid Ṭanṭāwī, *Tafsīr al-Wasīṭ li Alqurān al-Karīm*, (Kairo: Dār an-Nahḍah Miṣr li at-Ṭibā’ah wa an-Nasyar wa at-Tauzī’, 1997), jild XIV, h. 338.

<sup>37</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar...*, h. 591.



sesuatu yang kedatangannya tidak disukai oleh

manusia.<sup>38</sup> Makna ini dapat dijumpai dalam hadis berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي صَعْصَعَةَ أَنَّهُ قَالَ سَمِعْتُ سَعِيدَ بْنَ يَسَارٍ أَبَا الْحُبَابِ يَقُولُ سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُصِبْ مِنْهُ<sup>39</sup>

“Mengabarkan kepada kami ‘Abdullah bin Yūsuf mengabarkan kepada kami Mālik dan Muhammad bin ‘Abdullah bin ‘Abdurrahman bin Abi Sa‘sa‘ah sesungguhnya dia berkata aku mendengar Sa‘id bin Yasār Abu al- Hubāb berkata, aku mendengar Abu Hurairah berkata,”Berkata Rasulullah saw.,”Barangsiapa yang dikehendaki oleh Allah swt., untuk mendapat kebaikan, maka Allah akan menimpakan kesusahan kepadanya”.

Al-Qaṣṭallānī menjelaskan dalam Irsyād:

من يرد الله به خيراً أوصل إليه مصيبة ليظهره به من الذنوب وليفح درجته<sup>40</sup>

“ Siapa yang Allah kehendaki suatu kebaikan, maka Allah akan memberikan kepadanya musibah, untuk mensucikan dosa-dosanya dan mengangkat derajatnya.

Cobaan adalah sesuatu yang tidak bisa dielakkan oleh manusia, karena pada dasarnya hidup adalah cobaan, sebahagiannya adalah bahwa manusia dicoba untuk taat kepada Tuhannya, yaitu dengan melaksanakan segala perintah-Nya dan meninggalkan segala yang dilarang-Nya. Kata cobaan biasanya identik dengan hal-hal menyakitkan, yang membuat seseorang bersedih dan berduka cita, seperti meninggalnya salah seorang anggota keluarga, atau musibah yang menimpa harta benda berupa kehilangan, kebakaran, gagal panen dan sebagainya, kondisi semacam ini adalah musibah berupa cobaan yang datang dari Allah swt. Alquran telah menjelaskan hal ini melalui firman-Nya:

<sup>38</sup> Ibn Manẓūr, *Lisān al-‘Arab*..., h. 851 .

<sup>39</sup> Muhammad bin Isma‘il Al-bukhari, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, (Beirut: Dāru Ibn Kašīr, 1401 H), no. 5213.

<sup>40</sup> Ahmad bin Muhammad al-Qaṣṭallānī, *Irsyād as-Sārī*, (Mesir: Al-Maṭba‘ah al-Kubrā, 1323 H), jild VI, h. 931.

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ

الصَّابِرِينَ

Artinya: Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.<sup>41</sup> (Q.S. Al-Baqarah/2: 155)

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah akan mencoba manusia dengan rasa takut dan kekurangan terhadap hal-hal yang berhubungan dengan kenikmatan duniawi. Dibutuhkan kesabaran dalam menghadapi cobaan seperti ini, dengan mengikhlaskan segala sesuatunya kepada Allah semata, serta memantapkan akidah, bahwa Allah-lah satu-satunya yang berkehendak terhadap hal apa pun di alam semesta ini.

Menyikapi ujian dalam bentuk musibah yang datang dari Allah, Rasulullah saw., bersabda dalam salah satu hadisnya.

حدثنا قتيبة حدثنا الليث عن يزيد بن أبي حبيب عن سعد بن سنان عن أنس بن مالك عن النبي صلى الله عليه وسلم قال إن عظم الجزاء مع عظم البلاء وإن الله

إذا أحب قوما ابتلاهم فمن رضي فله الرضا ومن سخط فله السخط.<sup>42</sup>

Artinya: Menceritakan kepada kami Qutaibah, menceritakan kepada kami al-Laiṣ dari Yazid bin Abi Habib dari Sa‘id bin Sinān dari Anas bin Mālik, dari Nabi saw., beliau bersabda: “Sesungguhnya pahala yang besar terkait pada seberapa besarnya ujian, sesungguhnya apabila Allah mencintai satu kaum, Ia akan menguji kaum tersebut, maka barang siapa yang riḍa dengan ujian tersebut, maka baginyalah riḍa Allah swt., dan barang siapa yang tidak riḍa dengan hal tersebut, maka baginyalah murka Allah”.

Pada dasarnya melalui cobaan tersebut Allah swt., bermaksud mengetahui nilai kualitas iman hamba-hamba-Nya secara real, sehingga terlihat secara nyata siapa di antara mereka yang sudah murni keimanannya, dan siapa yang keimanannya masih diwarnai dengan kesyirikan dan kemunafikan.

<sup>41</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur’an*..., h. 31.

<sup>42</sup>Abi ‘Isā Muhammad Ibn ‘Isā, *Sunan at-Tirmidzi, Tahqīq, Ṣidqī Muhammad Jamīl al-Atṭār*, (Hārah Ḥarīk: Dār al-Wafā’, 2001), jild IV, h. 178.



...ran disebut secara eksplisit sebanyak sepuluh  
kan, yaitu : Q.S. Al-Daḡarī/2 : 156, Q.S. Āli 'Imrān/3: 165, Q.S. An-Nisā'/4: 62,  
72, Q.S. Al-Mā'idah/5: 106, Q.S. At-Taubah/9: 50, Q.S. Al-Qaṣaṣ/28: 47, Q.S. Al-  
Hadīd/57 : 22, Q.S. Asy-Syūra/42: 30, Q.S. At-Tagābun/64: 11.

Berikut ini penulis paparkan beberapa di antaranya:

a. An-Nisā'/4: 79

مَا أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ اللَّهِ وَمَا أَصَابَكَ مِنْ سَيِّئَةٍ فَمِنْ نَفْسِكَ وَأَرْسَلْنَاكَ لِلنَّاسِ  
رَسُولًا وَكَفَى بِاللَّهِ شَهِيدًا

Artinya: Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja  
bencana yang menimpamu, maka dari (kesalahan) dirimu sendiri. Kami  
mengutusmu menjadi Rasul kepada segenap manusia. Dan cukuplah Allah  
menjadi saksi.<sup>43</sup> (Q.S. An-Nisā'/4: 79)

b. Al-Mā'idah/5: 52

فَتَرَى الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ يُسَارِعُونَ فِيهِمْ يَقُولُونَ نَخْشَى أَنْ تُصِيبَنَا دَائِرَةٌ فَعَسَى اللَّهُ  
أَنْ يَأْتِيَ بِالْفَتْحِ أَوْ أَمْرٍ مِنْ عِنْدِهِ فَيُضْبِحُوا عَلَى مَا أَسْرُوا فِي أَنْفُسِهِمْ نَادِمِينَ

Artinya: Maka kamu akan melihat orang-orang yang ada penyakit dalam hatinya  
(orang-orang munafik) bersegera mendekati mereka (Yahudi dan Nasrani), seraya  
berkata: "Kami takut akan mendapat bencana." Mudah-mudahan Allah akan  
mendatangkan kemenangan (kepada Rasul-Nya), atau sesuatu keputusan dari sisi-  
Nya. Maka karena itu, mereka menjadi menyesal terhadap apa yang mereka  
rahasiakan dalam diri mereka.<sup>44</sup> (Q.S. Al-Mā'idah/5: 52)

c. Ar-Ra'du/13: 31

<sup>43</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*..., h. 275.

<sup>44</sup>*Ibid.*, h. 217.



وَلَوْ أَنَّ قُرْآنًا سُيِّرَتْ بِهِ الْجِبَالُ أَوْ قُطِّعَتْ بِهِ الْأَرْضُ

أَفَلَمْ يَيْئَسِ الَّذِينَ آمَنُوا أَنْ لَوْ يَشَاءُ اللَّهُ لَهْدَى النَّاسَ جَمِيعًا وَلَا يَزَالِ الَّذِينَ كَفَرُوا تُصِيبُهُمْ

بِمَا صَنَعُوا قَارِعَةً أَوْ تَحُلُّ قَرِيبًا مِنْ دَارِهِمْ حَتَّى يَأْتِيَ وَعْدُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُخْلِفُ الْمِيعَادَ

Artinya:.. Dan sekiranya ada suatu bacaan (kitab suci) yang dengan bacaan itu gunung-gunung dapat digoncangkan atau bumi jadi terbelah atau oleh karenanya orang-orang yang sudah mati dapat berbicara, (tentulah Al Quran itulah dia). Sebenarnya segala urusan itu adalah kepunyaan Allah. Maka tidakkah orang-orang yang beriman itu mengetahui bahwa seandainya Allah menghendaki (semua manusia beriman), tentu Allah memberi petunjuk kepada manusia semuanya. Dan orang-orang yang kafir senantiasa ditimpa bencana disebabkan perbuatan mereka sendiri atau bencana itu terjadi dekat tempat kediaman mereka, sehingga datanglah janji Allah. Sesungguhnya Allah tidak menyalahi janji.<sup>45</sup> (Q.S. Ar-Ra'adu/13: 31)

Aş-Şabūnī menjelaskan, *orang-orang yang kafir senantiasa ditimpa bencana disebabkan perbuatan mereka sendiri*, kafir-kafir makkah selalu dilanda musibah yang membingungkan hati mereka karena perbuatan buruk mereka sendiri, sehingga datanglah janji Allah berupa menangnya agama Islam dengan penaklukan kota Makkah.<sup>46</sup>

Sya'rawi menyampaikan makna ayat ini, tenanglah wahai mukminin, kebencian kaum kafir terhadapmu tidak akan bertahan lama, bahkan merekalah yang akan menderita. Kelak kamu sekalian akan menyaksikan dengan matamu sendiri bagaimana Islam tersebar sampai ke pusat jantung yang mereka kuasai saat ini. Daerah Islam akan meluas dan daerah kufur kian menyempit. Akhirnya kemenangan Allah datang, dan semenanjung arab tidak berisi kecuali oleh orang muslim.<sup>47</sup>

Melihat ayat-ayat di atas, nampaknya musibah dapat dibagi tiga macam, yaitu: Pertama, musibah sebagai ujian, yaitu musibah yang menimpa orang-orang beriman yang saleh. Musibah tersebut untuk menguji iman dan keyakinannya kepada Allah swt. Jika dia hadapi tetap dengan syukur dan sabar, maka ujian tersebut akan menjadi pensuci diri dan pengangkat derajatnya di sisi Allah swt.

<sup>45</sup> *Ibid.*, h. 321.

<sup>46</sup> Muhammad 'Ali Aş-Şābūnī, *Şafīwah at-Taḥsīn*, (Kairo: Dār aş-Şābūnī, 1997), jild II, h. 30.

<sup>47</sup> Muhammad Mutawalli asy-Sya'rāwī, *Tafsīr asy-Sya'rāwī*, jild VII, h. 255.



; artinya, “Sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun". Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk”.<sup>48</sup> (Q.S. Al-Baqarah/2: 155-157)

Kedua, musibah sebagai peringatan, yaitu musibah yang menimpa orang-orang baik tapi terkadang masih suka lalai. Musibah tersebut sebagai peringatan agar mereka tidak lagi lalai, sehingga kembali ke jalan yang semestinya. Ini yang difirmankan Allah swt., “Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusi, supay Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).<sup>49</sup> (Q.S. Ar-Rum/30: 41).

Jika dia sadar dan insaf serta tetap sabar, maka musibah tersebut bisa menjadi penghapus kesalahan dan pengampun dosanya. Setiap musibah yang menimpa seorang muslim memang bisa menghapus kesalahannya, sebagaimana hadis mutafaqun 'alaihi yang diriwayatkan Al-Bukhāri dan Muslim yang bersumber dari Abu Sa'id Al-Khudri dan Abu Hurairah, bahwa Nabi saw., bersabda: "Tidaklah seorang muslim ditimpa musibah berupa lelah, sakit, keresahan, kesedihan, penderitaan, kegalauan, hingga sebuah duri menusuknya, melainkan Allah menghapus dengannya (musibah tersebut) daripada kesalahan-kesalahannya."<sup>50</sup>

Ketiga, musibah sebagai azab, yaitu musibah yang menimpa orang-orang durhaka seperti orang kafir, musyrik, murtad, fasiq, munafiq, zalim dan ahli ma'siat. Musibah tersebut adalah siksa yang didahulukan di dunia, dan azab akhirat yang disiapkan jauh lebih pedih lagi. Hal ini dinyatakan dalam Alquran:

فَأَذَاقَهُمُ اللَّهُ الْخَزْيَ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَلَعَذَابُ الْآخِرَةِ أَكْبَرُ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

<sup>48</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*..., h. 54.

<sup>49</sup>*Ibid.*, h. 328.

<sup>50</sup>Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*..., no. 2143.



kepada mereka kehinaan pada kehidupan dunia. Dan sesungguhnya azab pada hari akhirat lebih besar kalau mereka mengetahui."<sup>51</sup> (Q.S. Az-Zumār/39: 26)

Pada hakikatnya, macam musibah yang menimpa suatu negeri sama dengan macam musibah yang menimpa orang per orang. Artinya, jika musibah menimpa suatu negeri yang penduduknya beriman dan bertaqwa, maka musibah itu adalah ujian. Sedang musibah yang menimpa suatu negeri muslim yang terkadang masih lalai dari kewajiban, maka musibah itu adalah peringatan. Adapun musibah yang menimpa suatu negeri kafir atau negeri yang bergelimang dengan ma'siat dan kezaliman, maka bisa dipastikan bahwa musibah itu adalah azab. Hal ini dijelaskan dalam Alquran:

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

Artinya: "Jikalau sekiranya penduduk negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami), maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatan yang mereka lakukan."<sup>52</sup> (Q.S. Al-A'raf/7: 96)

### 3. Fitnah

Kata fitnah berasal dari bahasa Arab, asal katanya adalah *fatana* dalam bentuk *fi'il*, yang artinya adalah cobaan dan ujian.<sup>53</sup> Didefinisikan juga oleh Ibn manzūr, bahwa fitnah adalah *al-Ibtīlā'* (bala), *al-Imtihān* (ujian), dan *al-Ikhtibār* (cobaan), asal mula katanya adalah [فتنت الفضة و الذهب], yaitu membakar perak dan emas dengan api untuk memisahkan dan membedakan antara yang palsu dengan yang asli.<sup>54</sup>

Ibrāhīm al-Abyārī dalam *Al-Mu'jam al-Quranī* menjelaskan, bahwa fitnah berarti menguji dengan api, cobaan, kegelisahan dan kekacauan pikiran, azab, dan

<sup>51</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*..., h. 458.

<sup>52</sup>*Ibid.*, h. 201.

<sup>53</sup>Muhammad Abi Bakr ar-Rāzī, *Mukhtār as-Ṣihāh*..., h. 430.

<sup>54</sup>Ibn Manzūr, *Lisān al-'Arab*, (Dār al-Ma'ārif, t.t), jild V, h. 3344.





Mu'jam al-Wasīṭ mendefinisikan fitnah sebagai cobaan dan ujian dengan menggunakan api, diartikan juga dengan rasa takjub dengan gegabah terhadap sesuatu, rasa bingung, kekacauan dan kerancauan pikiran, firman Allah: *“Maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyābihāt daripadanya untuk menimbulkan fitnah”*. Diartikan juga dengan azab atau siksaan, firman Allah: *“ (dikatakan kepada mereka): “ Rasakanlah azabmu itu, inilah azab yang dulu kamu minta untuk disegerakan”*. Diartikan juga dengan kesesatan, firman Allah: *“Barangsiapa yang Allah kehendaki kesesatannya, maka sekali-kali kamu tidak akan sanggup menolak sesuatupun (yang datang) daripada Allah.”*<sup>56</sup>

‘Abdul Hay al-Farmāwi, menjelaskan bahwa fitnah adalah:

أصل الفتن: ادخال الذهب النار لتظهر جودته من رداءته. و على هذا فالفتن:  
الاحراق بالنار.

“Asal kata fitnah adalah memasukkan emas ke dalam api untuk memisahkan yang asli dari yang palsu. Maka oleh karena itu, fitnah adalah sebuah proses pembakaran dengan api”.<sup>57</sup>

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa fitnah tidak terfokus dalam satu makna saja, akan tetapi ia mengandung berbagai makna, mulai dari ujian, cobaan, kesesatan, dosa, azab, siksaan, kekafiran, dan tipudaya. Akan tetapi, jika ditinjau dari penjelasan para ulama tentang makna fitnah, identiknya kata ini lebih spesifik pada makna ujian dan cobaan.

Dalam Alquran, kata fitnah dengan berbagai macam derivasinya, *fī’il* (kata kerja) maupun bentuk *isim* (kata benda), ditemukan sebanyak 60 kali, dan menyebar di 32 surat. Surat-surat itu adalah Al-Baqarah/2: 102, 191, 193, 217. Āli ‘Imrān/3: 7. An-Nisā/4: 91. Al-Māidah/5: 41, 49, 71. Al-An’ām/6: 23, 53. Al-A’rāf/7: 27, 155. Al-Anfāl/8: 25, 28, 39, 73. At-Taubah/9: 47, 48, 49, 126.

<sup>55</sup>Ibrāhim al-Abyāri, *Al-Mausū’ah al-Qurāniah al-Muyassarah*, (Kairo: Muassasah Sijl al-‘Arab, t.t), jild III, h. 246.

<sup>56</sup>Ibrāhim Anīs, *Mu’jam al-Wasīṭ*, (t. p. 1979), h. 706.

<sup>57</sup>Abdul Hay al-Farmawī, *Al-Mausū’ah al-Qurāniah al-Mutakhaṣṣiṣah*, (Kairo: Al-Majlis al-‘Ala li asy-Syu’ūn al-Islamiyah, 2009), h. 757.

0. Al-Isrā'/17: 60, 73. Ṭāhā/20: 40, 85, 90, 131.  
Al-Anbiya'/21: 55, 111. Al-Hajj/22: 11, 53. An-Nūr/24: 63. Al-Furqān/25: 20. An-Naml/27: 47. Al-'Ankabūt/29: 2, 3, 10. Al-Aḥzāb/33: 14. Aṣ-Ṣaffāt/37: 63, 162. Ṣād/38: 24, 34. Az-Zumar/39: 49. Ad-Dukhān/44: 17. Az-Zāriyāt/51: 13, 14. Al-Qamar/54: 27. Al-Ḥadīd/57: 14. Al-Mumtaḥanah/60: 5. At-Tagābun/64: 15. Al-Qalam/68: 6. Al-Jin/72: 17. Al-Muddaṣṣir/74: 31. Al-Burūj/85: 15.

Di antara ayat-ayat ini sebahagiannya adalah sebagai berikut:

**a. Al-An'ām/6: 23**

ثُمَّ لَمْ تَكُنْ فِتْنَتَهُمْ إِلَّا أَنْ قَالُوا وَاللَّهِ رَبَّنَا مَا كُنَّا مُشْرِكِينَ

Artinya: Kemudian tiadalah fitnah mereka, kecuali mengatakan: "Demi Allah, Tuhan kami, tiadalah kami mempersekutukan Allah."<sup>58</sup> (Q.S. Al--An'ām/6: 23)

Ayat ini secara konsep membicarakan perihal orang-orang musyrik yang mensekutukan Allah swt., dengan sesembahan selain-Nya ketika mereka hidup di dunia. Maka ketika mereka dimintai pertanggung jawaban pada hari kiamat nanti, mereka justeru mengatakan bahwa mereka sama sekali tidak pernah mensekutukan Allah swt.

Aṭ-Ṭanṭāwī menjelaskan dalam kitab tafsirnya, kemudian tidak ada akibat dari kekafiran mereka itu ketika diuji dengan pertanyaan tentang Tuhan-tuhan yang mereka sekutukan dengan Allah, saat diperlihatkan kepada mereka kebenaran, dan pada saat dakwaan terhadap kekafiran mereka dimintai pertanggung jawaban, mereka justeru tidak dapat berbuat apa-apa, kecuali bersumpah dengan kebohongan "*Demi Allah, Tuhan kami, tiadalah kami mempersekutukan Allah*". Mereka mengira bahwa hal demikian itu bisa membebaskan mereka dari azab Allah di akhirat seperti halnya orang-orang mukmin yang terbebas dari azab Allah karena riḍa dan karunia-Nya.<sup>59</sup>

Aṭ-Ṭabarī menjelaskan, kemudian tiadalah jawaban mereka ketika kami tanyakan, di manakah Tuhan-tuhan yang kalian anggap sebagai sekutu bagiku?, mereka menjawab, "*Demi Allah, Tuhan kami, tiadalah kami mempersekutukan*

<sup>58</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*..., h. 178.

<sup>59</sup>Muhammad Sayyid Ṭanṭāwī, *Tafsīr al-Wasīṭ li Alqurān al-Karīm*..., jild V, h. 57.

a terhadap pertanyaan yang kami ajukan, yaitu ketika kami menguji dan mencoba mereka.<sup>60</sup>

Fitnah dalam ayat ini bermakna alasan atau beralih, yaitu dengan mengajukan jawaban dusta. Mereka mencoba beralih ketika ditanyakan perihal kesyirikan mereka sewaktu di dunia. Seperti yang dijelaskan dalam tafsir *Jalālāin*, bahwa maksud dari kata “*fitnatuhum*” adalah “*ma‘ziratuhum*” (alasan mereka).<sup>61</sup> Demikian juga diutarakan oleh Ad-Damaghāni, fitnah dengan makna alasan terdapat pada firman Allah dalam surat Al-An‘ām, [ثم لم تكن فتنتهم] yakni [معذرتهم], (alasan mereka).<sup>62</sup>

Orang-orang musyrik itu mencoba beralih di hadapan Allah saat diminta pertanggung jawaban mengenai Tuhan-tuhan yang mereka sembah. Sebuah usaha membela diri dari mereka-mereka yang mensekutukan Allah tatkala dimintai pertanggung jawaban akan kekufuran dengan berbagai macam alasan yang penuh dengan kedustaan. Fenomena ini kerap terjadi kepada seseorang ketika diuji dengan pertanyaan-pertanyaan terhadap kesalahan atau kejahatannya, ia akan mengemukakan berbagai alasan demi menyelamatkan diri dan nama baik.

#### **b. Q.S. Al-An‘ām/6: 53**

وَكَذَلِكَ فَتَنَّا بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لِّيَقُولُوا أَهَؤُلَاءِ مَنَّ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنْ بَيْنِنَا أَلَيْسَ اللَّهُ بِأَعْلَمَ  
بَالشَّاكِرِينَ

Artinya: Dan demikianlah telah Kami uji sebahagian mereka (orang-orang kaya) dengan sebahagian mereka (orang-orang miskin), supaya (orang-orang yang kaya itu) berkata: "Orang-orang semacam inikah di antara kita yang diberi anugerah Allah kepada mereka?" (Allah berfirman): "Tidakkah Allah lebih mengetahui tentang orang-orang yang bersyukur?"<sup>63</sup> (Q.S. Al-An‘ām/6: 53)

<sup>60</sup>At-Tabarī, *Tafsīr At-Tabarī, Jāmi‘ al-Bayān ‘an Ta‘wīl Alqur‘ān*....., jild IX, h. 189.

<sup>61</sup>Jalāluddin as-Suyūṭi, Jalāluddin al-Mahalli, *Tafsīr Jalālāin*, (Beirut: Dār kutub al-‘Ilmiyah), h. 176.

<sup>62</sup>Muhammad ad-Damaghāni, *Qāmūs al-Qur‘ān*, (Beirut: Dār al-‘Ilmi lil Malāyīn, 1983), h. 349.

<sup>63</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur‘an*...., h. 183.

menembalikan pada makna asalnya, yaitu ujian. Ayat ini menggambarkan sikap orang-orang kaya dari kaum musyrikin yang memperlihatkan kesombongannya. Mereka beranggapan bahwa mereka jauh lebih mulia dengan kehidupannya yang serba berkecukupan dibanding umat Islam yang hidup dalam kesusahan dan kesengsaraan sekalipun mereka beriman kepada Allah dan mengikuti ajaran yang disampaikan oleh Muhammad saw. Tanpa mereka sadari bahwa sebenarnya mereka sedang diuji Allah melalui kemewahan yang mereka miliki.

Al-Marāgi dalam tafsirnya menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan fitnah di sini adalah ujian atau cobaan. Yaitu ketika fitnah diperlihatkan melalui tabiat manusia dan perilakunya, saat satu persatu saling diuji oleh Allah untuk memperlihatkan pribadi mereka yang sebenarnya, layaknya membakar seongkah emas atau perak untuk mengetahui kadar keasliannya.<sup>64</sup>

Agaknya ayat ini memiliki hubungan erat dengan firman Allah yang terdapat dalam surat Ṭāhā yang artinya: *Dan janganlah kamu tujukan kedua matamu kepada apa yang telah Kami berikan kepada golongan-golongan dari mereka, sebagai bunga kehidupan dunia untuk Kami cobai mereka dengannya. Dan karunia Tuhan kamu adalah lebih baik dan lebih kekal.* (Q.S. Ṭāhā/20: 131)

Dalam ayat ini Allah mengingatkan umat Islam umumnya, melalui Nabi Muhammad saw., untuk tidak tergiur ataupun tergoda dengan kemewahan duniawi yang dimiliki oleh mereka para pendurhaka yang mensekutukan Allah, karena semua itu hanyalah bagian dari cobaan Allah terhadap mereka. Hidup dalam kemewahan dengan harta berlimpah tidak ada nilainya di sisi Allah jika tiada iman dalam hati, lupa untuk bersyukur, yang akhirnya membuat seseorang semakin sombong dan kufur.

Menjelaskan firman Allah: *“Sebagai bunga kehidupan dunia untuk kami cobai mereka dengannya”*. Hamka menuturkan, lantaran itu janganlah engkau terpukau dengan kelebihan dan kekayaan mereka itu. Apalah artinya suatu perhiasan hanya semata-mata di dunia buat sementara. Allah memberikan perhiasan dunia kepada beberapa manusia yang dikehendaki-Nya, tidak lain

---

<sup>64</sup>Ahmad Mustāfa al-Marāgi, *Tafsīr al-Marāgi*, (Mesir: Maktabah al-Bāb al-Halābī, t.t), juz VII, h. 136.



...n mereka. Bukan sedikit orang yang lupa ke  
mana tujuan hidup yang sebenarnya karena terpesona oleh kehidupan dunia.<sup>65</sup>

Rasa ini kerap kali mengelabui seseorang ketika melihat orang lain memiliki lebih dari apa yang dimilikinya, terutama dalam harta benda. Segala kelebihan dan kemewahan yang dianugerahkan Allah kepada seseorang adalah ujian bagi dirinya, untuk membuktikan apakah ia mampu mensyukurinya, yaitu dengan memberikan hak Allah dan hak orang lain yang ada di dalamnya, atau dengan nikmat itu justru malah membuat ia semakin jauh dari Allah.

**c. Q.S. Al-A'rāf/7: 27**

يَا بَنِي آدَمَ لَا يَفْتِنَنَّكُمُ الشَّيْطَانُ كَمَا أَخْرَجَ أَبَوَيْكُم مِّنَ الْجَنَّةِ يَنْزِعُ عَنْهُمَا لِبَاسَهُمَا لِيُرِيَهُمَا  
سَوْآتَهُمَا إِنَّهُ يَرَائِكُمْ هُوَ وَقَبِيلُهُ مِنْ حَيْثُ لَا تَرَوْنَهُمْ إِنَّا جَعَلْنَا الشَّيَاطِينَ أَوْلِيَاءَ لِلَّذِينَ  
لَا يُؤْمِنُونَ

Artinya: Hai anak Adam, janganlah sekali-kali kamu dapat ditipu oleh syaitan sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu bapamu dari surga, ia menanggalkan dari keduanya pakaiannya untuk memperlihatkan kepada keduanya 'auratnya. Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dan suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan syaitan-syaitan itu pemimpin-pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman.<sup>66</sup> (Q.S. Al-A'rāf/7: 27)

Surat ini menyerukan agar manusia berhati-hati terhadap agitasi Iblis dan para pengikutnya dengan menceritakan kisah Ādam as., yang tergoda oleh Iblis hingga menyebabkannya keluar dari syurga tanpa sehelai kain. Penyesalan Adam as., terhadap dosa yang dilakukannya, yaitu menentang perintah Allah agar tidak memakan buah yang dari awal Allah sudah mengingatkannya supaya tidak mendekati pohon buah tersebut, hingga akhirnya Adam terperdaya oleh tipu daya Iblis dengan memakan buah pohon tersebut hingga Adam dikeluarkan dari syurga, kesalahan yang dilakukannya itu membuat ia jatuh tersungkur di hadapan Allah demi mengharapkan Ampunan-Nya.

<sup>65</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2002), juz, XVI, h. 248.

<sup>66</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*..., h. 179.



kan firman Allah [لَا يَفْتَنُكُمُ الشَّيْطَانُ], jangan sampai kamu diuji oleh syetan yang menyebabkanmu tidak bisa memasuki syurga, seperti halnya syetan menguji kedua ibu bapakmu, yaitu Ādam dan Hawwā', yang menyebabkan keduanya dikeluarkan dari syurga dalam keadaan tidak berpakaian.<sup>67</sup> Al-Alūsi menambahkan, jangan sampai syetan menjatuhkanmu ke dalam fitnah, yaitu dengan membuatmu tunduk kepadanya, yang akhirnya menegahkanmu untuk masuk ke dalam syurga, seperti halnya syetan telah menfitnah dan menguji kedua ibu bapakmu, hingga keduanya dikeluarkan dari dalam syurga.<sup>68</sup>

Fitnah dalam ayat ini berarti tipudaya, Allah menguji manusia melalui tipudaya Iblis dan pengikutnya. Murka Allah pada Iblis dengan mengeluarkannya dari syurga saat pertama kali ia menentang perintah Allah untuk sujud kepada Adam as., sebagai penghormatan, ini menjadi titik awal lahirnya permusuhan antara anak-anak Adam dan Iblis, yang membuat iblis berjanji untuk selalu membujuk rayu manusia agar bermaksiat kepada Allah.

#### d. Q.S. Al-Isrā'/17: 60

وَإِذْ قُلْنَا لَكَ إِنَّ رَبَّكَ أَحَاطَ بِالنَّاسِ وَمَا جَعَلْنَا الرُّؤْيَا الَّتِي أَرَيْنَاكَ إِلَّا فِتْنَةً لِلنَّاسِ وَالشَّجَرَةَ الْمَلْعُونَةَ فِي الْقُرْآنِ وَنُخَوِّفُهُمْ فَمَا يَزِيدُهُمْ إِلَّا طُغْيَانًا كَبِيرًا

Artinya: Dan (ingatlah), ketika Kami wahyukan kepadamu: "Sesungguhnya (ilmu) Tuhanmu meliputi segala manusia." Dan Kami tidak menjadikan mimpi yang telah Kami perlihatkan kepadamu, melainkan sebagai ujian bagi manusia dan (begitu pula) pohon kayu yang terkutuk dalam Alquran. Dan Kami menakut-nakuti mereka, tetapi yang demikian itu hanyalah menambah besar kedurhakaan mereka.<sup>69</sup> (Q.S. Al- Isrā'/17: 60)

Pada ayat ini Allah menguji manusia melalui cerita Rasul saw., atas apa yang disaksikannya di malam isrā', firman Allah [وَمَا جَعَلْنَا الرُّؤْيَا الَّتِي أَرَيْنَاكَ إِلَّا فِتْنَةً لِلنَّاسِ], dan kami tidak menjadikan penglihatan yang telah kami perlihatkan

<sup>67</sup>Abi al-Qāsim Mahmūd az-Zamakhsharī, *Tafsīr al-Kassayāf*, (Riyād: Maktabah al-'Abekān, 1998), juz II, h. 436.

<sup>68</sup>Syihābuddīn Mahmūd al-Alūsī al-Bagdādī, *Rūh al-Ma'ānī fī Tafsīr Alqurān wa sab'a al-Masānī*, (Beirūt: Ihyā' at-Turāṡ al-'Arabī, t.t), juz VIII, h. 104.

<sup>69</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*..., h. 234.





an bagi manusia. Al-Marāgi menjelaskan, dan kami tidak menjadikan pengamatan yang telah kami perlihatkan kepadamu (Muhammad) pada malam Isrā' itu, melainkan sebagai ujian dan cobaan, di antara mereka ada yang kafir dan ada yang ingkar, dan kebanyakan dari mereka mempercayainya, hingga bertambahlah keimanan dalam hati mereka.<sup>70</sup>

Kata *ar-Ru'ya* dalam ayat ini, Shihab memberikan penjelasan bahwa para ulama berbeda pendapat dalam memahami kata *ar-Ru'ya* di sini. Banyak yang memahaminya dalam arti apa yang dilihat oleh Rasul saw., saat peristiwa Isrā' dan Mi'rāj, mereka menilai bahwa peristiwa tersebut bukan mimpi, mereka memahami kata yang digunakan ayat ini dalam arti yaitu melihat dengan mata kepala, bertujuan mengisyaratkan tentang cepatnya peristiwa itu berlalu dan karena kejadiannya di malam hari, seperti halnya mimpi yang terjadi dengan sangat cepat dan sering kali di malam hari.<sup>71</sup> Terlepas dari terjadinya peristiwa tersebut secara nyata, atau hanya sekedar mimpi yang dialami oleh Rasul saw., satu hal yang harus ditekankan bahwa peristiwa itu merupakan bagian dari ujian Allah bagi hamba-hamba-Nya dalam mempercayai apa saja yang disampaikan oleh Rasul saw., mengingat kedudukan beliau sebagai Rasulullah yang tidak akan pernah berkata dusta.

Mengenai kata "*as-Syajrah al-Mal'ūnah*" yang artinya pohon terkutuk. Al-Marāgi menjelaskan, kami tidak menjadikan pohon terkutuk itu kecuali sebagai cobaan bagi manusia, dan saat mereka mendengar firman Allah, [ان شجرة الزقوم طعام الأثيم], *sesungguhnya pohon zaqqūm itu adalah makanan orang yang banyak berdosa*, di antara mereka ada yang bertambah keimanannya, dan ada yang semakin kufur, seperti Abu Jahal.<sup>72</sup>

Keberadaan pohon zaqqūm yang dimaksud ayat ini merupakan ujian bagi orang-orang kafir, karena di antar mereka ada yang mengejek Rasul saw., dengan mengatakan atas ketidak masuk akalannya adanya pohon yang bisa tumbuh di tengah-tengah api neraka. Allah menguji mereka dengan hal-hal yang tidak dapat dijangkau oleh akal. Seperti halnya Allah menguji mereka dengan jumlah 19 Malaikat yang akan menyiksa mereka di neraka nanti, sungguh tidak masuk

<sup>70</sup>Al-Marāgi, *Tafsīr*....., juz XV, h. 66.

<sup>71</sup>Shihab, *Tafsīr*....., jild VII, h. 131.

<sup>72</sup>Al-Marāgi, *Tafsīr*....., juz XV, h. 66-67.

fir yang jumlahnya tidak terkira hanya disiksa oleh 19 malaikat saja. Demikian Allah menguji iman mereka untuk dapat membedakan siapa di antara mereka yang kuat imannya.<sup>73</sup>

Akan tetapi sepertinya keragu-raguan mereka terhadap keberadaan pohon itu terjawab melalui firman Allah yang artinya: “*Sesungguhnya kami menjadikan pohon *zaqqūm* itu sebagai fitnah (siksaan) bagi orang-orang yang zalim.* (Q.S. Aş-Şaffāt/37: 63)

Tanṭawī menjelaskan, kami jadikan pohon tersebut sebagai ujian dan cobaan terhadap orang-orang kafir yang zalim, karena pada saat Rasul saw., menceritakan hal ini, mereka justru mendustakan dan mengejek beliau, karenanya mereka pantas menerima azab kami disebabkan pendustaan dan ejekan mereka itu.<sup>74</sup> Sementara Az-Zamakhshari menjelaskan, bahwa pohon tersebut adalah ujian dan azab bagi mereka di akhirat, atau cobaan bagi mereka di dunia, karena mereka mengatakan: “Bagaimana mungkin akan ada pohon di dalam neraka, karena api neraka akan membakar habis pohon itu?”, demikianlah mereka mendustakannya.<sup>75</sup>

#### 4. Azab

Azab menurut bahasa Arab ‘*aqoba-yu’qibu* yang artinya balasan, siksa, teguran bagi umat yang melanggar larangan agama.<sup>76</sup> Dalam bahasa Indonesia Azab adalah siksaan yang di hadapi manusia atau makhluk Tuhan lainnya.<sup>77</sup> Secara terminologi, Shihab menjelaskan bahwa azab adalah suatu kemurkaan Allah akibat pelanggaran yang dilakukan manusia, yaitu pelanggaran *sunnatullah* di alam semesta dan pelanggaran syariat Allah yang diturunkan kepada para Nabi dan Rasul-Nya, termasuk Nabi Muhammad saw.<sup>78</sup>

Sesungguhnya kita telah punya jawabannya dari ayat-ayat Alquran. Ketika Allah membinasakan suatu kaum, di satu sisi hal tersebut adalah azab yang Allah timpakan kepada mereka lantaran kekufuran mereka kepada Allah swt. Namun, di

<sup>73</sup>lihat Q.S. Al-Muddaṣṣir/74: 30-31

<sup>74</sup>Tanṭawī, *Tafsīr*....., jild XII, h. 88-89.

<sup>75</sup>Abu al-Qāsim Mahmud bin ‘Umar Az-Zamakhshari, *Tafsīr az-Zamakhshari*, (Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Arabī, 1407 H), jild V, h. 211.

<sup>76</sup>Ibn Manẓūr, *Lisān al-‘Arab*...., h. 578.

<sup>77</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*..., h. 837.

<sup>78</sup>M. Quraish shihab, *Wawasan Alquran*, (Jakarta: Penerbit Miza, 2004), h. 271.





bagi kaum yang beriman, supaya mereka lebih dapat meningkatkan kemanaannya kepada Allah swt.

Di sana Allah mengisahkan kaum Nabi Nuh senantiasa ingkar dan tidak mau beriman kepada Allah swt., maka Allah timpakan azab kepada mereka berupa banjir yang sangat besar. Bahkan, Alquran menggambarkan banjir itu datang dengan gelombang seperti gunung.<sup>79</sup> Peristiwa ini jika dilihat dari satu sisi adalah azab yang Allah timpakan kepada kaum Nabi Nuh karena keingkaran dan kekufuran mereka. Namun di sisi yang lain peristiwa itu adalah ujian dan cobaan sekaligus rahmat bagi orang-orang beriman yang mengikuti Nabi Nuh. Bagi Nabi Nuh sendiri, kejadian tersebut merupakan ujian berat. Karena dengan mata kepalanya sendiri dari bahtera yang dinaikinya, ia menyaksikan anak kandungnya lenyap ditelan ombak besar.<sup>80</sup> Orang tua mana yang tega melihat anaknya meregang nyawa ditelan ombak besar, sementara ia aman di atas sebuah bahtera? Jadi, ini adalah cobaan yang begitu berat bagi Nabi Nuh, sekaligus peringatan bagi Nabi Nuh sendiri maupun bagi umat-Nya. Dalam Alquran banyak sekali diceritakan tentang musibah dan bencana yang menimpa orang-orang terdahulu.

Semua musibah dan bencana besar yang pernah menimpa manusia yang diterangkan oleh Alquran selalu terkait dengan kekufuran dan keingkaran manusia itu sendiri kepada Allah swt. Hal ini dijelaskan Allah dalam firman-Nya:

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلُ كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُشْرِكِينَ

Artinya: Adakan perjalanan di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang dahulu. Kebanyakan dari mereka itu adalah orang-orang yang mempersekutukan Allah.<sup>81</sup> (Q.S. Ar-Rūm/30: 42)

Hemat penulis, solusi dalam mencegah turunnya azab Allah, tidak lain adalah dengan mengindahkan segala perintah Allah dan Rasul-Nya, serta menjaga diri dari hal-hal yang dilarang-Nya. Isyarat seperti ini terangkum dalam firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَوَلَّوْا عَنْهُ وَأَنْتُمْ تَسْمَعُونَ

<sup>79</sup>Lihat Q.S. Hūd/11: 42.

<sup>80</sup>Lihat Q.S. Hūd/11: 43.

<sup>81</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*..., h. 376.



iman, taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya, dan janganlah kamu berpaling dari pada-Nya, sedang kamu mendengar (perintah-perintah-Nya).<sup>82</sup> (Q.S. Al-Anfāl/8: 20)

Tidak seorangpun mengharapkan azab menimpa diri, keluarga, masyarakat dan bangsanya, untuk itu logis jika menjadi kewajiban setiap diri berusaha menolak dan tidak mendukung dan mempromosikan maksiat agar jauh dari azab, karena siksaan Allah tidak hanya menimpa orang-orang yang berbuat maksiat tapi juga melibatkan orang-orang yang baik-baik yang tidak terlibat dalam maksiat.

Karena itulah Allah memerintahkan pada kita menjaga diri agar tidak tergelincir. Perintah ini disampaikan kepada semua pihak, baik yang imannya lemah atau yang mengaku imannya kuat sekalipun. Hal ini diperingatkan Allah melalui firman-Nya:

وَاتَّقُوا فِتْنَةً لَا تُصِيبَنَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْكُمْ خَاصَّةً وَعَلِّمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: Dan peliharalah dirimu dari pada siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu. Dan ketahuilah bahwa Allah amat keras siksaan-Nya.”<sup>83</sup> (Q.S. Al-Anfāl/8: 25)

Sebagai seorang Mukmin, seharusnya punya keyakinan, bahwa azab yang ditimpakan Allah kepada manusia tidaklah terbatas berupa bencana-bencana alam seperti banjir, gempa dan angin kencang, tapi azab Allah juga berupa penghidupan sempit berupa bencana-bencana dalam bidang ekonomi, sosial dan politik. Hal ini dijelaskan dalam firman Allah:

وَمَنْ أَعْرَضَ عَنْ دِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَعْمَى

Artinya: Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta”.<sup>84</sup> (Q.S. Tāhā/20: 124)

Sepatutnya kepedulian untuk menolak maksiat dan kemunkaran guna menjauhi azab, kita jadikan kebiasaan hidup dan menjadi bagian dari gaya hidup.

<sup>82</sup>*Ibid.*, h. 201.

<sup>83</sup>*Ibid.*, h. 204.

<sup>84</sup>*Ibid.*, h. 302.



maksiat dan kemungkaran dengan segala cara menunjukkan kualitas keimanan kita. Sebagaimana dijelaskan Rasulullah saw., yang diriwayatkan oleh Abu Sa‘id al-Khudry:

سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ<sup>85</sup>

“Aku mendengar Rasulullah saw., bersabda, “Barang siapa di antara kalian yang melihat kemungkaran, hendaklah dia merubahnya dengan tangannya. Apabila tidak mampu maka hendaknya dengan lisannya, dan apabila tidak mampu lagi maka dengan hatinya, sesungguhnya itulah selemah-lemah iman”.

Allah menginformasikan mereka yang memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran adalah orang-orang yang beruntung. Sebaliknya mereka yang tidak peduli dan tidak melakukan apa-apa adalah orang-orang yang tidak beruntung.

وَلَتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: Hendaklah di antara kalian ada segolongan umat yang memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran, dan mereka termasuk orang-orang yang beruntung.<sup>86</sup> (Q.S. Āli ‘Imrān/3: 104)

## 5. Laknat

Banyak orang mengira, terutama masyarakat awam, bahwa laknat dan bala merupakan hal yang sama. Akan tetapi, sebenarnya keduanya jauh berbeda, bala adalah suatu ujian dan cobaan yang diberikan Allah kepada hamba-Nya baik yang bersalah maupun tidak bersalah. Sedangkan laknat adalah suatu azab yang hanya

<sup>85</sup>Muslim bin al-Hajjāj an-Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, (Beirūt: Dār al-Ihyā’ at-Turās al-‘Arabī, 1410 H), no. 70.

<sup>86</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur‘an....*, h. 124.

orang yang melakukan kesalahan atau yang melampaui batas.

Dalam Alquran, penulis menemukan beberapa golongan yang mendapatkan laknat Allah, yaitu:

a. Orang-orang kafir dan yang ingkar

“Mereka berkata: “hati kami tertutup. Tetapi sebenarnya Allah telah melaknat mereka karena keingkaran mereka, maka sedikit sekali mereka yang beriman.”

(Al-Baqarah/2: 88)

“Sesungguhnya Allah melaknat orang-orang yang kafir, dan menyiapkan bagi mereka api yang menyala-nyala (neraka).” (Al-Ahzāb/33: 64)

b. Orang-orang yang menentang kebenaran

“Hai orang-orang yang telah diberi Al-kitab, berimanlah kamu pada apa yang telah Kami turunkan (Al-Qur’an) yang membenarkan Kitab yang ada pada kamu sebelum Kami merubah wajahmu, lalu Kami laknat mereka sebagaimana Kami telah melaknat orang-orang (yang berbuat maksiat) pada hari Sabtu, dan ketetapan Allah pasti berlaku.” (An-Nisā’/4: 47)

“Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang diberi bahagian dari Al-Kitab? Mereka mempercayai Jibt dan Thaghut, dan mengatakan kepada orang-orang kafir (musyrik Mekkah), bahwa mereka itu lebih benar jalannya dari orang-orang yang beriman. Mereka itulah orang-orang yang dilaknat oleh Allah. Barangsiapa yang dilaknat oleh Allah, niscaya kamu tidak akan mendapat penolong baginya.” (An-Nisā’/4: 51-52)

c. Para pemimpin dan pembesar yang menyesatkan

“Pada hari ketika wajah mereka dibolak-balikkan di dalam neraka, mereka berkata: sekiranya kami mentaati Allah dan Rasul-Nya. Dan mereka berkata: Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah mentaati pemimpin-pemimpin dan pembesar-pembesar kami, lalu mereka menyesatkan kami dari jalan yang benar. Ya Tuhan kami, timpakan kepada mereka azab dua kali lipat dan laknatlah mereka dengan laknat yang besar”. (Al-Ahzāb/33: 66-68)

d. Orang yang memutuskan silaturrahim, dan yang murtad

“Apakah kiranya jika kamu berkuasa kamu akan memutuskan silaturrahim? Mereka itulah orang-orang yang dilaknat oleh Allah dan ditulikan telinga mereka serta dibutakan-Nya penglihatan mereka.” (Muhammad/47: 22-23)

---

<sup>87</sup>Muhammad ‘Abdurraūf al-Munāwī, *At-Ta’arīf*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1410 H), h. 537.

undang-undang Ilahiyah dan menyimpan

kebenaran.

“Sesungguhnya orang-orang yang menyimpan apa yang Kami turunkan berupa keterangan-keterangan dan petunjuk, setelah Kami menerangkannya kepada manusia dalam Al-Kitab, mereka itu dilaknat oleh Allah dan dilaknat oleh semua makhluk yang dapat melaknat. Kecuali mereka yang telah bertaubat dan melakukan perbaikan dan menerangkan kebenaran, maka mereka aku ampuni, dan aku Maha menerima taubat lagi Maha Penyayang”. (Q.S. Al-Baqarah/2: 159-160)

f. Pemimpin kekufuran dan pelaku kerusakan di muka bumi

“Orang-orang yang merusak janji Allah setelah diikrarkan dengan teguh dan memutuskan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan dan mengadakan kerusakan di muka bumi, orang-orang itulah yang mendapat laknat dan lagi mereka yang memperoleh kediaman yang buruk (Jahannam)”. (Q.S. Ar-Ra‘du/13: 25)

g. Orang-orang munafik yang menyakiti Rasulullah saw.

“Sesungguhnya orang-orang yang menyakiti Allah dan Rasul-Nya, Allah akan melaknatnya di dunia dan di akhirat, dan menyediakan baginya siksa yang menghinakan”. (Q.S. Al-Ahzāb/33: 57)

“Sesungguhnya jika tidak berhenti orang-orang munafik, orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya dan orang-orang yang menyebarkan kabar bohong di Madinah (dari menyakitimu), niscaya Kami perintahkan kamu untuk memerangi mereka, kemudian mereka tidak menjadi tetanggamu melainkan dalam waktu yang sebentar, dalam keadaan terlaknat. Dimana saja mereka jumpai, mereka ditangkap dan dibunuh dengan sehebat-sehebatnya.” (Q.S. Al-Ahzāb/33: 60-61)

“Allah mengancam orang-orang munafik laki dan perempuan dan orang-orang kafir dengan neraka Jahannam. Mereka kekal di dalamnya. Cukuplah neraka itu bagi mereka; dan Allah melaknat mereka. Bagi mereka azab yang abadi.” (Q.S. At-Taubah/9: 68)

h. Orang-orang yang zalim

“Penghuni-penghuni surga berseru kepada penghuni-penghuni neraka: Sesungguhnya kami dengan sebenarnya telah memperoleh apa yang dijanjikan kami oleh Tuhan kami. Maka apakah kamu telah memperoleh dengan yang sebenarnya apa yang dijanjikan kepadamu oleh Tuhanmu? Mereka penghuni neraka menjawab: Betul. Kemudian seorang penyeru (malaikat) mengumumkan di

at Allah ditimpakan kepada orang-orang yang

“Mereka itu (orang-orang yang zalim) balasannya: Sesungguhnya atas mereka laknat Allah ditimpakan, demikian juga laknat malaikat dan semua manusia’’. (Q.S. Āli-‘Imrān/3: 87)

i. Orang yang membunuh orang mukmin

“Barangsiapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja, maka balasannya adalah Jahannam, kekal di dalamnya, Allah murka dan melaknatnya, dan menyiapkan baginya azab yang besar.” (Q.S. An-Nisā’/4: 93)

j. Iblis

“Sesungguhnya atasmu (Iblis) laknat sampai hari kiamat.” (Q.S. Al-Hijr/15: 35)

“Sesungguhnya laknat-Ku tetap atasmu sampai hari pembalasan’’. (Q.S. Šād/38: 78)

k. Orang yang menuduh berzina terhadap perempuan yang baik-baik

“Sesungguhnya orang-orang yang menuduh wanita-wanita baik-baik dan beriman (berbuat zina), mereka dilaknat di dunia dan di akhirat, dan bagi mereka azab yang besar.” (Q.S. An-Nūr/24: 23)

l. Orang yang menyalahi pemimpin yang saleh

“Mereka selalu diikuti laknat di dunia dan hari kiamat. Ingatlah, sesungguhnya kaum ‘Ad itu kafir kepada Tuhan mereka. Ingatlah, kebinasaanlah bagi kaum ‘Ad yaitu kaum Hud.” (Q.S. Hūd/11: 60)

### 1. Ayat-ayat Alquran Tentang Bala

Kata *Al-Balā'* dalam Alquran dengan berbagai bentuk derivasinya tercantum sebanyak 37 kali. Terdapat dalam 24 surat, yaitu: Al-Baqarah/2: 49, 124, 155, 249. Āli 'Imrān/3: 152, 154, 186. An-Nisā'/4: 6. Al-Māidah/5: 48, 94. Al-An'ām/6: 165. Al-A'rāf/7: 141, 163, 168. Al-Anfāl/8: 17. Yūnus/10: 30. Hūd/11: 7. Ibrāhim/14: 6. An-Nahl/16: 92. Al-Kahf/18: 7. Al-Anbiyā'/21: 35. Al-Mu'minūn/23: 30. An-Naml/27: 40. Al-Ahzāb/33: 11. Aş-Şaffāt/37: 106. Ad-Dukhān/44: 33. Muhammad/47: 4, 31. Al-Mulk/67: 2. Al-Qalam/68: 17. Al-Insān/76: 2. Aţ-Ṭāriq/86: 9. Al-Fajr/89: 15, 16.

Secara terperinci, ayat-ayat yang dimaksud adalah sebagai berikut:

#### 1. Albaqarah/2: 49

وَإِذْ نَجَّيْنَاكَ مِنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكَ سُوءَ الْعَذَابِ يُدَبِّحُونَ أَبْنَاءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكُمْ وَفِي ذَلِكُمْ بَلَاءٌ مِنْ رَبِّكُمْ عَظِيمٌ

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Kami selamatkan kamu dari (Fir'aun) dan pengikut-pengikutnya; mereka menimpakan kepadamu siksaan yang seberat-beratnya, mereka menyembelih anak-anakmu yang laki-laki dan membiarkan hidup anak-anakmu yang perempuan. Dan pada yang demikian itu terdapat cobaan-cobaan yang besar dari Tuhanmu.<sup>88</sup> (Q.S. Albaqarah/2: 49)

Mengenai ayat ini, Hamka menjelaskan, seketika kaum Yahudi sampai ke puncak kemegahan yang menimbulkan kesombongan, merasa diri istimewa daripada bangsa yang lain, diingatkanlah betapa mereka hidup dalam tindasan dan siksaan di negeri Mesir, yang lebih hina daripada budak. Empat ratus tahun lamanya Bani Israil hidup di negeri Mesir, sejak Nabi Yusuf menjadi raja muda kerajaan Mesir dan ayahnya (Nabi Ya'qub) datang dari dusun atas undangan Nabi Yusuf. Dua belas orang bersaudara keturunan Ya'qub itu pada mula kedatangan mereka ke Mesir masih hidup dengan baik dan sederhana. Tetapi sesudah Ya'qub dan Yusuf meninggal, penduduk asli Mesir membenci mereka, karena mereka

<sup>88</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya: Transliterasi Arab-Latin* (Semarang: CV. Asy-Syifa', 2001), h. 6.



dudukan mereka di negeri Mesir dipandang membanayakan. Tetapi mereka tidak diusir, melainkan diperbudak. Disuruh mengerjakan pekerjaan yang berat-berat. Mereka ditindas dengan kejam sekali. Di antara kekejaman itu ialah rencana Fir'aun (raja Mesir) memusnahkan anak laki-laki. Sehingga diperintahkan kepada seluruh bidan agar segera membunuh bayi laki-laki yang lahir dari bani Israil, dan bayi perempuan dibiarkan hidup. Dengan demikian keturunan bani Israil akan musnah. Itulah bencana yang besar bagi mereka di waktu itu.<sup>89</sup>

Syihab menjelaskan, nikmat-nikmat yang diingatkan Allah dan yang diisyaratkan pada ayat ini antara lain adalah keselamatan dari penindasan Fir'aun dan rezimnya, berupa penindasan dan siksaan yang seberat-beratnya, pembunuhan anak-anak lelaki yang belum dewasa kendati membiarkan anak-anak wanita hidup dalam penindasan hingga mereka hidup.<sup>90</sup>

Kata[يُستحيون] membiarkan hidup, terambil dari kata *al-hayāh* (hidup). Penyebutannya secara khusus di sini dimaksudkan untuk mengisyaratkan bahwa membiarkan hidup itu bukanlah karena kasih sayang mereka terhadap para wanita, tetapi itu pun untuk tujuan penyiksaan dan pelecehan seksual terhadap kehormatan para wanita itu. Ada juga ulama yang memahami kata *yastahyūna* terambil dari kata [الحياء] *al-hayā'* yakni malu, dalam arti mempermalukan mereka atau memeriksa kemaluan mereka untuk mengetahui apakah mereka mengandung. Pendapat terakhir ini dinilai banyak pakar sebagai pendapat yang lemah.<sup>91</sup>

Bahwa “*Sungguh hal tersebut merupakan suatu ujian/cobaan yang berat dari Tuhanmu*” karena, bila penindasan itu berlanjut, ia dapat memusnahkan keturunan mereka. Penyelamatan itu juga merupakan ujian, apakah mereka mensyukurinya atau tidak.<sup>92</sup> Ibnu Jarīr juga mengatakan, penyelamatan yang Allah berikan kepada Bani Israil dari siksaan Fir'aun merupakan nikmat yang besar.<sup>93</sup>

<sup>89</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1966), jild III, h. 254.

<sup>90</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2001), jild II, h. 432.

<sup>91</sup>*Ibid.*

<sup>92</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*..., jild II, h. 71.

<sup>93</sup>Muhammad bin Jarīr at-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān fī ta'wīl Alquran*, (Jeddah: Maktabah aṣ-Ṣahābah, 1416 H), jild II, h. 49.



ahwa ujian bukan hanya terbatas dalam bentuk  
hal-hal yang merugikan atau yang dinilai negatif oleh seseorang, tetapi dapat juga  
berupa nikmat. Kalau yang pertama menuntut sabar, yang kedua menuntut syukur.  
Biasanya yang menuntut syukur lebih berat dipikul dibandingkan yang menuntut  
kesabaran, karena petaka sering kali berpotensi mengantarkan seseorang mengingat  
Allah, sebaliknya nikmat berpotensi mengantarkan manusia lupa diri dan lupa Tuhan.

## 2. Albaqarah/2: 124

وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا قَالَ وَمِنْ  
ذُرِّيَّتِي قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ

Artinya: Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat  
(perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman:  
"Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia". Ibrahim  
berkata: "(Dan saya mohon juga) dari keturunanku". Allah berfirman: "Janji-Ku  
(ini) tidak mengenai orang yang zalim".<sup>94</sup> (Q.S. Albaqarah/2: 124)

Hamka menjelaskan, dengan ini diperingatkan kembali siapa Ibrahim,  
yang dibanggakan oleh bani Israil dan bani Ismail sebagai nenek moyang mereka.  
Dialah seorang besar yang telah lulus dari berbagai ujian. Tuhan telah mengujinya  
dengan beberapa kalimat atau ketentuan dari Tuhan. Dia telah diuji ketika  
menentang orang negerinya dan ayahnya sendiri yang menyembah berhala. Dia  
telah diuji sampai dibakar orang. Dia telah diuji, apakah kampung halamannya  
yang lebih dikasihi atau keyakinannya. Dia telah diuji karena sampai tua belum  
memperoleh anak. Setelah sekian lama mendambakan seorang anak, ahirnya dia  
memperolehnya juga, kemudian Tuhan mengujinya dengan menyembelih anaknya  
tersebut. Maka sekian banyak ujian yang diberikan Tuhan, semuanya dipenuhi  
dengan baik.<sup>95</sup> Al-Alūsī mengatakan, bala yang diberikan kepada Ibrahim itu  
adalah berupa *at-taklīf*, yaitu kewajiban yang harus dipenuhi.<sup>96</sup>

Shihab menjelaskan, betapapun terdapat perbedaan pendapat menyangkut  
jenis ujian-ujian itu, diduga kuat bahwa kalimat-kalimat itu merupakan perintah-  
perintah dan larangan-larangan tertentu. Redaksi ayat yang menyatakan dalam

<sup>94</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*..., h. 12.

<sup>95</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*..., jild II, h. 102..

<sup>96</sup>Mahmūd bin 'Abdullah Al-Alūsī, *Rūh Al-Ma'ānī fī Tafsīr Alquran al-'Azīm wa as-sab' al-Masānī*, (Beirut: Al-Maktabah al-'Ilmiyah, 1415 H), jild II, h. 492.



...purnakannya” memberi kesan bahwa perintah dan larangan itu cukup berat, dan bahwa beliau tidak menunda-nunda pemenuhan perintah atau larangan tersebut, sebagaimana dipahami dari penggunaan kata “*fa atamma hunna*” (maka dia menyempurnakannya. Karena keberhasilan itu, Allah berfirman kepadanya “*innī jā’iluka linnāsi imāma*” (sesungguhnya aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia). Imam adalah pemimpin atau tauladan, baik dalam kedudukannya sebagai Rasul maupun bukan.<sup>97</sup>

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa Allah menguji Ibrahim dengan beberapa kalimat, namun tidak dijelaskan berapa jumlah kalimat itu. Tidak ditemukan juga pada ayat-ayat yang lain dan atau sunnah yang sahih, bagaimana cara Allah mengujinya, memang ada sejumlah pendapat ulama tentang jenis ujian-ujian tersebut, ada yang menyebutnya sepuluh macam ujian, bahkan ada yang mengatakan empat puluh, sepuluh di antaranya disebut dalam Q.S. At-taubah/9: 112, pada Q.S. Al-Ahzāb/33: 35, lalu pada Q.S. Al-Ma‘ārij/70: 22-34. Adapun diantaranya ialah: membangun Ka'bah, membersihkan Ka'bah dari kemusyrikan, mengorbankan anaknya Ismail, menghadapi raja Namrud dan lain-lain.

### 3. Albaqarah/2: 155

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

Artinya: Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.<sup>98</sup> (Q.S. Albaqarah/2: 155)

Hamka menjelaskan, dengan sesuatu, yaitu dengan aneka warna, “dari ketakutan” yaitu dari ancaman-ancaman musuh atau bahaya penyakit dan sebagainya, sehingga timbul selalu rasa cemas dan selalu terasa ada ancaman.

<sup>97</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, jild II, h. 124.

<sup>98</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*..., h. 16.



ah ancaman orang musyrik dari kota Mekkah, ancaman kaubani-kaubani Arab dari luar kota Madinah yang selalu bermaksud hendak menyerang kota Madinah, ancaman fitnah orang Yahudi yang selalu mengintai kesempatan dan ancaman orang munafik, dan ancaman bangsa Rum yang berkuasa di utara waktu itu. “*Dan kelaparan*” termasuk kemiskinan, sehingga persediaan makanan sangat kurang. “dan kekurangan dari harta benda” sebab umumnya, sahabat-sahabat Rasul yang pindah dari Mekkah ke Madinah hanyalah batang tubuhnya saja, harta benda tidak bisa di bawa. “*Dan jiwa-jiwa*”, ada yang kematian keluarga, anak, istri dan bapak, sehingga hidup melarat terpencil, kehilangan keluarga di tempat kediaman yang baru. “*dan buah-buahan*”, karena tidak lagi mempunyai kebun-kebun yang luas, terutama pohon kurma, yang menjadi makanan pokok pada masa itu, semuanya itu akan kamu derita.<sup>99</sup>

Shihab menjelaskan, Firman-Nya: *Sungguh, Kami pasti akan terus-menerus menguji kamu*, mengisyaratkan bahwa hakikat hidup dunia, antara lain ditandai oleh keniscayaan adanya cobaan yang beraneka ragam. Ujian atau cobaan yang dihadapi itu pada hakikatnya sedikit, sehingga betapapun besarnya, ia sedikit jika dibandingkan dengan imbalan dan ganjaran yang akan diterima. Cobaan itu sedikit, karena betapapun besarnya cobaan, ia dapat terjadi dalam bentuk yang lebih besar daripada yang sudah terjadi. Bukankah ketika mengalami setiap bencana, ucapan yang sering terdengar adalah “Untung hanya begitu..”? Ia sedikit karena cobaan dan ujian yang besar adalah kegagalan menghadapi cobaan, khususnya dalam kehidupan beragama.<sup>100</sup>

Ujian yang diberikan Allah itu sedikit kadarnya bila dibandingkan dengan potensi yang telah dianugerahkan Allah kepada manusia. Sehingga setiap yang diuji akan mampu memikulnya jika ia menggunakan potensi-potensi yang dianugerahkan Allah itu. Ini tidak ubahnya dengan ujian pada lembaga pendidikan. Soal-soal ujian disesuaikan dengan tingkat pendidikan masing-masing, semakin tinggi jenjang pendidikan, semakin berat soal ujian. Setiap yang diuji akan lulus

---

<sup>99</sup>Hamka, *Tafsir al-Azhar*., jild III, h. 37.

<sup>100</sup>Shihab, *Tafsir Al-Misbah*....., jild II, h. 441.



angan baik, serta mengikuti tuntunan yang diajarkan.

Manusia harus berjuang, karena hidup adalah pergulatan antara kebenaran dan kebatilan, pertarungan antara kebaikan dan keburukan. Manusia dalam hidupnya pasti menghadapi setan dan pengikut-pengikutnya. Allah memerintahkan untuk berjuang menghadapi mereka. Tentu saja, dalam pergulatan dan pertarungan pasti ada yang dikorbankan, di saat itulah, satu-satunya alat yang efektif untuk tetap bertahan adalah kesabaran.

#### 4. Q.S. Albaqarah/2: 249

فَلَمَّا فَصَلَ طَالُوتُ بِالْجُنُودِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ مُبْتَلِيكُمْ بِنَهَرٍ فَمَنْ شَرِبَ مِنْهُ فَلَيْسَ مِنِّي  
وَمَنْ لَمْ يَطْعَمْهُ فَإِنَّهُ مِنِّي إِلَّا مَنِ اغْتَرَفَ غُرْفَةً بِيَدِهِ فَشَرَبُوا مِنْهُ إِلَّا قَلِيلًا مِنْهُمْ فَلَمَّا  
جَاوَزَهُ هُوَ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ قَالُوا لَا طَاقَةَ لَنَا الْيَوْمَ بِجَالُوتَ وَجُنُودِهِ قَالَ الَّذِينَ  
يَظُنُّونَ أَنَّهُمْ مُلَاقُوا اللَّهِ كَمْ مِنْ فِئَةٍ قَلِيلَةٍ غَلَبَتْ فِئَةً كَثِيرَةً بِإِذْنِ اللَّهِ وَاللَّهُ مَعَ

الصَّابِرِينَ

Artinya: Maka tatkala Tālūt keluar membawa tentaranya, ia berkata: "Sesungguhnya Allah akan menguji kamu dengan suatu sungai. Maka siapa di antara kamu meminum airnya; bukanlah ia pengikutku. Dan barangsiapa tiada meminumnya, kecuali menceduk seceduk tangan, maka dia adalah pengikutku." Kemudian mereka meminumnya kecuali beberapa orang di antara mereka. Maka tatkala Tālūt dan orang-orang yang beriman bersama dia telah menyeberangi sungai itu, orang-orang yang telah minum berkata: "Tak ada kesanggupan kami pada hari ini untuk melawan Jālūt dan tentaranya." Orang-orang yang meyakini bahwa mereka akan menemui Allah, berkata: "Berapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah. Dan Allah beserta orang-orang yang sabar."<sup>102</sup> (Q.S. Albaqarah/2: 249)

Ibnu Jarīr mengatakan, Allah menguji tentara Tālūt dengan sungai, dikarenakan mereka mengadu dengan mengeluh kepada Tālūt tentang ketiadaan perbekalan air minum, lalu Allah menjumpakan kepada mereka sungai yang siap

<sup>101</sup>*Ibid.*, h. 436.

<sup>102</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*..., h. 21.

h tidak membolehkan minum kecuali seteguk saja.

Hamka menjelaskan, Inilah satu perintah harian yang mengandung ujian. Barang siapa yang tidak minum sama sekali, itulah yang dipandang tentara setia, termasuk golongan yang dipercaya dari raja Talut. Siapa yang minum dipandang bukanlah pengikut yang setia, kecuali yang meminum hanya seceduk telapak tangan, tetapi mutu kedudukannya tidak sama dengan orang yang tidak minum sama sekali.<sup>104</sup>

Bisa dibayangkan, betapa lelah dan dahaganya prajurit perang yang berjalan siang dan malam, kemudian suatu ketika mereka menjumpai anak sungai, mereka tidak diperbolehkan minum untuk melepas dahaga melalui sungai tersebut. Akan tetapi, kalau orang setia kepada pimpinan, dia akan mentaati segala perintah, meskipun menahan haus.

##### 5. Āli ‘Imrān /3: 152

وَلَقَدْ صَدَقَكُمُ اللَّهُ وَعْدَهُ إِذْ تَحُسُّونَهُمْ بِإِذْنِهِ حَتَّى إِذَا فَشِلْتُمْ وَتَنَارَعْتُمْ فِي الْأَمْرِ وَعَصَيْتُمْ مِنْ بَعْدِ مَا أَرَاكُمْ مَا تُحِبُّونَ مِنْكُمْ مَنْ يُرِيدُ الدُّنْيَا وَمِنْكُمْ مَنْ يُرِيدُ الْآخِرَةَ ثُمَّ صَرَفَكُمْ عَنْهُمْ لِيَبْتَلِيَكُمْ وَلَقَدْ عَفَا عَنْكُمْ وَاللَّهُ ذُو فَضْلٍ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ

Artinya: Dan sesungguhnya Allah telah memenuhi janji-Nya kepada kamu, ketika kamu membunuh mereka dengan izin-Nya sampai pada sa'at kamu lemah dan berselisih dalam urusan itu dan mendurhakai perintah Rasul sesudah Allah memperlihatkan kepadamu apa yang kamu sukai. Di antaramu ada orang yang menghendaki dunia dan diantara kamu ada orang yang menghendaki akhirat. Kemudian Allah memalingkan kamu dari mereka untuk menguji kamu, dan sesungguhnya Allah telah mema'afkan kamu. Dan Allah mempunyai karunia (yang dilimpahkan) atas orang-orang yang beriman.<sup>105</sup> (Q.S. Āli ‘Imrān /3: 152)

Shihab menjelaskan, kemudian Allah memalingkan kamu dari mereka, yakni menggagalkan kemenangan kamu atas mereka serta menjadikan kamu tidak berhasil mencapai target yang kamu inginkan. Allah lakukan itu menguji kamu,

<sup>103</sup> At-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān fī ta'wīl Alquran*....., jild V, h. 340.

<sup>104</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*....., jild II, h. 383.

<sup>105</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*....., h. 72.



ujian seorang yang ingin mengetahui siapa yang kuat imannya siapa pula yang rapuh, siapa yang bertahan dalam kesulitan dan siapa pula yang tak mampu. Namun demikian, perbaiki dan tingkatkan kualitas keimanan kamu dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah telah memaafkan kesalahan kamu, dalam perang uhud itu, atas kemurahan-Nya semata setelah Dia mengetahui penyesalan kamu. Dan Allah mempunyai karunia yang banyak atas orang-orang mukmin.<sup>106</sup> Al-Alūsī menjelaskan, ujian yang diberikan ini dimaksudkan agar orang-orang mukmin mengutamakan bekerja sama dan ketetapan iman.<sup>107</sup>

Ayat ini menjelaskan, bahwa dalam perang Uhud, Allah menguji orang-orang mukmin dengan kekalahan. Ujian tersebut memberi pengajaran bagi orang-orang yang tidak berpegang teguh kepada perintah Allah dan Rasulnya, siapa yang tidak taat, maka keberhasilan tidak akan berpihak kepadanya.

#### 6. Āli ‘Imrān /3: 154

ثُمَّ أَنْزَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ بَعْدِ الْغَمِّ أَمْنَةً نِعَاسًا يَغْشَى طَائِفَةً مِنْكُمْ وَطَائِفَةٌ قَدْ أَهَمَّتْهُمْ أَنْفُسُهُمْ يَظُنُّونَ بِاللَّهِ غَيْرَ الْحَقِّ ظَنَّ الْجَاهِلِيَّةِ يَقُولُونَ هَلْ لَنَا مِنَ الْأَمْرِ مِنْ شَيْءٍ قُلْ إِنَّ الْأَمْرَ كُلَّهُ لِلَّهِ يُخَفُونَ فِي أَنْفُسِهِمْ مَا لَا يُبْدُونَ لَكَ يَقُولُونَ لَوْ كَانَ لَنَا مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ مَا قُتِلْنَا هَاهُنَا قُلْ لَوْ كُنْتُمْ فِي بُيُوتِكُمْ لَبَرَزَ الَّذِينَ كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقَتْلُ إِلَى مَضَاجِعِهِمْ وَلِيَبْتَلِيَ اللَّهُ مَا فِي صُدُورِكُمْ وَلِيُمَحَّصَ مَا فِي قُلُوبِكُمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ

Artinya: Kemudian setelah kamu berdukacita, Allah menurunkan kepada kamu keamanan (berupa) kantuk yang meliputi segolongan dari pada kamu, sedang segolongan lagi telah dicemaskan oleh diri mereka sendiri, mereka menyangka yang tidak benar terhadap Allah seperti sangkaan jahiliyah. Mereka berkata: "Apakah ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini?."

<sup>106</sup>Shihab, *Tafsir Al-Misbah*..., jild II, h. 298.

<sup>107</sup>Mahmūd bin ‘Abdullah Al-Alūsī, *Rūh Al-Ma‘ānī fī Tafsīr Alquran al-‘Aẓīm wa as-sab‘I al-Masānī*, (Beirut: Al-Maktabah al-‘Ilmiyah, 1415 H), jild III, h. 266.





...an itu seluruhnya di tangan Allah." Mereka  
...ka apa yang tidak mereka terangkan kepadamu;  
mereka berkata: "Sekiranya ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan)  
dalam urusan ini, niscaya kita tidak akan dibunuh (dikalahkan) di sini."  
Katakanlah: "Sekiranya kamu berada di rumahmu, niscaya orang-orang yang telah  
ditakdirkan akan mati terbunuh itu keluar (juga) ke tempat mereka terbunuh." Dan  
Allah (berbuat demikian) untuk menguji apa yang ada dalam dadamu dan untuk  
membersihkan apa yang ada dalam hatimu. Allah Maha Mengetahui isi hati.<sup>108</sup>  
(Q.S. Āli ‘Imrān /3: 154)

Salah satu bentuk sangkaan Jahiliyah yang boleh jadi terbetik dalam benak  
sementara orang, termasuk yang terlibat dalam perang Uhud, adalah dugaan  
bahwa kemenangan akan diperoleh tanpa usaha, cukup dengan nama Islam yang  
mereka sandang, dan bahwa agama yang benar, pasti menang walau tidak  
diperjuangkan. Atau bahwa kemenangan pasti diraih karena seorang manusia  
agung semacam Nabi Muhammad saw., berada bersama mereka. Ini semua adalah  
jenis-jenis sangkaan Jahiliyah yang mengabaikan prinsip-prinsip *sunnatullah*,  
prinsip sebab dan akibat, bahkan melupakan bahwa madad, yakni bantuan Ilahi,  
baru hadir jika upaya maksimal manusia telah tercurah, itu pun dengan syarat  
ketabahan dan ketakwaan, sebagaimana dijelaskan dalam surat Āli ‘Imrān /3: 154  
berikut ini:

بَلَىٰ إِن تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا وَيَأْتُوكُم مِّن فَوْرِهِمْ هَٰذَا يُمْدِدْكُمْ رَبُّكُم بِخَمْسَةِ آلَافٍ مِّن  
الْمَلَائِكَةِ مُسَوِّمِينَ

Artinya: Ya (cukup), jika kamu bersabar dan bersiap-siaga, dan mereka datang  
menyerang kamu dengan seketika itu juga, niscaya Allah menolong kamu dengan  
lima ribu Malaikat yang memakai tanda.<sup>109</sup> (Q.S. Āli ‘Imrān /3: 125)

Jawaban yang diajarkan ayat ini, yakni ayat 154 dari surat Āli ‘Imrān  
“*Sekiranya kamu berada di rumahmu, niscaya orang-orang yang telah  
ditakdirkan akan mati terbunuh itu keluar juga ke tempat mereka terbunuh,*”  
meletakkan beberapa prinsip dasar yang harus dihayati khususnya oleh mereka  
yang memperjuangkan nilai-nilai ilahi.

<sup>108</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*..., h. 91.

<sup>109</sup>*Ibid.*, h. 83.



syuhada bukan bukti kebatilan perjuangan mereka, atau karena adanya saran yang tidak diterima, tetapi semata-mata ada ketetapan Ilahi yang berlaku dan tidak dapat diletakkan oleh apa dan siapa pun.

Kedua, *sunnatullah*, hukum kemasyarakatan dalam konteks ujian atau penyucian jiwa atau pemilihan yang hak dan yang batil, berlaku atas semua pihak, muslim atau non-muslim. Allah sama sekali tidak membedakan siapa pun dalam keniscayaan berlakunya hukum-hukum yang ditetapkan-Nya.<sup>110</sup>

## 7. Āli ‘Imrān /3: 186

لَتُبْلَوْنَ فِي أَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ وَلَتَسْمَعَنَّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا أَذًى كَثِيرًا وَإِنْ تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya: Kamu sungguh-sungguh akan diuji terhadap hartamu dan dirimu. Dan (juga) kamu sungguh-sungguh akan mendengar dari orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan dari orang-orang yang mempersekutukan Allah, gangguan yang banyak yang menyakitkan hati. Jika kamu bersabar dan bertakwa, maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang patut diutamakan.<sup>111</sup> (Q.S. Āli ‘Imrān /3: 186)

Shihab menjelaskan, ayat di atas menyatakan bahwa ada yang lebih dahsyat dari ujian harta dan diri, yaitu kamu (Muhammad) sungguh akan diuji dengan mendengar sesudah apa yang telah kamu dengar dari orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu, yakni Yahudi dan Nasrani dan dari orang-orang yang mempersekutukan Allah, kaum musyrik Mekkah, gangguan yang banyak dengan ucapan-ucapan mereka yang melecehkan agama.<sup>112</sup> Siapa bersabar dan bertakwa, yakni menahan diri dalam menghadapi ragam ujian dan cobaan itu, maka ia akan mendapatkan kedudukan yang tinggi di sisi Allah swt. Al-Alūsī menjelaskan, bala dalam ayat ini diperkuat dengan *lam at-taukid*, artinya, ujian yang akan diderita oleh orang muslim pasti akan terjadi, maka perlu dipersiapkan kesabaran yang kuat untuk menghadapi hal tersebut.<sup>113</sup>

<sup>110</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*..., jild II, h. 304.

<sup>111</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*..., h. 99.

<sup>112</sup>*Ibid.*, h. 286.

<sup>113</sup>Mahmūd bin ‘Abdullah Al-Alūsī, *Rūh Al-Ma‘ānī fī Tafsīr Alquran al-‘Aẓīm wa as-sab‘ al-Masānī*, (Beirut: Al-Maktabah al-‘Ilmiyah, 1415 H), jild III, h. 349.



an, bahwa Allah mengingatkan kaum mukmin dengan suatu peringatan. Bahwa sesungguhnya semua orang-orang mukmin kapan dan di manapun akan diperlakukan oleh Allah sebagai orang yang diuji menyangkut harta mereka, baik berupa kekurangan harta, kehilangan, atau dalam bentuk kewajiban berzakat dan bersedekah. Kemudian juga mereka akan diuji diri mereka sendiri, baik dengan luka, penganiayaan, atau penyakit.

#### 8. An-Nisā'/4: 6

وَابْتَلُوا الْيَتَامَىٰ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغُوا النِّكَاحَ فَإِنْ آنَسْتُمْ مِنْهُمْ رُشْدًا فَادْفَعُوا إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ وَلَا تَأْكُلُوهَا إِسْرَافًا وَبِدَارًا أَنْ يَكْبَرُوا وَمَنْ كَانَ غَنِيًّا فَلْيَسْتَعْفِفْ وَمَنْ كَانَ فَقِيرًا فَلْيَأْكُلْ بِالْمَعْرُوفِ فَإِذَا دَفَعْتُمْ إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ فَأَشْهَدُوا عَلَيْهِمْ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ حَسِيبًا

Artinya: Dan ujilah anak yatim itu sampai mereka cukup umur untuk kawin. Kemudian jika menurut pendapatmu mereka telah cerdas (pandai memelihara harta), maka serahkanlah kepada mereka harta-hartanya. Dan janganlah kamu makan harta anak yatim lebih dari batas kepatutan dan (janganlah kamu) tergesa-gesa (membelanjakannya) sebelum mereka dewasa. Barang siapa (di antara pemelihara itu) mampu, maka hendaklah ia menahan diri (dari memakan harta anak yatim itu) dan barangsiapa yang miskin, maka bolehlah ia makan harta itu menurut yang patut. Kemudian apabila kamu menyerahkan harta kepada mereka, maka hendaklah kamu adakan saksi-saksi (tentang penyerahan itu) bagi mereka. Dan cukuplah Allah sebagai Pengawas (atas persaksian itu).<sup>114</sup> (Q.S. An-Nisā'/4: 6)

Ulama sepakat bahwa ujian yang dimaksud adalah dalam soal pengelolaan harta, misalnya dengan memberi yang diuji itu sedikit harta sebagai modal. Jika dia berhasil memelihara dan mengembangkannya, dia dapat dinilai telah lulus dan wali berkewajiban menyerahkan harta miliknya itu kepadanya. Ujian itu dilaksanakan sebelum yang bersangkutan dewasa. Ada juga yang berpendapat sesudahnya. Sebagian ulama menambahkan bahwa diuji, yakni diamati, juga pengamalan agamanya.

Mayoritas ulama berpendapat bahwa anak yatim yang telah dewasa tidak otomatis hartanya diserahkan kepadanya kecuali setelah terbukti kemampuannya mengelola harta. Abu Hanifah menolak pendapat itu. Menurutny, apa dan

<sup>114</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*...., h. 102.



im, bila dia telah mencapai usia 25 tahun wali harus menyerankan narta itu kepadanya, walaupun dia fasik atau boros. Pendapatnya didasarkan pada pertimbangan bahwa usia dewasa adalah 18 tahun. Tujuh tahun setelah dewasa yang menggenapkan usia menjadi 25 tahun adalah waktu waktu yang cukup untuk terjadinya perubahan-perubahan dalam diri manusia.

Makna dasar kata *rusyd* adalah ketetapan dan kelurusan jalan. Dari sini lahir kata *rusyd* yang bagi manusia adalah kesempurnaan akal dan jiwa, yang menjadikannya mampu bersikap dan bertindak setepat mungkin. Mursyid adalah pemberi petunjuk /bimbingan yang tepat. Orang yang telah menyandang sifat itu secara sempurna dinamai rasyd yang oleh Imam al-Gazāli diartikan sebagai dia yang mengalir penanganannya dan usahanya ke tujuan yang tepat, tanpa petunjuk membenaran atau bimbingan dari siapa pun.<sup>115</sup>

#### 9. Al-Māidah/5: 48

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

Artinya: Dan Kami telah turunkan kepadamu Alquran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu.<sup>116</sup> (Q.S. Al-Māidah/5: 48)

<sup>115</sup>Shihab, *Tafsir Al-Misbah*..., jild II, hal. 421.

<sup>116</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*..., h. 178.

tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu. Allah meletakkan syariat-syariat yang berbeda-beda untuk menguji hamba-hamba-Nya, apakah mereka tunduk kepada hukum Allah atau berpaling daripadanya, maka adanya syariat yang berbeda-beda, untuk menunjukkan orang-orang taat dari orang-orang durhaka.<sup>117</sup> Ibnu al-Jauzī menjelaskan, syariat yang berbeda-beda dalam Zabur, Taurat, Injil, Alquran, dan yang lainnya adalah merupakan ujian dari Allah, maka siapa yang paling taat di antara umat itu kepada peraturan-peraturan yang tertera dalam kitab-kitab tersebut, maka dialah yang terbaik dalam menjalankan ujian dari Allah.<sup>118</sup>

Nampaknya, ayat ini menjelaskan bahwa salah satu bentuk ujian yang diberikan Allah kepada hamba-hambanya ialah dengan menjadikan syariat yang berbeda-beda melalui Rasul-rasul-Nya. Tentunya semua syariat yang berbeda itu sesuai dengan kesanggupan dan kemaslahatan umat, maka tidak ada alasan ketidak sanggupan atas ujian yang diberikan itu di akhirat nantinya.

#### 10. Al-Māidah/5: 94

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَيَبْلُوَنَّكُمُ اللَّهُ بِشَيْءٍ مِّنَ الصَّيْدِ تَنَالُهُ أَيْدِيكُمْ وَرِمَاحُكُمْ لِيَعْلَمَ اللَّهُ  
مَنْ يَخَافُهُ بِالْغَيْبِ فَمَنِ اعْتَدَىٰ بَعْدَ ذَلِكَ فَلَهُ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya Allah akan menguji kamu dengan sesuatu dari binatang buruan yang mudah didapat oleh tangan dan tombakmu supaya Allah mengetahui orang yang takut kepada-Nya, biarpun ia tidak dapat melihat-Nya. Barang siapa yang melanggar batas sesudah itu, maka baginya azab yang pedih.<sup>119</sup> (Q.S. Al-Māidah/5: 94)

Al-Baiḍāwī berkata, “Ayat ini turun pada tahun Hudaibiyah, Allah menguji mereka dengan binatang buruan yang liar, yang membahayakan perjalanan mereka, sekiranya mereka menghendaki, mereka dapat memburunya dengan tangan dan tombak mereka, akan tetapi yang demikian diharamkan bagi mereka.”<sup>120</sup>

<sup>117</sup>Muhammad ‘Ali Aṣ-Ṣābūnī, *Ṣafwah at-Taḥsīn*, (Kairo: Dār aṣ-Ṣābūnī, 1997), jild III, h. 57.

<sup>118</sup>Abdurrahman bin ‘Ali al-Jauzī, *Żād al-Masīr*, (Beirut: Al-Maktab al-Islamī, 1404 H), jild II, h. 219.

<sup>119</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur’an*..., h. 201.

<sup>120</sup>Nāṣiruddīn al-Baiḍāwī, *Tafsīr al-Baiḍāwī*, (Beirut: Dār Ihyā’ at-Turāṣ al-‘Arabī, 1418 H), jil III, h. 160.



... bahwa Allah menguji orang-orang yang beriman dengan tidakbolehnya berburu ketika sedang melaksanakan ihram haji dan umrah. Siapa yang mematuhi perintah Allah tersebut, maka ia benar-benar bertakwa dan beriman kepada Allah swt., dan siapa yang melanggar larangan tersebut, maka ia bukan termasuk orang yang beriman, dan ia akan mendapatkan azab atas keingkarannya.

#### 11. Al-An'ām/6: 165

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَلْوَكُم فِي مَا  
آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: Dan Dia lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.<sup>121</sup> (Q.S. Al-An'ām/6: 165)

Sya'rawi menjelaskan, ketika tuhan berkata *liyabluwakum*, untuk menguji kamu, maksudnya adalah menguji konsistensi dan keseriusan setiap orang.<sup>122</sup> Jadi, siapa yang dalam hidupnya dipenuhi dengan ketidak seriusan, dan menyepelekan nikmat-nikmat yang diberikan oleh Tuhan, maka dia pantas mendapat siksaan dari Allah swt.

Sebagai Khalifah, kita harus tolong-menolong, dalam pengertian bahwa setiap orang punya keahlian yang tidak dimiliki oleh orang lain. Demikian juga yang lain tidak memiliki kelebihan orang lain pula. Dengan begitu, setiap orang perlu saling membantu untuk mendapatkan hasil keahlian orang lain, dimana dia juga harus memberikan pertolongan melalui keahlian yang ia miliki.

Allah memberikan keahlian yang berbeda-beda kepada manusia, setiap manusia ahli dalam suatu atau beberapa bidang, akan tetapi rendah dalam bidang yang lain. Sehingga setiap orang perlu pada orang lain untuk menutupi kekurangannya. Ragam keahlian dan kelemahan ini adalah ujian dan cobaan dari Allah bagi manusia, untuk mengajarkan kepada manusia bahwa tiada yang

<sup>121</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*..., h. 235.

<sup>122</sup>Muhammad Mutawalli asy-Sya'rāwī, *Tafsīr asy-Sya'rāwī*, jild IV, h. 563.



manusia tahu dan mengerti bahwa hidup ini merupakan ladang amar yang penuh dengan ujian dan cobaan.

## 12. Al-A‘rāf/7: 141

وَإِذْ أَنْجَيْنَاكُمْ مِنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُمْ سُوءَ الْعَذَابِ يُقْتُلُونَ أَبْنَاءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكُمْ وَفِي ذَلِكُمْ بَلَاءٌ مِنْ رَبِّكُمْ عَظِيمٌ

Artinya: Dan (ingatlah hai Bani Israil), ketika Kami menyelamatkan kamu dari (Fir'aun) dan kaumnya, yang mengazab kamu dengan azab yang sangat jahat, yaitu mereka membunuh anak-anak lelakimu dan membiarkan hidup wanita-wanitamu. Dan pada yang demikian itu cobaan yang besar dari Tuhanmu.<sup>123</sup> (Q.S. Al-A‘rāf/7: 141)

Allah menerangkan bentuk azab yang sangat pedih itu, *Mereka membunuh anak-anak lelakimu dan membiarkan hidup wanita-wanitamu*. Karena penghinaan dan kesombongan musuh merupakan azab, namun puncak azab ialah membunuh anak lelaki dan membiarkan wanita hidup. Ayat ini ditutup dengan, *wa fī zālikum balāun min robbikum ‘azīm* (dan pada yang demikian itu cobaan yang besar dari Tuhanmu). Maksudnya cobaan yang besar dan menyakitkan, karena dibunuh atau disembelih. Cobaan yang lain ialah rasa was-was dan kesedihan akibat hidupnya wanita yang akan dieksploitasi untuk melayani musuh.<sup>124</sup>

Peringatan yang sama, sering diungkapkan Allah dalam firmanNya. Nampaknya, hal ini mengisyaratkan betapa pentingnya mengingat sejarah yang dapat mengubah dan mengokohkan keimanan kita. Bahwa dahulu, ujian dan cobaan yang bertubi-tubi telah dialami mereka, maka setidaknya jika hal serupa terjadi pada diri kita, mampu dihadapi dengan penuh kesabaran.

## 13. Al-A‘rāf/7: 163

<sup>123</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*..., h. 279.

<sup>124</sup>Shihab, *Tafsir Al-Misbah*..., jild III, h. 75.





وَأَسْأَلُهُمْ عَنِ الْقَرْيَةِ الَّتِي كَانَتْ حَاضِرَةَ الْبَحْرِ

حِينَئِذِهِمْ يَوْمَ سَبْتِهِمْ شُرْعًا وَيَوْمَ لَا يَسْبِتُونَ لَا تَأْتِيهِمْ كَذَلِكَ نَبْلُوهُمْ بِمَا كَانُوا  
يَفْسُقُونَ

Artinya: Dan tanyakanlah kepada Bani Israil tentang negeri yang terletak di dekat laut ketika mereka melanggar aturan pada hari Sabtu, di waktu datang kepada mereka ikan-ikan (yang berada di sekitar) mereka terapung-apung di permukaan air, dan di hari-hari yang bukan Sabtu, ikan-ikan itu tidak datang kepada mereka. Demikianlah Kami mencoba mereka disebabkan mereka berlaku fasik.<sup>125</sup> (Q.S. Al-A‘rāf/7: 163)

Dalam kisah ini Allah ingin mengazab mereka akibat melanggar *manhaj*. Maka disebabkan kezaliman orang-orang Yahudi, Kami haramkan atas mereka memakan makanan yang baik-baik, yang dahulunya dihalalkan bagi mereka. (Q.S. An-Nisā’/4: 160. Ini merupakan pelajaran bagi setiap orang yang melanggar.

Penduduk pesisir mendapat ujian besar, dimana pada hari sabtu mereka melihat ikan berada di permukaan laut dalam keadaan berdesakan, seperti penumpang berdesakan naik angkutan umum. Mereka juga mendengar suara paus-paus, sedang mereka berada di rumah dalam keadaan dilarang untuk memancing dan menangkap ikan. Namun di hari lain, dimana mereka boleh bekerja, seperti Senin, Selasa, Rabu, Kamis dan Jumat tidak ditemukan satu ekor pun. *وَيَوْمَ لَا يَسْبِتُونَ لَا تَأْتِيهِمْ كَذَلِكَ نَبْلُوهُمْ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ* dan di hari-hari yang bukan Sabtu, ikan-ikan itu tidak datang kepada mereka. Demikianlah Kami mencoba mereka disebabkan mereka berlaku fasik.

Di sini mereka berkata: “Selama Tuhan melarang menangkap ikan pada hari Sabtu, maka kita harus membuat tipu daya”. Kemudian mereka membuat jaringan dari kawat halus yang terkenal dengan istilah perangkap ikan. Merekalah orang yang pertama membuat perangkap ikan. Ciri khusus perangkap ikan ini ialah setiap ikan yang masuk tidak dapat keluar lagi. Mereka meletakkan perangkap ini pada Sabtu pagi untuk diambil pada hari Minggu. Ini merupakan

<sup>125</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur’an*..., h. 297.

Allah membalas dengan tipu daya yang lebih

mansyat.

#### 14. Al-A‘rāf/7: 168

وَقَطَعْنَاهُمْ فِي الْأَرْضِ أُمَمًا مِنْهُمْ الصَّالِحُونَ وَمِنْهُمْ دُونَ ذَلِكَ وَبَلَوْنَاهُمْ بِالْحَسَنَاتِ  
وَالسَّيِّئَاتِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya: Dan Kami bagi-bagi mereka di dunia ini menjadi beberapa golongan; di antaranya ada orang-orang yang saleh dan di antaranya ada yang tidak demikian. Dan Kami coba mereka dengan (nikmat) yang baik-baik dan (bencana) yang buruk-buruk, agar mereka kembali (kepada kebenaran).<sup>127</sup> (Q.S. Al-A‘rāf/7: 168)

Firman Allah ini dapat dipahami bahwa di antara orang-orang Bani Israel terdapat orang yang baik dan kafir. Kalimat *وَبَلَوْنَاهُمْ* maknanya *Kami coba mereka*. Karena Allah dengan bebas dapat mencoba manusia. Allah mencoba manusia dengan nikmat, agar Dia secara realita dapat melihat tingkah laku mereka, karena sebelumnya Dia maha tahu sebelum manusia tahu, tapi ilmu-Nya yang azali tidak dapat dijadikan bukti bagi manusia atas kedurhakaan mereka. Untuk itu diletakkan di depan manusia cobaan dan ujian, agar menjadi nilai bagi tingkah laku mereka.<sup>128</sup>

Allah menguji manusia dengan asbab (harta benda) di dunia ini, hingga kebanyakan mereka melupakan Allah Yang Maha Pemberi. *Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas, karena dia melihat dirinya serba cukup.* (Q.S. Al-Qadr/96: 6-7). Seyogyanya manusia harus mensyukuri nikmat dan menempatkannya pada posisinya dengan baik. Bila hal ini dilakukan maka manusia itu telah berhasil. Namun bila yang dilakukan adalah kebalikannya, maka dia dinilai gagal dalam ujian.

#### 15. Al-Anfāl/8: 17

<sup>126</sup>*Ibid.*, h. 35.

<sup>127</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*..., h. 299.

<sup>128</sup>Sya‘rāwī, *Tafsīr asy-Sya‘rāwī*..., h. 143.

فَلَمْ تَقْتُلُوهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ قَتَلَهُمْ وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ

مِنْهُ بَلَاءٌ حَسَنًا إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: Maka (yang sebenarnya) bukan kamu yang membunuh mereka, akan tetapi Allahlah yang membunuh mereka, dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allah-lah yang melempar. (Allah berbuat demikian untuk membinasakan mereka) dan untuk memberi kemenangan kepada orang-orang mukmin, dengan kemenangan yang baik. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.<sup>129</sup> (Q.S. Al-Anfāl/8: 17)

Ayat ini menegaskan, bahwa Allah lah satu-satunya yang memperbuat segala apa pun, dalam ayat ini dijelaskan bahwa saat Rasulullah melemparkan segenggam pasir ke hadapan orang-orang musyrik saat perang Badar, pasir yang segenggam itu mengenai seluruh mata musuh. Hal ini diriwayatkan oleh Ibnu ‘Abbas, “Nabi saw., mengambil segenggam debu, lalu melemparkannya ke wajah orang-orang kafir dan berkata, “*Hinalah wajah-wajah kalian*”, maka tidak ada di antara mereka yang kedua mata dan hidungnya tidak terkena lemparan itu, sehingga mereka mundur melarikan diri.<sup>130</sup> Sejatinya, bukanlah Rasulullah saw., yang melempar itu, sebab jika hanya segenggam pasir, tidak mungkin bisa mengenai seluruh mata musuh yang sangat banyak. Akan tetapi Allah lah yang melempar dan membunuh mereka.

Melalui ayat ini, dapat diambil kesimpulan bahwa manusia hanya wajib berusaha, meskipun pada akhirnya kehendak Allah juga yang akan berlaku. Kita harus meyakini segala yang kita perbuat adalah kehendak Allah, jika yang berlaku kepada kita keadaan yang buruk, maka kesabaran wajib kita dahulukan, dan jika berlaku sesuatu yang baik atau yang menguntungkan secara zahir, maka syukur wajib kita kedepankan.

#### 16. Yūnus/10: 30

هُنَالِكَ تَبْلُو كُلِّ نَفْسٍ مَا أَسْلَفَتْ وَرُدُّوْا إِلَى اللَّهِ مَوْلَاهُمْ الْحَقَّ وَصَلَ عَنْهُمْ مَا كَانُوا

يَفْتَرُونَ

<sup>129</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*...., h.312.

<sup>130</sup>Muhammad bin Jarīr at-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān fī ta'wīl Alquran*, (Jeddah: Maktabah aṣ-Ṣahābah, 1416 H), jild IV, h. 443.



(Mahsyar), tiap-tiap diri merasakan pembalasan dari apa yang telah dikerjakannya dahulu dan mereka dikembalikan kepada Allah Pelindung mereka yang sebenarnya dan lenyaplah dari mereka apa yang mereka ada-adakan.<sup>131</sup> (Q.S. Yūnus/10: 30)

Ayat ini memberitahukan bahwa setelah kiamat, seluruh manusia akan dikumpulkan pada satu tempat yang sangat luas, tempat itu bernama *Mahsyar*. Aş-Şabuni mengatakan, pada waktu itu setiap jiwa diuji dengan apa yang telah ia lakukan, baik maupun buruk, dan akan memperoleh balasan perbuatannya masing-masing.<sup>132</sup>

#### 17. Hūd/11: 7

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ لِيَبْلُوكُمْ  
أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَلَئِنْ قُلْتُمْ إِنَّكُمْ مَبْعُوثُونَ مِنْ بَعْدِ الْمَوْتِ لَيَقُولَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنَّ  
هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُبِينٌ

Artinya: Dan Dia-lah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, dan adalah singgasana-Nya (sebelum itu) di atas air, agar Dia menguji siapakah di antara kamu yang lebih baik amalnya, dan jika kamu berkata (kepada penduduk Mekah): "Sesungguhnya kamu akan dibangkitkan sesudah mati", niscaya orang-orang yang kafir itu akan berkata: "Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata."<sup>133</sup> (Q.S. Hūd/11: 7)

Seluruh penemuan dan ciptaan manusia, dapat kita ketahui pencipta atau penemunya, seperti lampu listrik diciptakan oleh Thomas Alfa Edison, begitu juga telepon, mikrofon, televisi, mobil dan lain sebagainya. Akan tetapi, jika kita beralih kepada bumi dan langit, maka tidak ada seorang pun yang mengaku telah menciptakan keduanya. Allah telah menyampaikan kepada kita bahwa Dia yang telah menciptakan keduanya.<sup>134</sup>

<sup>131</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*..., h. 343.

<sup>132</sup>Muhammad 'Ali Aş-Şābūnī, *Şafwah at-Taḥsīn*, (Kairo: Dār aş-Şābūnī, 1997), jild III, h. 619.

<sup>133</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*..., h. 366.

<sup>134</sup>Sya'rāwī, *Tafsīr asy-Sya'rāwī*..., h. 467.

ni, yakni penciptaan alam semesta, merupakan ujian juga bagi manusia. Hal ini karena dengan tidak nampaknya yang menciptakan alam semesta tersebut, jika orang yang lemah keimanannya, dia tidak akan percaya akan adanya yang menciptakan alam semesta yang sangat luas, atau dia hanya mengatakan alam ini tercipta dengan sendirinya. Akan tetapi orang yang kokoh keimanannya kepada Allah, maka ia akan percaya, bahkan semakin ia memandang dan memperhatikan alam semesta ini, keimanannya semakin bertambah.

Sya'rawi menjelaskan, kalimat *liyabluwakum ayyukum ahsanu 'amalan, agar Dia menguji siapakah di antara kamu yang lebih baik amalnya*. Sekarang, siapa yang berwenang menilai amal tersebut? Dialah Allah. Kemudian apakah Allah butuh untuk mencoba hamba-Nya? Tidak, karena Allah telah mengetahui sejak zaman *azali* segala apa yang akan dilakukan oleh hamba-Nya, tetapi yang dikehendaki-Nya dari cobaan tersebut adalah kesesuaian antara apa yang dilakukan oleh hamba-Nya dengan apa yang diketahuinya sejak zaman *azali* sebagai argumen atas mereka. Demikianlah, cobaan dari Allah untuk kita merupakan argumen atas diri kita kelak.<sup>135</sup>

#### 18. Ibrāhim/14: 6

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ اذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ أَنْجَاكُمْ مِنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُمْ  
سُوءَ الْعَذَابِ وَيَذُبُّونَ أَبْنَاءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكُمْ وَفِي ذَلِكُمْ بَلَاءٌ مِنْ رَبِّكُمْ عَظِيمٌ

Artinya: Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Ingatlah nikmat Allah atasmu ketika Dia menyelamatkan kamu dari (Fir'aun dan) pengikut-pengikutnya, mereka menyiksa kamu dengan siksa yang pedih, mereka menyembelih anak-anak laki-lakimu, membiarkan hidup anak-anak perempuanmu; dan pada yang demikian itu ada cobaan yang besar dari Tuhanmu." (Q.S. Ibrāhim/14: 6)

Kita dapat melihat di sini, kenyataan pahit yang tidak bisa dilupakan, yakni ketika Fir'aun menyiksa Bani Israil, dengan menyembelih setiap anak lelaki dan membiarkan wanita hidup. Dengan begitu, anak perempuan tersebut tidak memiliki perlindungan, sehingga mudah saja diperkosa dan dipermalukan.

<sup>135</sup>*Ibid.*, h. 468.



akan bahwa ayat ini bertentangan dengan ayat bernada sama dalam surat lain, yakni : *Dan (ingatlah) ketika Kami menyelamatkan kamu dari (Fir'aun) dan pengikut-pengikutnya; mereka menyimpakan kepadamu siksaan yang seberat-beratnya, mereka menyembelih anak-anakmu yang laki-laki dan membiarkan hidup anak-anakmu yang perempuan. Dan pada yang demikian itu terdapat cobaan-cobaan yang besar dari Tuhanmu (Q.S. Albaqarah/2: 49)*

*"Dan (ingatlah hai Bani Israil), ketika Kami menyelamatkan kamu dari (Fir'aun) dan kaumnya, yang mengazab kamu dengan azab yang sangat jahat, yaitu mereka membunuh anak-anak lelakimu dan membiarkan hidup wanita-wanitamu. Dan pada yang demikian itu cobaan yang besar dari Tuhanmu." (Q.S. Al-A'rāf/7: 141)*

Persepsi orientalis ini muncul karena mereka tidak memahami Alquran dalam lingkup *zauq/rasa* Arab. Sekiranya mereka memilikinya, tentu mereka akan tahu bahwa ketiga ayat tersebut tidak bersumber dari satu orang, melainkan dari dua orang. Dalam surat Al-Baqarah dan Al-A'rāf pembicaranya adalah Allah, sedang dalam surat Ibrahim pembicaranya adalah Nabi Musa.

Ayat utama dalam surat ini ditutup dengan *zālikum balāun min robbikum 'azīm*, dan pada yang demikian itu ada cobaan besar dari Tuhanmu. Di sini terlihat wujud kasih sayang Tuhan kepada mereka, yaitu menyelamatkan mereka dari penyembelihan anak laki-laki dan perlakuan memalukan terhadap anak perempuan. Penyembelihan dan perlakuan memalukan ini merupakan musibah pahit yang sangat memilukan, dan merupakan ujian yang berat dari Tuhan.<sup>136</sup>

#### 19. An-Nahl/16: 92

وَلَا تَكُونُوا كَالَّتِي نَقَضَتْ غَزْلَهَا مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ أَنْكَاثًا تَتَّخِذُونَ أَيْمَانَكُمْ دَخَلًا بَيْنَكُمْ أَنْ تَكُونَ أُمَّةٌ هِيَ أَرْبَى مِنْ أُمَّةٍ إِنَّمَا يَبْلُوكُمُ اللَّهُ بِهِ وَلِيُبَيِّنَ لَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

Artinya: Dan janganlah kamu seperti seorang perempuan yang menguraikan benangnya yang sudah dipintal dengan kuat, menjadi cerai berai kembali, kamu

<sup>136</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*..., jild IV, h. 63.

... sebagai alat penipu di antaramu, disebabkan banyak jumlahnya dari golongan yang lain. Sesungguhnya Allah hanya menguji kamu dengan hal itu. Dan sesungguhnya di hari kiamat akan dijelaskan-Nya kepadamu apa yang dahulu kamu perselisihkan itu.<sup>137</sup> (Q.S. An-Nahl/16: 92)

Sya'rawi menjelaskan, *innamā yablūkumullāhu bihi, sesungguhnya Allah hanya menguji kamu dengan hal itu*. Allah menguji kalian dengan perjanjian ini, Allah mengetahui apa yang kalian niatkan di saat kalian membuat perjanjian, apakah kalian berniat untuk memenuhinya atau mengingkarinya. Umpamakanlah kamu berniat untuk memenuhinya, kemudian terjadi kepadamu sesuatu yang menghalangimu untuk memenuhi janji itu, jangan khawatir, karena Allah swt., mengetahui hakikat segala masalah dan tidak ada sesuatu apa pun yang tersembunyi dari-Nya.<sup>138</sup> Ibnu Jarīr mengatakan, bahwa ujian dalam ayat ini ialah ujian mempertahankan janji iman kepada Allah dan Rasul-Nya.<sup>139</sup>

Nampaknya, ujian yang dimaksud dalam ayat ini bukan berupa musibah yang bersumber dari kesalahan, akan tetapi ujian untuk tetap berpegang teguh kepada janji yang telah diikrarkan. Seorang muslim yang mengadakan perjanjian, sesungguhnya ia telah membuat suatu ujian terhadap dirinya, yang jika mengingkari janji itu, maka ia gagal dalam ujian.

## 20. Al-Kahfi/18: 7

إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى الْأَرْضِ زِينَةً لِّهَا لِنَبْلُوهُمْ أَيُّهُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا

Artinya: Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang di bumi sebagai perhiasan baginya, agar Kami menguji mereka siapakah di antara mereka yang terbaik perbuatannya (Q.S. Al-Kahfi/18: 7)

Allah menjadikan semua yang berada di atas bumi ini, baik berupa binatang, tumbuhan ataupun makhluk dan benda lainnya, sebagai hiasan bumi dan mengandung kemaslahatan bagi manusia. Demikian itu tiada lain untuk menguji manusia, siapakah di antara mereka yang paling baik amalnya.

Maksud dari [لِنَبْلُوهُمْ], *agar kami menguji mereka* adalah cobaan dan ujian, dan bukan musibah seperti yang disangka oleh sebahagian orang. Allah

<sup>137</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*..., h. 387.

<sup>138</sup>Sya'rawi, *Tafsīr asy-Sya'rawi*..., jild VI, h. 307.

<sup>139</sup>bin Jarīr at-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān fī ta'wīl Alquran*..., jild XVII, h. 288.





usia walaupun Allah mengetahui apa-apa yang akan terjadi pada mereka, sebagai saksi yang akan dijadikan alat bukti.<sup>140</sup>

Contohnya, seorang murid yang diramalkan gurunya akan gagal ujian. Hal ini berdasarkan dari pengamatan guru yang memperhatikan kemampuan akal muridnya tersebut. Guru itu menyimpulkan, apabila murid tersebut masuk ujian, maka dia tidak akan lulus. Tetapi hal ini tidak berarti kita akan membatalkan ujian di sekolah hanya berdasarkan dengan pengamatan guru terhadap muridnya, ujian harus tetap dilaksanakan untuk membuktikan siapa saja yang akan gagal dalam ujian tersebut.<sup>141</sup> Jadi arti *agar kami menguji mereka* adalah ujian pembuktian atau persaksian di antara mereka atas diri mereka sendiri.

## 21. Al-Anbiyā'/21: 35

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَنَبْلُوكُم بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ

Artinya: Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). Dan hanya kepada Kamilah kamu dikembalikan.<sup>142</sup> (Q.S. Al-Anbiyā'/21: 35)

M. Hasby menjelaskan, Allah menetapkan untuk menguji manusia dengan apa yang diberikan kepada mereka, baik yang diberikan itu berupa kemudaratannya dunia seperti kepapaan, maupun kenikmatan dunia seperti hidup sehat dan jaya. Jika mereka bersyukur menerima nikmat-nikmat itu, atau mereka bersabar menerima bencana atau musibah, maka sungguhlah dia memperoleh kemenangan. Tetapi jika dia lupa daratan ketika memperoleh nikmat atau hilanglah pedoman hidupnya ketika mendapatkan bencana, maka dialah orang yang rugi.<sup>143</sup>

## 22. Al-Mu'minūn/23: 30

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ وَإِنْ كُنَّا لَمُبْتَلِينَ

<sup>140</sup>*Ibid.*, h. 320.

<sup>141</sup>*Ibid.*

<sup>142</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*..., h. 414.

<sup>143</sup>M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir An-Nur*., h. 521.



adian) itu benar-benar terdapat beberapa tanda (kebesaran Allah), dan sesungguhnya Kami menimpakan azab (kepada kaum Nuh itu).<sup>144</sup> (Q.S. Al-Mu'minūn/23: 30)

Ayat ini menegaskan bahwa apa-apa yang Allah lakukan terhadap Nuh, seperti membinasakan kaumnya yang mengingkari dan mendustakan dia, dan menyembah berhala, hingga keluarganya pun tidak mau mengikuti ajarannya, kemudian Allah timpakan azab kepada kaumnya. Demikian itu merupakan suatu kebesaran Allah yang mesti kita ambil pelajaran, agar kita tidak keras hati dalam menerima ajaran Allah.

### 23. An-Naml/27: 40

قَالَ الَّذِي عِنْدَهُ عِلْمٌ مِّنَ الْكِتَابِ أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَن يَرْتَدَّ إِلَيْكَ طَرْفُكَ فَلَمَّا رَآهُ مُسْتَقِرًّا عِنْدَهُ قَالَ هَذَا مِنْ فَضْلِ رَبِّي لِيَبْلُوَنِي أَأَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ وَمَن شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّي غَنِيٌّ كَرِيمٌ

Artinya: Berkatalah seorang yang mempunyai ilmu dari Al Kitab: "Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip." Maka tatkala Sulaiman melihat singgasana itu terletak di hadapannya, iapun berkata: "Ini termasuk kurnia Tuhanku untuk mencoba aku apakah aku bersyukur atau mengingkari (akan nikmat-Nya). Dan barangsiapa yang bersyukur maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan barangsiapa yang ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia."<sup>145</sup> (Q.S. An-Naml/27: 40)

M. Hasbi menjelaskan, semua nikmat baik bersifat jasmiyah (fisik), maupun bersifat ruhiyah dan aqliyah (akal) adalah pemberian Allah yang dianugerahkan untuk menjadi ujian. Sulaiman mengatakan, “ *Ini termasuk kurnia Tuhanku untuk mencoba aku apakah aku bersyukur atau mengingkari (akan nikmat-Nya)*”, karena beliau menginsafi bahwa seseorang yang mensyukuri nikmat Allah, maka faedah kesyukurannya kembali kepada dirinya sendiri. Barang siapa yang mengingkari nikmat Allah, maka dosa keingkaran itu juga menimpa dirinya. Kata Sulaiman: “ Sesungguhnya Tuhanku adalah Tuhan yang

<sup>144</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*...., h. 424.

<sup>145</sup>*Ibid.*, h. 442.

...tuhanku tidak memerlukan syukur para hamba,  
 dan muran dalam membias kebajikan dengan berlipat ganda”.<sup>146</sup>

Dari ayat ini dapat diambil i’tibar, seharusnya orang-orang kaya, raja-raja atau para pemimpin berkiblat kepada Sulaiman, agar kesombongan jauh dari diri mereka, dan rasa syukur selalu hadir dalam kehidupan.

#### 24. Al-Ahzāb/33: 11

هٰنَالِكَ ابْتُلِيَ الْمُؤْمِنُونَ وَزُلْزِلُوا زَلْزَالًا شَدِيدًا

Artinya: Disitulah diuji orang-orang mukmin dan digoncangkan (hatinya) dengan goncangan yang sangat.<sup>147</sup>(Q.S. Al-Ahzāb/33: 11)

Ayat ini menceritakan keadaan saat perang Khandak, ketika itu umat Islam benar-benar diuji oleh Allah, agar kelihatan mana orang yang benar-benar beriman, dan mana orang yang munafik.

Al-Mawardi mengatakan, *disitulah diuji orang-orang mukmin, yaitu dengan kelaparan, dan digoncangkan mereka dengan goncangan yang sangat, yaitu dengan rasa takut menghadapi musuh, sehingga ada yang goncang imannya.*<sup>148</sup>

Dengan ujian yang diberikan Allah tersebut, maka jelaslah mana yang benar-benar beriman dan mana yang munafik. Hal ini dinyatakan pada ayat 13 dalam surat ini, “Dan (ingatlah) ketika segolongan di antara mreka berkata: "Hai penduduk Yatsrib (Madinah), tidak ada tempat bagimu, maka kembalilah kamu." Dan sebahagian dari mereka minta izin kepada Nabi (untuk kembali pulang) dengan berkata : "Sesungguhnya rumah-rumah kami terbuka (tidak ada penjaga)." Dan rumah-rumah itu sekali-kali tidak terbuka, mereka tidak lain hanya hendak lari”. (Q.S. Al-Ahzāb/33: 13)

#### 25. Aş-Şaffāt/37: 106

إِنَّ هَٰذَا لَهُوَ الْبَلَاءُ الْمُبِينُ

<sup>146</sup>M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir An-Nur.*, h. 331.

<sup>147</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*..., h. 452.

<sup>148</sup>Ali bin Muhammad Almāwardī, *Tafsīr al-Māwardī*, (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmīyah, 1414 H), Jld 3. h. 362.

...benar suatu ujian yang nyata.<sup>149</sup> (Q.S. Aş-Şarḥ/57: 100)

Ayat sebelumnya, yakni ayat 105, menceritakan ujian yang diberikan Allah kepada Ibrahim. Yaitu perintah agar ia menyembelih Ismail yang sangat ia sayangi. Apa yang diperintahkan Allah kepada Ibrahim itu adalah suatu ujian yang sangat berat, yang tiada taranya. Akan tetapi, Ibrahim sukses menjalani dan menghadapi ujian tersebut.

## 26. Ad-Dukhān/44: 33

وَأَتَيْنَاهُم مِّنَ الْآيَاتِ مَا فِيهِ بَلَاءٌ مُّبِينٌ

Artinya: Dan Kami telah memberikan kepada mereka di antara tanda-tanda kekuasaan (Kami) sesuatu yang di dalamnya terdapat nikmat yang nyata.<sup>150</sup> (Q.S. Ad-Dukhān/44: 33)

Ayat ini mengabarkan bahwa Allah memberikan ujian berupa nikmat kepada Bani Isrā'īl. Shihab menjelaskan, Ujian dan nikmat yang dianugerahkan Allah kepada Bani Isrā'īl itu bermula dari kehadiran Nabi Musa as., membawa tuntunan Ilahi, penyelamatan dari Fir'aun, sampai dengan turunnya *al-Man*, dan *as-Salwa*, bahkan bukti-bukti lain yang dipaparkan oleh Nabi Musa as. Semua itu merupakan nikmat, sekaligus ujian buat mereka.<sup>151</sup>

Nikmat yang diberikan Allah kepada Bani Isrā'īl melebihi kaum-kaum lainnya, hal ini dijelaskan dalam firman Allah:

يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ اذْكُرُوا نِعْمَتِيَ الَّتِي أَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ وَأَلَيَّ فِضْلُكُمْ عَلَى الْعَالَمِينَ

Artinya: Hai Bani Israil, ingatlah akan nikmat-Ku yang telah Aku anugerahkan kepadamu dan (ingatlah pula) bahwasanya Aku telah melebihkan kamu atas segala umat.<sup>152</sup> (Q.S. Al-Baqarah/2: 47).

Al-Alūsī menjelaskan, nikmat-nikmat yang Allah lebihkan kepada Banī Isrā'īl di antaranya, mereka satu-satunya umat yang pernah memakan makanan

<sup>149</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*..., h.461.

<sup>150</sup>*Ibid.*, h. 472

<sup>151</sup>Shihab, *Tafsir Al-Misbah*..., jild VII, h. 315.

<sup>152</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*..., h. 6.

dan kebanyakan Rasul-rasul diutus dari kaum mereka.

## 27. Muhammad/47: 4

فَإِذَا لَقِيتُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا فَضَرْبَ الرِّقَابِ حَتَّىٰ إِذَا أَثْخَتُمُوهُمْ فَشُدُّوا الْوَثَاقَ فَإِمَّا مَنَ  
 بَعْدُ وَإِمَّا فِدَاءً حَتَّىٰ تَضَعَ الْحَرْبُ أَوْزَارَهَا ذَلِكَ وَلَوْ يَشَاءُ اللَّهُ لَانتَصَرَ مِنْهُمْ وَلَكِن  
 لِّيَبْلُو بَعْضَكُمْ بِبَعْضٍ وَالَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَلَنْ يُضِلَّ أَعْمَالَهُمْ

Artinya: Apabila kamu bertemu dengan orang-orang kafir (di medan perang) maka pancunglah batang leher mereka. Sehingga apabila kamu telah mengalahkan mereka maka tawanlah mereka dan sesudah itu kamu boleh membebaskan mereka atau menerima tebusan sampai perang berakhir. Demikianlah apabila Allah menghendaki niscaya Allah akan membinasakan mereka tetapi Allah hendak menguji sebahagian kamu dengan sebahagian yang lain. Dan orang-orang yang syahid pada jalan Allah, Allah tidak akan menyia-nyiakan amal mereka.<sup>153</sup> (Q.S. Muhammad/47: 4)

Ayat ini mendorong orang-orang muslim agar berjihad dengan kesungguhan yang keras melawan orang-orang kafir ketika dalam pertempuran. Hal demikian bukan berarti Allah tidak sanggup menghancurkan orang-orang kafir tanpa bantuan orang muslim. Akan tetapi Allah bermaksud untuk menguji orang mukmin dengan mengerahkan seluruh taktik dan tenaga serta kesabaran yang ekstra untuk menghadapi musuh. Sehingga dengan demikian, mereka akan mendapatkan pahala yang besar.

Sirājuddīn menjelaskan, dalam peperangan antara muslim dan kafir terdapat dua penentuan, yakni jika seorang muslim mati dalam berperang, maka

<sup>153</sup> Mahmūd bin ‘Abdullah Al-Alūsī, *Rūh Al-Ma‘ānī*....., jild I, h. 303.

<sup>154</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur‘an*....., h. 491.

...n ia mendapatkan pahala yang besar. Jika orang  
 kami mati dalam berperang, maka itu merupakan ‘azab baginya.<sup>155</sup>

## 28. Muhammad/47: 31

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ حَتَّىٰ نَعْلَمَ الْمُجَاهِدِينَ مِنْكُمْ وَالصَّابِرِينَ وَنَبْلُوَ أَخْبَارَكُمْ

Artinya: Dan sesungguhnya Kami benar-benar akan menguji kamu agar Kami mengetahui orang-orang yang berjihad dan bersabar di antara kamu, dan agar Kami menyatakan (baik buruknya) hal ihwalmu.<sup>156</sup> (Q.S. Muhammad/47: 31)

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah benar-benar akan menguji orang-orang mukmin dengan perintah jihad dan beban-beban agama lainnya, supaya diketahui mujahid mana yang bersabar dan mana yang tidak bersabar, serta jelaslah mana yang beriman dan mana yang munafik. Maka orang-orang yang tidak sepenuhnya memenuhi seruan Allah dan Rasul, dengan takut atau lari dari peperangan, mereka itulah orang yang gagal dalam ujian yang diberikan Allah.

Perbuatan seseorang diketahui apabila jelas terlihat, atau perbuatan yang dirahasiakan kemudian terbongkar akan menjadi kabar berita yang tersebar. Dengan demikian, pengujian baik atau buruk suatu berita dapat diketahui jika sudah jelas bukti-buktinya. Syihab menjelaskan, pengujian-pengujian berita itu telah termasuk dalam ujian yang disebut sebelumnya, tetapi hal ini agaknya sengaja ditekankan sambil mengulangi kata [نبلو] *menguji*, untuk mengisyaratkan bahwa ujian menyangkut para mujāhidīn dan para penyabar pada hakikatnya adalah ujian menyangkut amal-amal mereka, baik menyangkut jihad dan kesabaran yang disebut sebelumnya maupun selain kedua hal itu.<sup>157</sup>

## 29. Al-Mulk/67: 2

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيزُ الْغَفُورُ

<sup>155</sup>Sirājuddīn ‘Umar bin ‘Alī, *Al-Lubāb fī ‘Ulūm al-Kitāb*, (Beirut: Dār al-fikr, 1421 H), jild XIV, h. 239.

<sup>156</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur’an*..., h. 492.

<sup>157</sup>Shihab, *Tafsīr Al-Misbah*..., jild XI, h. 484.



dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.<sup>158</sup> (Q.S. Al-Mulk/67: 2)

M. Hasbi menjelaskan, Allahlah yang menciptakan kematian dan kehidupan, serta menetapkan mati dan hidup terhadap segala sesuatu yang telah berwujud di dunia ini. Allah menetapkan yang demikian itu untuk menguji keadaan manusia, untuk diketahui siapa di antara mereka yang lebih baik amalnya.<sup>159</sup>

Dari ayat ini dapat dipahami, bahwa manusia yang terbaik amalnya dibuktikan dengan sikapnya disaat menerima ujia dari Allah swt. Jika ujian tersebut dijalani dengan baik maka baik pula balasannya, jika dijalani dengan buruk, maka buruk pula balasannya. Dengan demikian, nampaklah secara nyata orang-orang yang terbaik, dan bukti nyata inilah nantinya yang akan menjadi saksi di akhirat.

### 30. Al-Qalam/68: 17

إِنَّا بَلَوْنَاهُمْ كَمَا بَلَوْنَا أَصْحَابَ الْجَنَّةِ إِذْ أَقْسَمُوا لَيَصْرِمُنَّهَا مُصْبِحِينَ

Artinya: Sesungguhnya Kami telah mencobai mereka (orang munafik) sebagaimana Kami telah mencobai pemilik-pemilik kebun, ketika mereka bersumpah bahwa mereka sungguh-sungguh akan memetik (hasil)nya di pagi hari.<sup>160</sup> (Q.S. Al-Qalam/68: 17)

Allah telah menguji orang-orang makkah dengan banyak nikmat dan kemewahan, untuk diketahui apakah mereka mensyukuri nikmat, menunaikan hak-haknya, serta memenuhi seruan Rasul kepada jalan kebenaran atau mereka menyangkal kebenaran, mendustakan Rasul, serta mengingkari hak Allah yang mengakibatkan Allah menimpakan azab yang pedih kepada mereka dan melenyapkan nikmat-nikmat itu, sebagaimana Allah telah berbuat kepada para pemilik kebun yang tidak mau mengeluarkan harta yang menjadi hak Allah, mereka bersumpah akan memetik buah tanaman pada pagi hari, agar tidak ada

<sup>158</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*...., h. 501.

<sup>159</sup>M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir An-Nur*., h. 380.

<sup>160</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*...., h. 521.



itu. Mereka bersumpah tidak akan memberikan sedikit pun kepada orang-orang miskin.<sup>161</sup>

Ayat ini mengisyaratkan bahwa ujian dengan nikmat kekayaan harus dipenuhi hak-haknya, yakni dengan mengeluarkan zakat atau bersedekah. Jika hal demikian tidak dilakukan, berarti ia telah mengundang kemurkaan Allah swt., dan ia termasuk daripada orang yang kufur nikmat.

### 31. Al-Insān/76: 2

إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya: Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur, yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat.<sup>162</sup> (Q.S. Al-Insān/76: 2)

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah menjadikan manusia dari *nutfah*, yaitu hasil campuran dari cairan laki-laki (sperma) dan cairan perempuan (sel telur) untuk menguji dan mencoba manusia. M. Hasbi menjelaskan, Allah menjadikan manusia sedemikian rupa, agar dia dapat mendengar ayat-ayat Allah dan dapat memperhatikan dalil-dalil yang menunjuk kepada keesaan Allah, serta dapat mempergunakan akal pikirannya.<sup>163</sup> Manusia memang dijadikan untuk diuji, apakah dia mensyukuri nikmat yang diberikan Allah kepadanya, dan apakah dia bersabar menghadapi musibah yang menimpanya.

Allah menjadikan manusia lengkap dengan panca indera, sehingga ia mampu membedakan yang baik dan buruk. Kemudian Allah akan menguji mereka dengan berragam ujian, di antaranya adalah ujian perintah dan larangan. Seorang hamba harus sabar dalam menjalankan perintah-perintah Allah dan meninggalkan larangan-larangan-Nya.

### 32. At-Tāriq/86: 9

يَوْمَ تُبْلَى السَّرَائِرُ

Artinya: Pada hari dinampakkan segala rahasia (Q.S. At-Tāriq/86: 9.)

<sup>161</sup>*Ibid.*, h. 395.

<sup>162</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*..., h. 534.

<sup>163</sup>M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir An-Nur*..., h. 468.



keadaan pada hari penghisapan kelak, dimana saat itu semua manusia akan diperlihatkan segala amalnya. Sebenarnya, seluruh amal-amal yang kita perbuat di dunia ini adalah merupakan rahasia Allah, apakah amal itu diterima atau tidak itu adalah rahasia Allah. Pada saat itulah Ia memperlihatkan segalanya, dan demikian itu merupakan suatu ujian kepada manusia, dimana mereka merasakan kegelisahan dan kekhawatiran yang sangat luar biasa. ‘Alauddin mengatakan, “Pada saat itu Allah menguji manusia sampai dinampakkan segala yang telah mereka perbuat di dunia”.<sup>164</sup>

### 33. Al-Fajr/89: 15-16

فَأَمَّا الْإِنْسَانُ إِذَا مَا ابْتَلَاهُ رَبُّهُ فَأَكْرَمَهُ وَنَعَّمَهُ فَيَقُولُ رَبِّي أَكْرَمَنِ \* وَأَمَّا إِذَا مَا ابْتَلَاهُ فَقَدَرَ عَلَيْهِ رِزْقَهُ فَيَقُولُ رَبِّي أَهَانَنِ

Artinya: Adapun manusia apabila Tuhannya mengujinya lalu dia dimuliakan-Nya dan diberi-Nya kesenangan, maka dia akan berkata: "Tuhanku telah memuliakanku.". Adapun bila Tuhannya mengujinya lalu membatasi rizkinya maka dia berkata: "Tuhanku menghinakanku".<sup>165</sup> (Q.S. Al-Fajr/89: 15-16)

Ayat ini menyatakan sifat watak manusia yang tidak memiliki iman, dimana ketika ia diberikan Tuhan ujian berupa nikmat, maka ia menganggap bahwa Tuhan sedang mengasihinya dan memuliakannya, dan ketika ia diuji dengan musibah atau suatu yang tidak ia inginkan seperti kemiskinan, maka dia menganggap bahwa Tuhan tidak menyayanginya dan menghinakannya. Padahal, ujian bentuk nikmat dan musibah, keduanya bukan menunjukkan bahwa Tuhan sedang mencintai atau membenci kita. Jika kita sedang dikasih Allah swt., nikmat, maka yang dituntut adalah kesyukuran kita, jika dikasih musibah, maka yang dituntut adalah kesabaran kita. Dengan demikian, derajat kita akan menjadi tinggi di sisi Allah.

### B. Bala Yang Berbentuk Kebajikan

<sup>164</sup>Alāuddin ‘Ali bin Muhammad Al-Khāzin, *Tafsir al-Khāzin*, (Beirut: Dār al-Ma‘rīfah, 1416 H), Jild VI. h. 249.

<sup>165</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur’an*...., h. 589.



yang benar-benar beriman dengan orang yang munafik dalam beragama, maka sejak dahulu Allah selalu memberikan bala kepada hamba-hambanya. Dengan demikian, maka orang yang beriman akan bersabar terhadap ujian tersebut, dan orang yang pura-pura beriman tidak akan sanggup menerimanya, sehingga jelaslah perbedaan di antara orang yang benar-benar beriman dengan orang yang munafik. Hal ini dijelaskan Allah:

أَحْسَبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا آمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ \* وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكَاذِبِينَ

Artinya: Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: "Kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi?, Dan sesungguhnya kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta.<sup>166</sup> (Q.S. Al-'Ankabūt/29 /2-3)

Di dalam Alquran, banyak dijelaskan jenis bala yang diberikan Allah kepada hamba-hambanya. Jika diklasifikasikan, secara umum dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu bala yang berbentuk kebaikan dan keburukan. Sebagaimana dijelaskan Allah:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَنَبْلُوكُمْ بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ

Artinya: Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). Dan hanya kepada Kamilah kamu dikembalikan.<sup>167</sup> (Q.S. Al-Anbiyā'/21: 35)

Ibnu Jarīr meriwayatkan:

حدثني عليّ، قال: ثنا أبو صالح، قال: ثني معاوية، عن عليّ، عن ابن عباس، قوله ( وَنَبْلُوكُمْ بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ ) يقول: نبتليكم بالشدة والرخاء، والصحة والسقم، والغنى

والفقر، والحلال والحرام، والطاعة والمعصية، والهدى والضلالة<sup>168</sup>

<sup>166</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*...., h. 327.

<sup>167</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*...., h. 348.

<sup>168</sup>Aṭ-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān fī ta'wīl Alquran*...., jild VII, h. 461.



berkata, menceritakan kepada kami Abu Šālih, ia berkata, menceritakan kepadaku Mu‘āwiyah, dari ‘Ali, dari Ibn ‘Abbas, firman Allah yang berbunyi *wa nablukum bisy-syarri wal khairi*, bahwa Allah mencobamu dengan kesusahan dan kelapangan, sehat dan sakit, kaya dan miskin, halal dan haram, taat dan maksiat, hidayah dan kesesatan.

Allah swt., memberikan kepada hamba banyak nikmat, seperti nikmat sehat, harta yang banyak, anak yang menyenangkan, istri yang salihah, dan banyak lagi nikmat yang membuat hati manusia senang. Semua nikmat ini adalah merupakan ujian dan cobaan dari Allah kepada manusia yang berbentuk kebaikan.

Banyak manusia yang tidak merasa di uji ketika banyak kenikmatan yang dia rasakan, misalnya badan sehat, ekonominya kuat dan hidup merasa maslahat. Padahal sebenarnya sedang mendapat ujian kenikmatan yang harus di syukuri, jika ia tidak mensyukuri, maka ia telah gagal menjalani ujian yang diberikan Allah, dan ia termasuk orang yang ingkar atas nikmat Allah swt. Hal ini ditegaskan Allah dalam firman-Nya:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya: Dan (ingatlah), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih."<sup>169</sup> (Q.S. Ibrāhīm/14: 7)

Hamba Allah yang diuji dengan kenikmatan adalah Nabi Sulaiman, Dia adalah orang terkaya di dunia, orang yang pintar dan sebagai raja. Akan tetapi ia tidak sombong, dan nikmat yang ia dapatkan selalu disyukurinya, hingga ia lolos dari ujian yang berupa kenikmatan.

Sebaliknya, Qarun gagal dalam menghadapi ujian yang berupa kenikmatan. Kekayaan yang ia miliki membuatnya sombong dan engkar kepada Allah. Hal ini dikisahkan dalam Alquran:

---

<sup>169</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*..., h. 279.

إِنَّ قَارُونَ كَانَ مِنْ قَوْمِ مُوسَى فَبَغَى عَلَيْهِمْ وَآتَتْهُ

بِالْعَصَةِ أُولَى الْقُوَّةِ إِذْ قَالَ لَهُ قَوْمُهُ لَا تَفْرَحْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْفَرِحِينَ

Artinya: Sesungguhnya Karun adalah termasuk kaum Musa, maka ia berlaku aniaya terhadap mereka, dan Kami telah menganugerahkan kepadanya perbendaharaan harta yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat. (Ingatlah) ketika kaumnya berkata kepadanya: "Janganlah kamu terlalu bangga; sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri."<sup>170</sup> (Q.S. Al-Qaṣaṣ/28: 76)

Namun, Qarun tidak memperdulikan nasehat kaumnya, bahkan dengan sombongnya ia mengatakan, "*Sesungguhnya aku hanya diberi harta itu, karena ilmu yang ada padaku.*" (Q.S. Al-Qaṣaṣ/28: 78). Hingga akhirnya Allah menenggelamkan Qarun beserta hartanya:

فَخَسَفْنَا بِهِ وَبِدَارِهِ الْأَرْضَ فَمَا كَانَ لَهُ مِنْ فِئَةٍ يَنْصُرُونَهُ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَمَا كَانَ مِنْ

الْمُنْتَصِرِينَ

Artinya: Maka Kami benamkanlah Karun beserta rumahnya ke dalam bumi. Maka tidak ada baginya suatu golonganpun yang menolongnya terhadap azab Allah. Dan tiadalah ia termasuk orang-orang (yang dapat) membela (dirinya).<sup>171</sup> (Q.S. Al-Qaṣaṣ/28: 81).

### C. Bala yang berbentuk keburukan

Sering sekali sesuatu yang tidak diinginkan datang menghampiri dalam kehidupan ini, seperti bencana, kekurangan harta, menderita penyakit dan hal yang semisalnya. Semuanya itu merupakan ujian dan cobaan dari Allah swt., dalam bentuk keburukan. Ujian yang seperti ini harus dilalui dengan penuh kesabaran. Dalam hal ini Allah berfirman: "Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar."<sup>172</sup> (Q.S. Albaqarah/2: 155)

<sup>170</sup>*Ibid.*, h. 389.

<sup>171</sup>*Ibid.*, h. 391.

<sup>172</sup>*Ibid.*, h. 17.



berupa keburukan ini lebih biasa direspon oleh manusia. Dalam kondisi demikian biasanya kita akan segera berdoa dan mengharapkan pertolongan serta rahmat Allah swt. Berbeda dengan cobaan hidup yang berupa kebaikan atau kenikmatan. Banyak yg beranggapan bahwa harta kekayaan, pangkat dan jabatan, dan yg sedemikian itu adalah atas hasil usaha dan jerih payahnya, sehingga lalai bahwa sesungguhnya di balik itu semua adalah ujian dan cobaan yang harus ia iringi dengan kesyukuran.

Ketika ditimpa kesulitan, banyak orang yang langsung ingat kepada Allah dan selalu menyebut Asma-Nya, bersujud dan berjanji akan menjadi orang yang baik. Namun, tatkala terlepas dari kesulitan dan kesempitan hidup bahkan telah mampu tegak berdiri tanpa bantuan orang lain, berubahlah sikap mereka. Orang mukmin yang benar-benar bertakwa adalah orang yang bisa bersabar ketika menghadapi kesulitan dan penderitaan. Mampu bersyukur ketika mendapatkan berbagai macam kenikmatan, sehingga mampu menyikapinya untuk sesuatu yang diridai Allah swt.

#### **D. Hikmah Dari Beragamnya Bala**

Hendaklah setiap mukmin mengimani bahwa setiap yang Allah kehendaki pasti ada hikmah di balik itu semua, baik hikmah tersebut kita ketahui atau tidak kita ketahui. Sesungguhnya Allah swt., telah mengingatkan kita dalam firman-Nya: *“Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.* (Q.S. Al-Baqarah/2: 216)

Adapun hikmah ujian dan cobaan yang diberikan Allah kepada kita antara lain adalah sebagai berikut:

1. Menghapuskan dosa

Ujian dan cobaan yang diderita orang-orang mukmin dapat menghapuskan kesalahan-kesalahan yang pernah ia perbuat. Hal ini diberitahukan oleh Rasulullah saw., yang diriwayatkan oleh al-Bukhāri: “Tidaklah ada musibah yang



Allah menghapus dosanya dengan musibah itu, hingga duni yang menyukinya sekali pun”<sup>173</sup>.

Dalam riwayat lain dijelaskan:

لَا يَزَالُ الْبَلَاءُ بِالْمُؤْمِنِ وَالْمُؤْمِنَةِ فِي نَفْسِهِ وَمَالِهِ وَفِي وَلَدِهِ حَتَّى يَلْقَى اللَّهَ تَبَارَكَ  
وَتَعَالَى وَمَا عَلَيْهِ مِنْ خَطِيئَةٍ<sup>174</sup>

“Cobaan senantiasa menimpa orang mukmin laki-laki atau pun perempuan, pada badannya, hartanya dan anaknya, hingga dia bersua dengan Allah hingga tidak ada kesalahan pada dirinya”.

## 2. Memotivasi Untuk Giat Berusaha dan Ikhlas Dalam Berdoa

Seorang mukmin yang menyadari bahwa ujian dan cobaan tidak bisa lepas dari dirinya, maka ia meyakini apa pun yang terjadi pada dirinya semata-mata kehendak Allah swt., dan ia harus sabar ketika ditimpa kesulitan dan bersyukur ketika mendapatkan kenikmatan. Dalam menjalani hidup ia hanya diperintahkan berusaha maksimal dan banyak berdoa, kemudian segala sesuatu diserahkan kepada Allah swt. Dalam Alquran dijelaskan:

وَإِنْ يَمْسَسْكَ اللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُ إِلَّا هُوَ وَإِنْ يَمْسَسْكَ بِخَيْرٍ فَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: Dan jika Allah menimpakan sesuatu kemudaratannya kepadamu, maka tidak ada yang menghilangkannya melainkan Dia sendiri, dan jika Dia mendatangkan kebaikan kepadamu, maka Dia Maha Kuasa atas tiap-tiap sesuatu.<sup>175</sup> (Q.S. Al-An‘ām/6 :17).

Dengan mengikhlaskan segala sesuatu dan terus berdoa, yakinlah Allah pasti akan mengganti kesusahan yang kita alami dengan kesenangan atau kebahagiaan yang lebih bagus. Ummu Salamah (salah satu istri Nabi saw.), berkata bahwa beliau pernah mendengar Rasulullah saw., bersabda:

<sup>173</sup> Muhammad bin Isma‘il Al-bukhari, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* ....., no. 5209.

<sup>174</sup> Abu Bakr Ahmad bin al-Husain al-Baihaqī, *Assunan al-kubra*, no. 6781.

<sup>175</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur‘an* ....., h. 294.



أُمّ سَلَمَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَقُولُ،

وَسَلَّمَ يَقُولُ، مَا مِنْ عَبْدٍ تُصِيبُهُ مُصِيبَةٌ فَيَقُولُ إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ اللَّهُمَّ أَجِرْنِي فِي مُصِيبَتِي وَأَخْلِفْ لِي خَيْرًا مِنْهَا إِلَّا أَجَرَهُ اللَّهُ فِي مُصِيبَتِهِ وَأَخْلَفَ لَهُ خَيْرًا مِنْهَا. قَالَتْ فَلَمَّا تُوفِّيَ أَبُو سَلَمَةَ قُلْتُ كَمَا أَمَرَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْلَفَ اللَّهُ لِي خَيْرًا مِنْهُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.<sup>176</sup>

"Ummu Salamah (Istri Nabi saw.) berkata, aku pernah mendengar Rasulullah saw., bersabda: "Siapa saja dari hamba yang tertimpa suatu musibah lalu ia mengucapkan: *"Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji'ūn. Allāhumma Ajurnī fi muṣibatī wa akhlif lī khairan minhā"* (Segala sesuatu adalah milik Allah dan akan kembali pada-Nya. Ya Allah, berilah ganjaran terhadap musibah yang menimpaku dan berilah ganti dengan yang lebih baik)", maka Allah akan memberinya ganjaran dalam musibahnya dan menggantinya dengan yang lebih baik". Maka ketika Abu Salamah (suamiku) wafat, aku pun menyebut do'a sebagaimana yang Rasulullah perintahkan padaku. Allah pun memberiku suami yang lebih baik dari suamiku yang dulu, yaitu Rasulullah saw."

### 3. Mendapat Kedudukan Yang Tinggi Di Sisi Allah swt.

Orang yang sabar atas ujian dan cobaan yang berbentuk keburukan, dan bersyukur atas ujian yang berbentuk kebaikan, maka ia telah berhasil menjalankan perannya sebagai orang yang diuji. Dengan demikian, Allah swt., akan menaikkan martabatnya di sisi-Nya. Rasulullah saw., bersabda:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَنَّهُ قَالَ: "عِظُمُ الْجَزَاءِ مَعَ عِظَمِ الْبَلَاءِ، وَإِنَّ اللَّهَ إِذَا أَحَبَّ قَوْمًا ابْتَلَاهُمْ، فَمَنْ رَضِيَ فَلَهُ الرِّضَا، وَمَنْ سَخِطَ فَلَهُ السُّخْطُ".<sup>177</sup>

"Dari Anas bin Malik, dari Rasulullah saw., bahwa Ia bersabda: "Besarnya pahala sesuai dengan besarnya ujian dan cobaan, dan sesungguhnya Allah swt., bila

<sup>176</sup>Muslim bin al-Hajjāj an-Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, (Beirut: Dār al-Ihyā' at-Turās al-'Arabī, 1410 H), no. 918.

<sup>177</sup>Muhammad bin 'Isa at-Tirmizī, *Sunan at-Tirmizī*, no. 2311.



PDF

Complete

*Your complimentary  
use period has ended.  
Thank you for using  
PDF Complete.*

[Click Here to upgrade to  
Unlimited Pages and Expanded Features](#)

Allah.

... menguji mereka, barangsiapa bersabar maka  
... dan barangsiapa murka maka baginya murka

### 1. Bala Merupakan *Sunnatullah*

Ujian dan cobaan hidup merupakan *Sunnatullah*, hukum Allah yang bersifat pasti dan tetap, berlaku kepada siapapun, kapan dan di mana pun. Bahkan Allah menciptakan kehidupan ini untuk menguji manusia. Allah berfirman:

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيزُ الْغَفُورُ

Artinya: Allah yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.<sup>178</sup> (Q.S. Al-Mulk/67: 2)

Seorang Muslim tidak mungkin bisa mengelak dari ujian dan cobaan. Siapa pun dan di mana pun ia berada, ujian dan cobaan pasti akan ia alami. Allah swt., berfirman:

لَتَبْلُوَنَّ فِي أَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ وَلَتَسْمَعَنَّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا أَذًى كَثِيرًا وَإِنْ تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزَمِ الْأُمُورِ

Artinya: Kamu sungguh-sungguh akan diuji terhadap hartamu dan dirimu. Dan (juga) kamu sungguh-sungguh akan mendengar dari orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan dari orang-orang yang mempersekutukan Allah, gangguan yang banyak yang menyakitkan hati. Jika kamu bersabar dan bertakwa, maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang patut diutamakan.<sup>179</sup> (Q.S. Āli ‘Imrān/3: 186)

Allah memberi penekanan pada firman-Nya, لَتَبْلُوَنَّ dengan menggunakan dua huruf penegas (*taukīd*), yaitu huruf lam dan nun yang bertasydid, sehingga makna kalimat tersebut, kamu sungguh sungguh atau benar-benar akan diuji.

Imam Ibnu Kaṣīr berkata, “Firman Allah (yang artinya), “*Kamu sungguh-sungguh akan diuji terhadap hartamu 82 -imu*” seperti firman-Nya: *Dan sungguh akan kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan,*

<sup>178</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya: Transliterasi Arab-Latin* (Semarang: CV. Asy-Syifa', 2001), h. 487.

<sup>179</sup>*Ibid.*, h. 126.



...wa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan “Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji‘ūn”.<sup>180</sup>

Rasulullah saw., bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا تَذْهَبُ الدُّنْيَا حَتَّى يَمُرَّ الرَّجُلُ عَلَى الْقَبْرِ فَيَتَمَرَّغُ عَلَيْهِ وَيَقُولُ: يَا لَيْتَنِي كُنْتُ مَكَانَ صَاحِبِ هَذَا الْقَبْرِ وَلَيْسَ

بِهِ الدِّينُ إِلَّا الْبَلَاءُ<sup>181</sup>

“ Dari Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah saw., bersabda: “Demi yang jiwaku berada di tangannya!, dunia ini tidak akan binasa, kecuali setelah ada seseorang yang melewati sebuah kuburan dan merenung lama di dekatnya seraya berkata, “Seandainya aku dulu seperti penghuni kubur ini.” Bukan agama yang mendorong dia melakukan ini namun hanya ujian saja”.

Sesungguhnya ujian dan cobaan itu adalah rahmat dan kasih sayang Allah terhadap hamba-hamba-NYA. Sungguh berbagai cobaan hidup itu bertujuan untuk mengetahui secara lahiriyah mana di antara mereka yang pandai bersyukur dan mana pula yang kufur, mana yang bersabar dan mana pula yang cepat putus asa bahkan dusta.

Oleh karena itu, senantiasa bersabar dan bersyukur atas segala ujian dan cobaan, niscaya akan menjadi hamba-hamba yang dicintai Allah. Rasulullah saw., bersabda:

لَا يَزَالُ الْبَلَاءُ بِالْمُؤْمِنِ وَالْمُؤْمِنَةِ فِي نَفْسِهِ وَمَالِهِ وَفِي وَلَدِهِ حَتَّى يَلْقَى اللَّهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى وَمَا عَلَيْهِ مِنْ خَطِيئَةٍ<sup>182</sup>

Artinya: Cobaan senantiasa menimpa orang mukmin laki-laki atau pun perempuan, pada badannya, hartanya dan anaknya, hingga dia bertemu dengan Allah tanpa ada kesalahan pada dirinya.

<sup>180</sup>Ibnu Kaṣīr, *Tafsīr Alquran Al-‘Aẓīm*, (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1419 H), h. 921.

<sup>181</sup>Muslim bin al-Hajjāj an-Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, (Beirut: Dār al-Iḥyā’ at-Turās al-‘Arabī, 1410 H), no. 5176.

<sup>182</sup>Abu Bakr Ahmad bin al-Husain al-Baihaqī, *As-Sunan al-kubra*, no. 6335.

#### B. Bala Ternadap Para Nabi

Sebagaimana yang telah dijelaskan, bahwa ujian dan cobaan adalah suatu keniscayaan hidup, tidak seorang mukmin pun di dunia ini yang tidak pernah mengalami ujian dan cobaan, baik ia manusia biasa, hingga para Rasul. Bahkan semakin tinggi kualitas keimanan seseorang, maka semakin banyak pula ujian yang ia terima. Hal ini dijelaskan oleh Rasul saw.

عن مصعب بن سعد عن أبيه قال قلت يا رسول الله أي الناس أشد بلاء قال

الأنبياء ثم الأمثل فالأمثل فيبتلي الرجل على حسب دينه فإن كان دينه صلبا اشتد

بلاؤه وإن كان في دينه رقة ابتلي على حسب دينه فما يبرح البلاء بالعبد حتى

يتركه يمشي على الأرض ما عليه خطيئة<sup>183</sup>

“Dari Mus‘ab bin Sa‘id (seorang tabi‘īn) dari ayahnya, ia berkata, “Wahai Rasulullah, manusia manakah yang paling berat ujiannya?” Beliau saw., menjawab, “Para Nabi, kemudian yang semisalnya dan semisalnya lagi. Seseorang akan diuji sesuai dengan kondisi agamanya. Apabila agamanya begitu kuat (kokoh), maka semakin berat pula ujiannya. Apabila agamanya lemah, maka ia akan diuji sesuai dengan kualitas agamanya. Seorang hamba senantiasa akan mendapatkan cobaan hingga dia berjalan di muka bumi dalam keadaan bersih dari dosa.”

Dari hadis ini dapat dipahami bahwa semua Nabi dan Rasul mendapatkan ujian dari Allah swt. Berikut ini penulis paparkan beberapa Rasul yang diuji Allah swt., yang dijelaskan Allah dalam Alquran:

#### 1. Adam

Telah dimaklumi, bahwa Adam adalah manusia pertama yang diciptakan Allah swt. Meskipun sebagai manusia pertama, akan tetapi ujian telah ia dapatkan dari Allah swt, yaitu mengujinya beserta istrinya dengan melarang agar tidak mendekati sebatang pohon dan tidak boleh memakan buahnya. Hal ini diberitahukan Allah dalam firman-Nya:

---

<sup>183</sup>Muhammad bin ‘Isa at-Tirmizī, *Sunan at-Tirmizī*, no. 2398.

وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا  
الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ

Artinya: Dan Kami berfirman: "Hai Adam, diamilah oleh kamu dan isterimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik dimana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang zalim.<sup>184</sup> (Q.S. Al-Baqarah/2: 35)

Kemudian ujian yang diberikan Allah tersebut tidak bisa diperjuangkan oleh Adam dan Istrinya, hal ini disebabkan Iblis yang selalu membujuk mereka agar memakan buah terlarang tersebut, dengan iming-iming yang menggurikan. Sebagaimana dijelaskan Allah dalam firman-Nya: *Maka syaitan membisikkan pikiran jahat kepada keduanya untuk menampakkan kepada keduanya apa yang tertutup dari mereka yaitu auratnya dan syaitan berkata: "Tuhan kamu tidak melarangmu dan mendekati pohon ini, melainkan supaya kamu berdua tidak menjadi malaikat atau tidak menjadi orang-orang yang kekal (dalam surga). Dan dia (syaitan) bersumpah kepada keduanya. "Sesungguhnya saya adalah termasuk orang yang memberi nasehat kepada kamu berdua. ( Maka syaitan membujuk keduanya (untuk memakan buah itu) dengan tipu daya. Tatkala keduanya telah merasai buah kayu itu, nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya, dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun surga. Kemudian Tuhan mereka menyeru mereka: "Bukankah Aku telah melarang kamu berdua dari pohon kayu itu dan Aku katakan kepadamu: "Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu berdua. (Q.S. Al-A'raf/7:20-22)*

Allah maha pengasih dan pengampun, taubat Adam dan Hawa diterima, keduanya diampuni Allah. Tetapi atas kesalahan itu mereka harus keluar dari surga yang penuh kenikmatan. Ini sudah sesuai dengan kehendak Allah yang memang menciptakan manusia sebagai khalifah di bumi, sebagai penghuni dan pengatur planet bumi.<sup>185</sup>

Di bumi mereka harus menghadapi tantangan berat untuk mempertahankan kahidupan. Wajah bumi yang belum tersentuh tangan manusia

<sup>184</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*...., h. 8.

<sup>185</sup>Lihat Q.S. Al-Baqarah/2: 30.

Gunung-gunung menjulang tinggi, jurang-jurang terjal menganga lebar, pohon-pohon raksasa tumbuh berserakan, binatang-binatang buas baik yang besar maupun yang kecil berkeliaran di mana-mana.

Sebagian ulama menyebutkan, sewaktu diturunkan ke bumi keduanya berada di tempat yang terpisah jauh. Konon Adam diturunkan di tanah Hindia, sedangkan Hawa di tanah Arab. Selama bertahun-tahun keduanya saling mencari dan berkelana dari satu tempat ke tempat lainnya. Perjalanan yang ditempuh sangat sukar dan penuh bahaya. Derita dan sengsara benar-benar mereka rasakan. Akhirnya mereka bertemu di Padang Arafah setelah saling mencari selama empat puluh tahun.<sup>186</sup>

Demikianlah sebahagian ujian dan cobaan yang dihadapi Adam as., dan tentunya masih banyak lagi ujian dan cobaan kepada Adam, yang tidak dapat penulis paparkan dalam penelitian ini.

## 2. Nuh

Nabi Nuh berdakwah mengajak umatnya ke jalan Allah selama 995 tahun secara rahasia dan terang-terangan, malam dan siang hari, memberikan kabar gembira juga ancaman, akan tetapi beliau hanya mendapatkan pembangkangan dari mereka, bahkan pelecehan dan ejekan. Kendati demikian, Nabi Nuh tetap berdakwah dalam waktu tersebut tanpa kesal dan bosan. Setiap kali umatnyamenentang, maka beliau merubah caranya dalam berdakwah. Bagaimanapun keadaannya, beliau amat belas kasihan kepada umatnya dan takut jika mereka tertimpa azab Allah yang sangat pedih. Beliau sangat penyantun dan lapang dadanya dan sungguh telah menjadi teladan dalam kesungguhan dan telah berada dalam puncak kesabaran. Allah mengabadikan kesungguhan Nuh tersebut dalam Alquran:

قَالَ رَبِّ إِنِّي دَعَوْتُ قَوْمِي لَيْلًا وَنَهَارًا \* فَلَمْ يَزِدْهُمْ دُعَائِي إِلَّا فِرَارًا \* وَإِنِّي كُلَّمَا  
دَعَوْتُهُمْ لَتَغْفِرَ لَهُمْ جَعَلُوا أَصَابِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ وَاسْتَغْشَوْا ثِيَابَهُمْ وَأَصْرُوا وَاسْتَكْبَرُوا  
اسْتِكْبَارًا \* ثُمَّ إِنِّي دَعَوْتُهُمْ جِهَارًا \* ثُمَّ إِنِّي أَعْلَنْتُ لَهُمْ وَأَسْرَرْتُ لَهُمْ إِسْرَارًا

<sup>186</sup>Ismā'il bin 'Umar bin Kašīr, *Qaṣaṣu al-Anbiyā'*....,jild I, h. 26.





aku sesungguhnya aku telah menyeru kaumku itu hanyalah menambah mereka lari (dari kebenaran). Dan sesungguhnya setiap kali aku menyeru mereka (kepada iman) agar Engkau mengampuni mereka, mereka memasukkan anak jari mereka ke dalam telinganya dan menutupkan bajunya (kemukanya) dan mereka tetap (mengingkari) dan menyombongkan diri dengan sangat. Kemudian sesungguhnya aku telah menyeru mereka (kepada iman) dengancara terang-terangan, kemudian sesungguhnya aku (menyeru) mereka (lagi) dengan terang-terangan dan dengan diam-diam.<sup>187</sup> (Q.S. Nuh/71: 5-9)

Cobaan Nabi Nuh bukan hanya dalam menghadapi kaumnya, akan tetapi juga dalam menghadapi keluarganya, sehingga anaknya dan istrinya sendiri tidak mau menerima dakwahnya. Sebagaimana dinyatakan Allah swt.,:

ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِلَّذِينَ كَفَرُوا امْرَأةَ نُوحٍ وَامْرَأةَ لُوطٍ كَانَتَا تَحْتَ عَبْدَيْنِ مِنْ عِبَادِنَا صَالِحَيْنِ فَخَانَتَاهُمَا فَلَمْ يُغْنِيا عَنْهُمَا مِنَ اللَّهِ شَيْئًا وَقِيلَ ادْخُلَا النَّارَ مَعَ الدَّاخِلِينَ

Artinya: Allah membuat istri Nuh dan istri Luth perumpamaan bagi orang-orang kafir. Keduanya berada di bawah pengawasan dua orang hamba yang saleh di antara hamba-hamba Kami; lalu kedua istri itu berkhianat kepada kedua suaminya, maka kedua suaminya itu tiada dapat membantu mereka sedikit pun dari (siksa) Allah; dan dikatakan (kepada keduanya); Masuklah ke neraka bersama orang-orang yang masuk (neraka). (Q.S. At-Tahrīm/66: 10)

Bukan hanya isterinya yang menjadi ujian kepada Nuh, akan tetapi anaknya pun menolak Islam dan membantah ayahnya sehingga masuk ke dalam golongan kafir. Allah berfirman: “Dan bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung. Dan Nuh memanggil anaknya sedang anak itu berada di tempat yang jauh terpencil: “Hai anaku, naiklah (ke kapal) bersama kami dan janganlah kamu berada bersama orang-orang yang kafir. Anaknya menjawab: “Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat memeliharaaku dari air bah!” Nuh berkata: “Tidak ada yang melindungi hari ini dari azab Allah selain Allah (saja) Yang Maha Penyayang”. Dan gelombang menjadi penghalang antara keduanya; maka jadilah anak itu termasuk orang-orang yang ditenggelamkan.” (Hud/11: 42-43)

<sup>187</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*...., h. 362.

### 3. Ibrahim

Kekalahan Raja Namrud dalam berdebat dengan Nabi Ibrahim as., malah mengundang kemurkaannya yang lebih besar. Dengan segera ia memerintahkan tentaranya untuk menghukum Ibrahim dengan hukuman yang seberat-beratnya. Demikianlah Ibrahim menjalani hukuman mati dengan jalan dibakar hidup-hidup. Hal ini merupakan ujian yang membutuhkan kesabaran dan keimanan yang kokoh.

Api dinyalakan besar sekali dengan kayu hidup sebagai bahan bakarnya. Ibrahim diikat dan diletakkan dalam tumpukan kayu itu. Namun dengan izin Allah swt., dan kuasa-Nya, api tidak membakar Ibrahim hingga ia selamat dan tidak terbakar sedikit pun. Allah memerintahkan api agar menjadi dingin:

قُلْنَا يَانَارُ كُونِي بَرْدًا وَسَلَامًا عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ

Artinya: Kami berfirman: “Hai api menjadi dinginlah dan menjadi keselamatanlah bagi Ibrahim.”<sup>188</sup> (Q.S. Al-Anbiyā’/21: 69).

Bukan hanya dilemparkan ke dalam api, akan tetapi ujian yang paling berat adalah ketika Allah menyuruhnya untuk menyembelih Ismail, anak satu-satunya yang sangat ia cintai. Akan tetapi, dengan keimanan seorang ayah dan anak yang sangat kokoh, ujian tersebut sukses ia jalani. Hal ini dijelaskan Allah dalam Alquran:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَابُنَيَّ إِنِّي أَرَىٰ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانْظُرْ مَاذَا تَرَىٰ  
قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ \* فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ  
لِلْجَبِينِ \* وَنَادَيْنَاهُ أَنْ يَا إِبْرَاهِيمُ \* قَدْ صَدَّقَتِ الرُّؤْيَا إِنَّا كَذَلِكْ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ \*

<sup>188</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*..., h. 341.

Artinya: Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" Ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar.", Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis(nya), (nyatalah kesabaran keduanya ). Dan Kami panggillah dia: "Hai Ibrahim, sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata."<sup>189</sup> (Q.S. Aş-Şaffât/37: 102-106)

#### 4. Ayyub

Nabi Ayyub as., merupakan seorang Nabi yang sangat kaya. Beliau mempunyai ternak yang bermacam-macam, seperti sapi, kambing, kuda, keledai, unta dan lain sebagainya. Beliau orang yang baik hati, suka mengeluarkan harta bendanya untuk membantu fakir miskin, yatim piatu, memuliakan tamu dan sebagainya. Kekayaan tersebut tidak melalaikan ibadahnya kepada Tuhan. Kekayaannya yang melimpah ruah itu tidak menyebabkan Ayyub menjadisombong dan lupa kepada orang-orang miskin. Walaupun ia seorang yang kaya namun kehidupannya tidak berlebih-lebihan, bahkan semakin ia kaya semakin bertambah pula ketaatannya kepada Allah.<sup>190</sup>

Iblis sebagai musuh manusia yang nyata, tidak senang melihat ketakwaan Ayyub, godaan demi godaan dilakukan Iblis, akan tetapi godaan tersebut tidak menggoyahkan keimanan Ayyub sedikit pun. Hingga akhirnya Iblis mengumpulkan para sekutunya untuk menggoyahkan Ayyub, untuk merusak aqidah dan imannya, serta memalingkan Ayyub dari Allah yang ia sembah dengan penuh hati dan keyakinan. Dengan cara menghancurkan segala harta kekayaan yang ia miliki, mereka membinasakan hewan ternaknya, membakar seluruh lumbung gandum dan lahan pertaniannya sampai musnah. Ayyub yang kaya raya tiba tiba menjadi seorang miskin. Tidak hanya cobaan akan hilangnya harta kekayaan Beliau, akan tetapi cobaan yang diterimanya terus berlanjut

---

<sup>189</sup>*Ibid.*, h. 334.

<sup>190</sup>Ismā'il bin 'Umar bin Kaṣīr, *Qaṣaṣu al-Anbiyā'*..., jild I, h. 360.



an munculnya penyakit kulit yang cukup parah pada dirinya hingga 18 tahun lamanya, sebagaimana diriwayatkan dalam sebuah hadis:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : إِنَّ نَبِيَّ اللَّهِ أَيُّوبَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَبِثَ فِي بَلَاءِهِ ثَمَانِي عَشْرَةَ سَنَةً<sup>191</sup>

“Dari Anas bin Mālik, bahwa Rasulullah saw., bersabda: “Sesungguhnya Nabi Allah Ayyūb as., mengalami ujian selama 18 tahun”.

Akan tetapi, ragam ujian yang diberikan Allah swt., tersebut tidak sedikit pun menggoyahkan iman dan ketakwaannya. Hal tersebut diceritakan Allah dalam firman-Nya:

وَاذْكُرْ عَبْدَنَا أَيُّوبَ إِذْ نَادَى رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الشَّيْطَانُ بِنُصْبٍ وَعَذَابٍ \* ارْكُضْ بِرِجْلِكَ هَذَا مُغْتَسَلٌ بَارِدٌ وَشَرَابٌ \* وَوَهَبْنَا لَهُ أَهْلَهُ وَمِثْلَهُمْ مَعَهُمْ رَحْمَةً مِنَّا وَذِكْرَى لِرَأُولِي الْأَلْبَابِ \* وَخَذْ بِيَدِكَ ضِغْتًا فَاضْرِبْ بِهِ وَلَا تَحْنُثْ إِنََّّا وَجَدْنَاهُ صَابِرًا نِعَمَ الْعَبْدِ إِنَّهُ أَوَّابٌ

Artinya: Dan ingatlah akan hamba Kami Ayyub ketika ia menyeru Tuhan-nya: "Sesungguhnya aku diganggu syaitan dengan kepayahan dan siksaan." (Allah berfirman): "Hantamkanlah kakimu, inilah air yang sejuk untuk mandi dan untuk minum. Dan Kami anugerahi dia (dengan mengumpulkan kembali) keluarganya dan (Kami tambahkan) kepada mereka sebanyak mereka pula sebagai rahmat dari Kami dan pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai pikiran. Dan ambillah dengan tanganmu seikat (rumput), maka pukullah dengan itu dan janganlah kamu melanggar sumpah. Sesungguhnya Kami dapati dia (Ayyub) seorang yang sabar. Dialah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya dia amat taat (kepada Tuhan-nya).<sup>192</sup> (Q.S. Šād/38: 41-44)

Nabi Ayyub as., menderita penyakit kulit beberapa waktu lamanya dan dia memohon pertolongan kepada Allah swt., Allah kemudian memperkenankan doanya dan memerintahkan agar dia menghentakkan kakinya ke bumi. Ayyub mentaati perintah itu maka keluarlah air dari bekas kakinya atas petunjuk Allah, Ayyub pun mandi dan minum dari air itu, sehingga sembuhlah dia dari penyakitnya dan dia dapat berkumpul kembali dengan keluarganya. Maka mereka

<sup>191</sup>Muhammad bin Hibbān, *Sahih Ibn Hibbān*, no. 158.

<sup>192</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*...., h. 452.

ai jumlah mereka dua kali lipat dari jumlah sebelumnya. Pada suatu ketika Ayyub teringat akan sumpahnya, bahwa dia akan memukul isterinya bilamana sakitnya sembuh disebabkan isterinya pernah lalai mengurusinya sewaktu dia masih sakit. Akan tetapi timbul dalam hatinya rasa hiba dan sayang kepada isterinya sehingga dia tidak dapat memenuhi sumpahnya. Oleh sebab itu turunlah perintah Allah seperti yang tercantum dalam ayat 44 di atas, agar dia dapat memenuhi sumpahnya dengan tidak menyakiti isterinya yaitu memukulnya dengan seikat rumput.<sup>193</sup>

Nabi Ayyub berhasil menjalani ujian yang sangat berat, beliau merupakan salah satu hamba Allah yang paling sabar. Ia telah mengalami berbagai cobaan yang luar biasa, tapi iman dan aqidahnya tidak tergadaikan, tetap terjaga. Dari kisah Ayyub ini, dapat diambil berbagai pelajaran, jika kita tertimpa musibah yang bertubi-tubi, maka ingatlah bahwa cobaan yang diberikan kepada kita belum seberapa jika dibandingkan dengan Ayyub. Oleh karena itu, kita pun harus bisa bersyukur ketika diberi nikmat yang banyak, dan bersabar ketika ditimpa musibah walau seberat apapun.

## 5. Sulaiman

Nabi Sulaiman adalah salah satu diantara sekian banyak nabi yang diberi mukjizat yang memang fenomenal di antara para nabi. Oleh Allah mukjizat tersebut hanya diberikan kepada nabi Sulaiman as. Namun di samping sebagai mukjizat yang diberikan oleh Allah swt., juga itu merupakan sebuah ujian yang sangat besar bagi nabi Sulaiman.

Nabi sulaiman adalah seorang raja yang memiliki kekuasaan wilayah teritorial dan wilayah tertentu lengkap dengan segala infrastruktur. Nabi Sulaiman yang seorang raja tentunya memiliki kekayaan yang melimpah. Saking kaya dan melimpahnya kekayaan Nabi Sulaiman menjadikan orang di jaman sekarang merasa penasaran untuk menelusuri jejak-jejak dari situs kerajaan Nabi Sulaiman dan mencari harta kekayaan peninggalan Nabi Sulaiman. Nabi Sulaiman juga mampu berkomunikasi dengan bangsa Jin, dengan semua hewan dan bisa mengendalikan angin. Suatu hal yang sangat mustahil bisa dilakukan oleh

---

<sup>193</sup>Isma' il bin 'Umar bin Kaṣīr, *Qaṣaṣu al-Anbiyā'* ..., jild I, h. 371.



Nabi Sulaiman memanfaatkan bangsa jin sebagai salah satu pasukan kerajaannya, tidak perlu BIN ataupun intel atau paspampres. Dengan kekuatan bangsa Jin, Nabi Sulaiman bisa melaksanakan urusan kenegaraan dalam waktu yang sesingkat-singkatnya, minim biaya dan anggaran serta efisien dari segi waktu. Untuk urusan transportasi Sulaiman bisa mengendalikan angin, sehingga kemana-mana bisa dilakukan secepat kilat, tanpa perlu pesawat jet pribadi.

Semua nikmat yang diberikan Allah itu kepadanya, tidak akan ada seorang pun di dunia ini sampai hari kiamat yang serupa atau melebihi nikmat yang diberikan Allah kepada Sulaiman. Hal itu dikarenakan Allah telah mengabulkan permohonan Sulaiman, sebagaimana dijelaskan dalam Alquran:

قَالَ رَبِّ اغْفِرْ لِي وَهَبْ لِي مُلْكًا لَا يَنْبَغِي لِأَحَدٍ مِنْ بَعْدِي إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ

Artinya: Sulaiman berkata: "Ya Tuhanku, ampunilah aku dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh seorang juapun sesudahku, sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Pemberi."<sup>194</sup> (Q.S. Şād/38: 35)

Walaupun mempunyai kekuasaan dan jabatan tertinggi sebagai raja dan penguasa, tidak menjadikan Sulaiman lupa kepada Allah swt. Sulaiman sebagai seorang nabi walaupun dengan kekuasaannya yang mutlak dan absolut sebagai raja, tetapi tetap taat beribadah kepada Allah dan mensyukuri nikmat yang diberikan Allah. Sehingga jadilah ia seorang yang lolos dengan sukses dari ujian Allah yang berupa nikmat. Sulaiman menyadari, bahwa segala nikmat yang diberikan Allah merupakan suatu ujian terhadapnya. Hal ini dijelaskan dalam Alquran:

قَالَ هَذَا مِنْ فَضْلِ رَبِّي لِيَبْلُوَنِي أَأَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ وَمَنْ شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّي غَنِيٌّ كَرِيمٌ

Artinya: Sulaiman berkata "Ini termasuk kurnia Tuhanku untuk mencoba aku, apakah aku bersyukur atau mengingkari (akan nikmat-Nya). Dan barangsiapa yang bersyukur maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya

<sup>194</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*...., h. 456.

kar, maka sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya  
 (nl/27: 40)

Dengan semua kelebihan yang dimiliki oleh Nabi Sulaiman tersebut dianggapnya sebagai ujian yang maha berat, seorang anak manusia yang berpredikat Rasul dengan segudang kelebihan duniawi, sukses bersyukur kepada Allah dan sukses menjadi salah satu hamba Allah yang saleh.

Dari kisah Sulaiman ini, seharusnya nikmat yang diberikan Allah swt., kepada kita, seberapa banyak pun kelebihan yang kita miliki, belum seberapa dibandingkan yang dianugerahkan kepada Sulaiman. Oleh karenanya, mari kita berkaca kepada Sulaiman, ingat bahwa kita ini tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan Nabi Sulaiman, apalagi dengan Allah swt., yang Maha Memiliki segalanya.

## 6. Muhammad saw.

Nabi Muhammad saw., mengalami ujian yang banyak ragamnya, yatim piatu sejak kecil, terasing sejak masa kanak-kanak, kondisi miskin sampai ia harus menjadi pengembala kambing, kemudian penderitaan bertambah sejak kakeknya, pamannya, istrinya, anak laki-lakinya meninggal, begitu pula dengan anak-anak wanitanya. Ujian dalam mengemban amanah risalah, ujian menghadapi beratnya hambatan, pengingkaran, pelecehan dan dilempari dengan batu, dilempari kotoran. Hal ini diriwayatkan oleh al-Bukhārī:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ بَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَاجِدٌ وَحَوْلَهُ نَاسٌ  
 مِنْ قُرَيْشٍ مِنَ الْمُشْرِكِينَ إِذْ جَاءَ عُقْبَةُ بْنُ أَبِي مُعَيْطٍ بِسَلَى جَزُورٍ فَقَذَفَهُ عَلَى ظَهْرِ النَّبِيِّ  
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمْ يَرْفَعْ رَأْسَهُ حَتَّى جَاءَتْ فَاطِمَةُ عَلَيْهَا السَّلَامُ فَأَخَذَتْ مِنْ ظَهْرِ

196

“Dari ‘Abdullah ra., dia berkata, ketika Rasulullah saw., sedang sujud dan di

<sup>195</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*...., h. 289.

<sup>196</sup> Muhammad bin Isma‘il Al-bukhari, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, (Beirut: Dāru Ibn Kaṣīr, 1401 H), no.2948.





musyrik dari kaum Quraisy, tiba-tiba datang membawa kotoran unta, lalu ia campakkan ke punggung Nabi saw. Maka Rasul tidak mengangkat kepalanya, hingga datang Fatimah as., dan ia bersihkan kotoran tersebut dari punggung Nabi”.

Dalam peristiwa yang lain, Rasulullah hendak dibunuh oleh orang yang sama, yaitu ‘Uqbah bin Abi Mu‘ait, sebagaimana diriwayatkan dalam sahih al-Bukhāri:

عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ التَّيْمِيِّ قَالَ حَدَّثَنِي عُرْوَةُ بْنُ الزُّبَيْرِ قَالَ سَأَلْتُ ابْنَ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ أَخْبَرَنِي بِأَشَدِّ شَيْءٍ صَنَعَهُ الْمُشْرِكُونَ بِالنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بَيْنَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي فِي حِجْرِ الْكَعْبَةِ إِذْ أَقْبَلَ عُقْبَةُ بْنُ أَبِي مُعَيْطٍ فَوَضَعَ ثَوْبَهُ فِي عُنُقِهِ فَخَنَقَهُ خَنْقًا شَدِيدًا فَأَقْبَلَ أَبُو بَكْرٍ حَتَّى أَخَذَ بِمَنْكِبِهِ وَدَفَعَهُ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَتَقْتُلُونَ رَجُلًا أَنْ يَقُولَ رَبِّيَ اللَّهُ؟<sup>197</sup>

"Dari Muhammad bin Ibrahim at-Taimi, berkata ia, menceritakan kepadaku ‘Urwah bin zubair, ia berkata, aku bertanya kepada Ibnu ‘Umar bin ‘Āṣ, ceritakanlah kepadaku siksaan paling berat kepada Nabi yang dilakukan oleh orang-orang musyrik. Lalu ia berkata, ketika Nabi saw., sedang salat di hijir ismail dekat ka’bah, tiba-tiba mendekat Uqbah bin Abi Mu‘ait, lalu ia melilitkan kainnya ke leher Nabi, kemudian dia mencekik Nabi dengan sangat kuat. Lalu Abu bakar mendekat hingga ia menarik pundak Uqbah dan mencegahnya dari Nabi saw., lalu ia berkata, apakah kalian hendak membunuh seorang lelaki yang menyatakan Allah sebagai Tuhannya?.

Begitulah sebahagian ujian yang diderita Rasulullah saw. Mungkin sebahagian orang mengira bahwa ujian yang diterima oleh Nabi Muhamad saw., tidak seberapa dibandingkan ujian yang diterima rasul-rasul terdahulu. Di sini penulis akan paparkan sedikit tentang pantasnyanya Rasulullah saw., menyandang sebagai manusia terbaik, bahkan makhluk teragung.

Ketika nabi Sulaiman berdoa dan memohon meminta diberi kerajaan, *ya Tuhanku, ampunilah aku dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh seorang juapun sesudahku, sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Pemberi.*" (Q.S. Şād/38: 35). Maka Rasulullah saw., memilih hidup sederhana

<sup>197</sup> Al-bukhari, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*....., no. 3567.



kerajaan, hal ini agar menjadi contoh bagi semesta alam bahwa benua tidak punya urusan yang banyak terhadap dunia. Ibnu ‘Abbas menceritakan:

كَانَ ابْنُ عَبَّاسٍ يُحَدِّثُ، أَنَّ اللَّهَ أَرْسَلَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَلَكًا مِنَ الْمَلَائِكَةِ مَعَ الْمَلِكِ جِبْرِيلَ عَلَيْهِ السَّلَامُ، فَقَالَ لَهُ الْمَلَكُ: يَا مُحَمَّدُ، إِنَّ اللَّهَ عَزَّ جَلَّ يُخَيِّرُكَ بَيْنَ أَنْ تَكُونَ نَبِيًّا عَبْدًا، أَوْ نَبِيًّا مَلَكًا، فَاتَّفَقَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى جِبْرِيلَ كَالْمُسْتَشِيرِ، فَأَوْمَأَ إِلَيْهِ أَنْ تَوَاضَعَ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: بَلْ نَبِيًّا عَبْدًا<sup>198</sup>

“Ibnu Abbas ra., menceritakan bahwa Allah pernah mengutus salah satu malaikat bersama malaikat Jibril kepada Nabi saw. Kemudian malaikat tersebut berkata, “Sesungguhnya Allah swt., memberikan pilihan bagimu (Muhammad), apakah engkau mau menjadi sebagai seorang hamba dan Nabi, ataukah engkau mau menjadi sebagai seorang nabi dan raja?”. Maka menoleh kepada Jibril seolah-olah meminta pendapat beliau, maka Jibril memberi isyarat kepada Nabi agar beliau tawadu’. Kemudian Rasulullah berkata, “Aku ingin menjadi sebagai seorang nabi dan hamba”.

ketika nabi Nuh berdakwah kepada kaumnya dan tidak ada yang mau beriman kecuali sedikit sekali, maka nabi Nuh berdoa agar semua orang kafir tersebut dimusnahkan seluruhnya dari muka bumi dengan banjir besar:

وَقَالَ نُوحٌ رَبِّ لَا تَذَرْ عَلَى الْأَرْضِ مِنَ الْكَافِرِينَ دَيَّارًا إِنَّكَ إِن تَذَرَهُمْ يُضِلُّوا عِبَادَكَ وَلَا يَلِدُوا إِلَّا فَاجِرًا كَفَّارًا

Artinya: Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorangpun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi. Sesungguhnya jika Engkau biarkan mereka tinggal, niscaya mereka akan menyesatkan hamba-hamba-Mu, dan mereka tidak akan melahirkan selain anak yang berbuat maksiat lagi sangat kafir. (Q.S. Nūh/71: 26-27)

<sup>198</sup>Sulaimān bin Ahmad at-Ṭabrānī, *Al-Mu'jam Al-Kabīr*, tahqiq, Hamdi bin Abdul Mājid As-Salafi, (Beirut: Maktabah Al-'Ulūm wa Al-Hikam, 1404 H), no.10686.



Maka ketika Rasulullah saw., berdakwah ke Taif, sekaligus meminta perlindungan. Kemudian mereka menolak bahkan mengejek dan mencaci maki Rasulullah, mengusir dan melempar dengan batu sampai tubuh Rasulullah saw., yang mulia berdarah-darah. akan tetapi Rasulullah malahan mendoakan mereka:

أَرْجُو أَنْ يُخْرِجَ اللَّهُ مِنْ أَصْلَابِهِمْ مَنْ يَعْبُدُ اللَّهَ وَحْدَهُ، لَا يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا<sup>199</sup>

“Aku berharap Allah akan mengeluarkan dari tulang sulbi mereka keturunan yang akan menyembah Allah semata, tidak disekutukan dengan apa pun”

Begitu juga ketika nabi Yunus berdakwah kepada kaumnya dan kemudian menolaknya, maka beliau terlalu cepat meninggalkan kaumnya dan akhirnya beliau masuk ke perut ikan. Firman Allah swt.,:

فَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ وَلَا تَكُنْ كَصَاحِبِ الْحُوتِ إِذْ نَادَىٰ وَهُوَ مَكْظُومٌ \* لَوْلَا أَن تَدَارَكَهُ

نِعْمَةٌ مِّن رَّبِّهِ لَنُبِذَ بِالْعَرَاءِ وَهُوَ مَذْمُومٌ \* فَاجْتَبَاهُ رَبُّهُ فَجَعَلَهُ مِنَ الصَّالِحِينَ

Artinya: Maka bersabarlah kamu (hai Muhammad) terhadap ketetapan Tuhanmu, dan janganlah kamu seperti orang yang berada dalam (perut) ikan ketika ia berdoa sedang ia dalam keadaan marah (kepada kaumnya). Kalau sekiranya ia tidak segera mendapat nikmat dari Tuhannya, benar-benar ia dicampakkan ke tanah tandus dalam keadaan tercela. Lalu Tuhannya memilihnya dan menjadikannya termasuk orang-orang yang saleh”.<sup>200</sup> (Q.S. Al-Qalam/68: 48-50)

Demikianlah sedikit dari sekian banyak ujian dan cobaan kepada Rasulullah saw., yang disikapinya dengan penuh kesabaran. Karena keagungan akhlak Rasulullah, hingga ia dijuluki dengan *Basyarun lā kalbasyar*, seorang manusia, akan tetapi tidak seperti manusia. Pantaslah Rasulullah saw., menjadi suri taulan terbaik bagi seluruh umat manusia.

Beberapa kisah ujian para Rasul di atas, kiranya dapat kita ambil pelajaran untuk diri kita. Agar kita dapat menjalani ujian dan cobaan yang berragam dengan dua kunci, yaitu bersabar ketika diuji dengan musibah, dan bersyukur ketika diuji dengan kenikmatan. Allah berfirman:

<sup>199</sup> Al-Bukhārī, *Sahih Al-Bukhārī*....., no. 3231.

<sup>200</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*....., h. 532.

وَكَلَّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ  
وَذَكَّرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: Dan semua kisah dari rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman.<sup>201</sup> (Q.S. Hūd/11: 120)

Semakin kuat iman, semakin berat cobaan, namun semakin Allah cinta. Rasulullah saw., bersabda, *“Sesungguhnya balasan terbesar dari ujian yang berat. Jika Allah mencintai suatu kaum, maka Allah akan memberikan cobaan kepada mereka. Barangsiapa riḍa, maka Allah pun riḍa, dan barangsiapa murka (tidak suka pada cobaan tersebut), maka baginya murka Allah.”*<sup>202</sup>

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah mengatakan:

وَإِذَا عَظُمَتِ الْمِحْنَةُ كَانَ ذَلِكَ لِلْمُؤْمِنِ الصَّالِحِ سَبَبًا لِعُلُوِّ الدَّرَجَةِ وَعَظِيمِ الْأَجْرِ<sup>203</sup>

“Cobaan yang semakin berat akan senantiasa menimpa seorang mukmin yang salih untuk meninggikan derajatnya dan agar ia semakin mendapatkan ganjaran yang besar.”

Ia juga mengatakan:

وَاللَّهُ تَعَالَىٰ قَدْ جَعَلَ أَكْمَلَ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَعْظَمَهُمْ بَلَاءً<sup>204</sup>

“Allah akan memberikan cobaan terberat bagi setiap orang mukmin yang sempurna imannya.”

### C. Cara Menyikapi Bala

Allah swt., menciptakan manusia dalam keadaan lemah (*ḍa‘īf*). Seringkali kelemahan itulah yang menjadikan manusia selalu berkeluh-kesah dalam

<sup>201</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur‘an*..., h. 328.

<sup>202</sup>Ahmad ‘Abdul Hālim bin Taimīyah, *Qā‘idah fī Al-Mahabbah*, (Kairo: Maktabah at-turās al-islāmī, 1419 H), h. 62.

<sup>203</sup>Ahmad ‘Abdul Hālim bin Taimīyah, *Al-Istiḳāmah*, (Madinah: Jāmi‘ah al-Imām Muhammad bin Sa‘ūd, 1403 H) jild II, h. 260.

<sup>204</sup>Ahmad ‘Abdul Hālim bin Taimīyah, *Qā‘idah fī Al-Mahabbah*..., h. 73.



sulitan hidup, dan egois ketika ia mendapatkan nikmat. Hal demikian dijelaskan Allah dalam firman-Nya:

إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا \* إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا \* وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا

Artinya: Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir, Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah, dan apabila ia mendapat kebaikan ia amat kikir.<sup>205</sup> (Q.S. Al-Ma‘ārij/70: 19-21)

Ayat ini memberitahukan, bahwa watak dasar manusia ketika mendapat sesuatu yang tidak ia inginkan, ia bersedih dan berkeluh kesah, dan apabila mendapat nikmat, ia kikir. Hidup di dunia ini tidak pernah lepas dari ujian dan cobaan, karena ia merupakan *sunnatullah*, yang diantaranya tersimpul dalam dua hal, baik dan buruk, senang dan susah, bahagia dan sedih, menang dan kalah, berhasil dan gagal, dan lain sebagainya, yang semua itu adalah ujian dari Allah. Oleh karenanya, perlu sekali bagi seorang hamba untuk meminimalisir sifat fitrah yang ada dalam dirinya tersebut. Hemat penulis, ada tiga bentuk usaha yang harus selalu dilakukan dan diperjuangkan seorang hamba, yaitu bersabar, bersyukur dan baik sangka kepada Allah. Secara terperinci ketiga hal ini akan penulis paparkan:

### 1. Bersabar

Sabar merupakan spesifikasi yang dimiliki manusia, Allah menciptakan manusia lengkap dengan akal dan nafsu. Oleh karena manusia tidak lepas dari ujian dan cobaan, maka kesabaran sangat dibutuhkan dalam menyikapi ujian yang berupa keburukan. Secara umum, sabar diklasifikasikan dalam dua bentuk:

- a. Sabar yang berkaitan dengan fisik. Contohnya adalah ketabahan memikul beban yang berat dengan badan, melakukan amal-amal yang berat dari berbagai macam ibadah.
- b. Sabar yang berkaitan dengan psikis dalam menghadapi hal-hal yang diminati tabiat dan nafsu. Kesabaran dalam menghadapi nafsu perut dan nafsu kemaluan disebut *iffah* (menjaga diri dari hal-hal yang hina). Sabar dalam peperangan disebut *syaja'ah* (keberanian). Sabar dalam menahan amarah disebut *hilm* (kemurahan hati). Sabar dalam menghadapi kasus yang mengguncangkan disebut *sa'atu sadrin* (lapang dada). Sabar dalam menyimpan sesuatu disebut *kitmatu*

<sup>205</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*..., h. 379.

. Sabar dalam urusan kelebihan penghidupan disebut *zunna* (menahan diri dari keduniaan). Sabar dalam menerima bagian yang sedikit disebut *qanā'ah* (kepuasan).<sup>206</sup>

Dari keterangan di atas, nampaknya seluruh aktifitas kehidupan memerlukan kesabaran. Demikian juga bahwa dalam setiap keadaan apa pun manusia pasti membutuhkan kesabaran. Sebab segala apa pun yang dihadapi hamba di dunia ini tidak lepas dari dua hal:

Pertama, Keadaan yang sejalan dengan keinginannya, seperti masalah kesehatan, keselamatan, harta, kedudukan, dan kenikmatan lainnya. Hamba sangat memerlukan kesabaran dalam semua urusan ini. Karena tidak semua akan berpihak padanya dan tidak selamanya dia bisa mendapatkan kenikmatannya. Dia harus memperlihatkan hak Allah dalam urusan hartanya dengan cara menginfakkannya.

Jika dia tidak mampu mengontrol dirinya tatkala mencari kenikmatan, maka segala cara akan dilakukan, tidak peduli dengan cara yang baik atau yang buruk, demi untuk mendapatkan kenikmatan yang diinginkannya. Abdurrahman bin Auf r.a., berkata: “Kami ditimpa kesempitan, lalu kami pun sabar. Namun ketika kami diuji dengan kelapangan, justru kami tidak bisa sabar.” Karena itu Allah berfirman:

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Artinya: Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar.<sup>207</sup> (Q.S. Al-Anfāl/8: 28)

Kedua, keadaan yang berbeda dengan keinginannya. Hal ini bisa dibagi menjadi tiga macam:<sup>208</sup>

### 1. Berkaitan dengan ketaatan.

Tabiat jiwa manusia suka menghindari hal yang menuntutnya. Ada di antara ibadah yang tidak disukai karena malas, seperti salat dan puasa. Ada pula

<sup>206</sup> Ahmad bin ‘Abdurrahman bin Qudamah, *Minhāj al-Qāṣḍīn*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1408 H), h. 87.

<sup>207</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an*..., h. 273.

<sup>208</sup> Ahmad bin ‘Abdurrahman bin Qudamah, *Minhāj*..., h. 89.



seperti zakat dan sedekah. Kemudian ada pula yang tidak disukai karena malas dan bakhil, seperti haji dan jihad. Hamba perlu sabar dalam ketaatannya, yang bisa dibedakan dalam tiga keadaan:

- Keadaan sebelum ibadah, yaitu meluruskan niat, ikhlas dan sabar membersihkan noda riya.
- Keadaan tat kala melaksanakan ibadah, yaitu jangan melalaikan Allah saat beribadah, jangan malas melaksanakan adab dan sunnah-sunnahnya. Dia juga perlu sabar meninggalkan segala kesibukan agar hatinya menjadi tenang.
- Keadaan sesudah ibadah, yaitu sabar untuk tidak memamerkannya dan tidak menceritakannya karena riya' dan mencari nama serta hal-hal yang bisa menggugurkan amalnya. Siapa yang tidak sabar setelah bersedekah dari perkataan yang menyakitkan hati orang yang diberi sedekah dan menceritakannya kepada orang lain, maka pahala sedekah itu pun gugur. Hal ini telah diperingatkan Allah dalam firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُبْطِلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا لَا يَقْدِرُونَ عَلَى شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah dia bersih (tidak bertanah). Mereka tidak menguasai sesuatupun dari apa yang mereka usahakan; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.<sup>209</sup> (Q.S. Al-Baqarah/2: 264)

## 2. Sabar dalam menghindari kedurhakaan

Hamba sangat memerlukan kesabaran dalam ujian ini, karena kedurhakaan sangat mudah untuk dilakukan, semacam kedurhakaan lidah yang berupa gibah, dusta, pamer dan lain-lainnya. Maka kesabaran dalam hal ini sangat berat.

## 3. Sabar dalam menghadapi kepedihan

<sup>209</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*...., h. 29.





; tidak diinginkan datang menyelimuti manusia, seperti datangnya kematian terhadap orang yang dicintainya, harta benda yang kehilangan, fisik yang cacat dan sebagainya. Ibn Qudamah mengatakan, sabar dalam menghadapi keadaan ini merupakan kedudukan yang paling tinggi, karena sandarannya adalah keyakinan. Al-Bukhari meriwayatkan dalam sahihnya:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي صَعْصَعَةَ أَنَّهُ قَالَ سَمِعْتُ سَعِيدَ بْنَ يَسَارٍ أَبَا الْحُبَابِ يَقُولُ سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ يُرِدْ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُصَبِّ مِنْهُ<sup>210</sup>

“Mengabarkan kepada kami ‘Abdullah bin Yūsuf mengabarkan kepada kami Mālik dan Muhammad bin ‘Abdullah bin ‘Abdurrahman bin Abi Sa’sa’ah sesungguhnya dia berkata aku mendengar Sa’id bin Yasār Abu al- Hubāb berkata, aku mendengar Abu Hurairah berkata,”Berkata Rasulullah saw.,”Barangsiapa yang dikehendaki oleh Allah swt., untuk mendapat kebaikan, maka Allah akan menimpakan kesusahan kepadanya”.

Nampaknya, hakikat sabar adalah suatu sikap utama dari perangai kejiwaan yang dapat menahan perilaku yang tidak baik dan tidak simpati, begitu juga menguatkan jiwa untuk selalu teguh dalam segala perintah. Sabar merupakan kekuatan jiwa untuk stabilitas dan baiknya orang dalam bertindak.

Terkait dengan kesabaran yang baik, Alquran mengabadikan kisah seorang nabi yang menyikapi kecurangan dan kebohongan anak-anaknya tentang Yusuf yang amat dikasihinya dengan kesabaran yang baik. Ungkapan kesabaran yang baik, ia ulangi kembali dalam menghadapi perilaku dusta anak-anaknya pada ayat lain dari surah Yūsuf dengan redaksi yang mirip dengan ayat 18 di atas, “Ya’qub berkata: *"Hanya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu. Maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku). Mudah-mudahan Allah mendatangkan mereka semuanya kepadaku; sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana."* (Q.S. Yūsuf/12: 83)

Kemudian, perintah agar memiliki kesabaran yang baik ditujukan secara khusus kepada nabi terakhir Muhammad saw., فَاصْبِرْ صَبْرًا جَمِيلًا “maka bersabarlah kamu (Muhammad) dengan sabar yang baik”. (Q.S. Al-Ma’ārij/70: 5). Tentu

<sup>210</sup>Al-Bukhārī, *Sahih Al-Bukhārī*..., no. 3215.

“Amrun lirrasūl, amrun li ummatih” perintah yang ditujukan untuk Rasūl secara prioritas ditujukan juga untuk umatnya. Oleh karenanya, sebagai seorang muslim seharusnya selalu mengusahakan ṣabrun jamīl (sabar dengan cara yang baik) dalam menghadapi segala ujian dan cobaan hidup.

Pendefinisian dan pemaknaan kesabaran yang baik menurut al-Qurṭubī dan asy-Syaukāni ialah kesabaran yang tidak disertai dengan keluhan atau aduan kepada sesama manusia. Al-junaidi Ibn Muhammad Al-Baghdādi (seorang ulama’ yang zuhud, wafat th. 297 H) mengatakan: “Sabar adalah menelan kepahitan tanpa bermuka masam.” Zunnun Al-Miṣri (seorang yang terkenal zuhud dan gemar beribadah, wafat 245 H) berkata: “sabar ialah menjauhi larangan, bersikap tenang disaat meneguk duri cobaan, dan menampakkan sikap tidak membutuhkan padahal kemelaratan menimpa ditengah pelataran kehidupan.”<sup>211</sup>

Ada pula yang mengatakan bahwa sabar yang baik itu adalah sikap tidak membutuhkan sesuatu ketika dicoba, tanpa menampakkan pengaduan. Abu ‘Usmān berkata, “penyabar adalah orang yang membiasakan jiwanya menyerang atau menghadapi berbagai kesulitan.” Juga ada yang berpendapat, “sabar ialah konsisten menghadapi cobaan dengan sikap yang baik sebagaimana konsisten bersama dalam keadaan selamat (sehat).” Amr bin ‘Usmān Al-Makki (seorang sufi dan ulama’ ilmu uṣul, wafat th. 297 H) berkata, “sabar ialah berteguh bersama Allah dan menerima ujian-Nya dengan lapang dada dan sikap tenang.” Yakni diterimanya ujian Allah dengan jiwa lapang, yang tidak mengenal kesempitan, kedengkian dan pengaduan.<sup>212</sup>

Melihat dari penjelasan ulama-ulama di atas, di antara tanda sabar yang baik ialah tidak menampakkan pengaruh musibah terhadap orang yang terkena musibah, seperti yang diceritakan oleh Ṣabit al-Bannani, “Abdullah bin Muṭarrif meninggal dunia, lalu ayahnya keluar rumah menemui kaumnya sambil mengenakan pakaian yang bagus dan cerah. Lalu mereka merasa marah melihat perbuatannya ini, mereka berkata, “Abdullah meninggal dunia, tapi engkau justru keluar rumah dengan mengenakan pakaian sebagus itu.” Muṭarrif berkata, “Apakah aku harus merana karena kematiannya? Tuhanku telah menjanjikan

---

<sup>211</sup>Sulaiman Ibn ‘Umar al-‘Ujailī, *Al-Futuhāt al-Ilahīyah*, (Beirut: Dār al-fikr, 1421 H), jild V, h. 524.

<sup>212</sup>*Ibid.*

tiap perkara lebih disukai daripada dunia dan

seisinya, Allah berfirman.

الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمْ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ \* أُولَٰئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِنْ رَبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ

Artinya: (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun (Sesungguhnya kami adalah milik Allah dan kepada-Nya-lah kami kembali), Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.<sup>213</sup> (Q.S. Al-Baqarah/2: 156-157)

Mutarriif berkata lagi, "Tidaklah ada sesuatu yang diberikan kepadaku di akhirat nanti, meskipun hanya secangkir minuman, melainkan aku lebih ingin mengambilnya daripada di dunia."

Jika seorang hamba sudah mampu menggandeng kesabaran dalam hidupnya, maka segala kesulitan atau musibah yang menimpanya, baginya tidak obahnya seperti nikmat yang selalu menguntungkannya. Oleh karena seorang mukmin yang sabar atas segala ujian dan cobaan, akan mengikis dan menghapus kesalahan-kesalahan yang pernah ia perbuat. Rasulullah menjelaskan, yang diriwayatkan oleh Al-Bukhāri:

مَا مِنْ مُصِيبَةٍ تُصِيبُ الْمُسْلِمَ إِلَّا كَفَّرَ اللَّهُ بِهَا عَنْهُ حَتَّى الشُّوْكَةِ يُشَاكُهَا

Artinya: Tidaklah ada musibah yang menimpa orang muslim melainkan Allah menghapus dosanya dengan musibah itu, hingga duri yang menyusuknya sekali pun.

Dalam hadis lain disebutkan:

لَا يَزَالُ الْبَاءُ بِالْمُؤْمِنِ وَالْمُؤْمِنَةُ فِي نَفْسِهِ وَمَالِهِ وَفِي وَلَدِهِ حَتَّى يَلْقَى اللَّهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى وَمَا عَلَيْهِ مِنْ خَطِيئَةٍ<sup>214</sup>

<sup>213</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*..., h. 25.

<sup>214</sup>Bakr Ahmad bin al-Husain al-Baihaqī, *Assunan al-kubra*, no. 6335.

menimpa orang mukmin laki-laki atau pun perempuan, pada badannya, hartanya dan anaknya, hingga dia bersua dengan Allah hingga tidak ada kesalahan pada dirinya.

Kaum muslimin tidak diberi cobaan melainkan untuk menguji kesabaran mereka. Sebaliknya, orang-orang munafik tentu tidak akan sabar dengan ujian, dengan demikian jelaslah mana yang benar-benar beriman dan mana yang munafik. Dalam pandangan seorang mukmin, ujian tidak lebih dari sekedar penyucian terhadap kesalahan-kesalahan yang ia lakukan. Derita yang muncul dari cobaan berupa musibah, akan menghapus dosa-dosa yang ia lakukan, selama bencana atau cobaan tersebut tidak disandarkan kepada selain Allah swt. Dengan kata lain, seseorang akan mendapatkan pahala selama ia yakin bahwa yang memberi cobaan adalah Allah swt., dan ia bersabar atas ujian yang diterimanya.

Seyogyanya seorang muslim, jika ia mendapat ujian yang menyakitkan, ia senantiasa menggunakan segala daya upaya dalam menghadapi ujian yang dideritanya dan memohon kepada Allah agar dikeluarkan dari keadaan tersebut. Apabila ia diberi kemudahan dalam menghadapi ujian, maka ia bersyukur atas kelulusan yang ia terima. Jika ia diuji dengan kekurangan harta benda, ia bersabar dan tidak mengeluh, memohon keselamatan kepada Allah swt., dan tidak berputus asa.

Seorang hamba wajib memenuhi pengabdian kepada Allah disaat sehat atau selamat dan saat diuji. Dia wajib menyikapi sehat dan selamat dengan bersyukur dan menyikapi ujian dengan bersabar. Sabar atas ujian dan cobaan merupakan anjuran Allah dan Rasul-Nya, oleh karena itu seorang mukmin mestinya selalu mengedepankan sabar dalam segala hal yang menimpa. Dalam hadis riwayat al-Bukhāri dan Muslim, dari Abu Said al-Khudri ra., Rasulullah saw., bersabda: *“Barang siapa berusaha bersabar, maka Allah akan menjadikannya sabar, dan barang siapa yang berusaha agar kaya maka Allah akan mengayakannya, dan sungguh, tidaklah kalian diberi sesuatu yang lebih baik dan lebih lapang daripada kesabaran”*.<sup>215</sup>

Hadis ini menyatakan, jika seseorang selalu riḍa dan selalu bersabar dalam menerima segala ujian dan cobaan, niscaya Allah akan memberikan karunia yang

---

<sup>215</sup>Bakr Ahmad bin al-Husain al-Baihaqī, *Assunan al-kubra*...., no. 2321.

daripada kesabaran itu sendiri. Orang bijak mengatakan.

الصبر كالصبر، مر في مذاقته، و لكن عواقبه احلى من العسل

“Sabar itu seperti empedu, pahit saat dirasakan, akan tetapi kesudahannya lebih manis daripada madu”.

Seorang mukmin mesti meyakini, bahwa di balik ujian dan cobaan yang diberikan Allah swt., menanti hikmah yang tidak ternilai, berupa hidayah, keampunan, dan pahala yang besar. Rasulullah saw., bersabda:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَنَّهُ قَالَ: "عَظُمَ الْجَزَاءُ مَعَ عَظُمِ الْبَلَاءِ، وَإِنَّ اللَّهَ إِذَا أَحَبَّ قَوْمًا ابْتَلَاهُمْ، فَمَنْ رَضِيَ فَلَهُ الرِّضَا، وَمَنْ سَخِطَ فَلَهُ السُّخْطُ"<sup>216</sup>

“Dari Anas bin Malik, dari Rasulullah saw., bahwa Ia bersabda: “Besarnya pahala sesuai dengan besarnya ujian dan cobaan, dan sesungguhnya Allah swt., bila menyenangkan suatu kaum, Ia akan menguji mereka, barangsiapa bersabar maka baginya manfaat kesabarannya dan barangsiapa murka maka baginya murka Allah.

Sabar mempunyai keutamaan yang agung, ia menyampaikan manusia pada keselamatan, ketentraman, serta kekuatan. Dengan bersabar, kekhawatiran dapat diusir, sebaliknya, apabila seseorang tidak sabar dalam menghadapi ujian, justru masalahnya semakin bertambah runyam. Tegasnya, tidak ada sesuatu yang lebih utama daripada sabar dan mensyukuri apa yang telah ditakdirkan.

## 2. Bersyukur

Menurut bahasa adalah suatu sifat yang penuh kebaikan dan rasa menghormati serta mengagungkan atas segala nikmat-Nya, baik diekspresikan dengan lisan, dimantapkan dengan hati maupun dilaksanakan melalui perbuatan.<sup>217</sup>

<sup>216</sup>Ibn Mājah Muhammad bin Yazīd, *Sunan Ibn Mājah*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1430 H), jild V, no. 4021.

<sup>217</sup>Ibn Manzūr, *Lisān al-‘Arab*, (Beirut: Dār aṣ-Ṣādir, 1421 H), h. 625.



sebagai ‘*abdan syakūrā* (hamba Allah yang banyak bersyukur). Setiap langkah dan tindakan beliau merupakan perwujudan rasa syukurnya kepada Allah. Ahmad bin Hanbal meriwayatkan dalam musnad-nya:

حدثنا عبد الله حدثني أبي ثنا أبو عاصم ثنا حيوة حدثني عقبة بن مسلم ثنا أبو عبد الرحمن الحبلي عن الصنابحي عن معاذ قال لقيني رسول الله صلى الله عليه و سلم فقال : يا معاذ اني لأحبك فقلت يا رسول الله وأنا والله أحبك قال فإني أوصيك بكلمات تقولهن في كل صلاة اللهم أعني على ذكرك وشكرك وحسن عبادتك

“Menceritakan kepada kami ‘Abdullah, menceritakan kepadaku ayahku, menceritakan kepada kami Abu ‘Aṣim, menceritakan kepada kami Haiwah, menceritakan kepadaku ‘Uqbah bin Muslim, menceritakan kepada kami Abu ‘Abdirrahman dari aṣ-Ṣunābihi dari Mu‘az bin Jabal, Berkata ia: Rasulullah menjumpaiku dan bersabda ia: “Hai Mu‘āz, demi Allah sesungguhnya aku amat menyayangimu”. Lalu saya katakan, wahai Rasulullah, demi Allah saya pun sangat menyayangimu. Kemudian Beliau melanjutkan sabdanya, “Wahai Mu‘āz, aku berpesan kepadamu dengan beberapa kalimat untuk engkau ucapkan pada tiap-tiap sehabis shalat: Allāhumma a’innī ‘alā zikrika wa syukrika wa husni ‘ibādatika (Ya Allah, tolonglah aku agar senantiasa ingat kepada-Mu, mensyukuri nikmat-Mu, dan baik dalam beribadat kepada-Mu)”.

Kita perlu memohon pertolongan Allah dalam berzikir dan bersyukur, Karena tanpa pertolongan dan bimbingan Allah, amal perbuatan kita akan sia-sia. Sebab kita tidak akan sanggup membalas kebaikan Allah kendati pun banyak menyebut asma-Nya, menyanjung, memuja dan mengagkan-Nya.

Ketika kita menerima pemberian Allah kita memuji-Nya, tetapi ini sama sekali belum mewakili kesyukuran kita. Pujian yang indah dan syahdu saja belum cukup, dia baru dikatakan bersyukur bila diwujudkan dalam bentuk amal saleh yang diridai Allah. Al-Junaid pernah ditanya tentang Makna (hakikat) syukur. Dia

... menggunakan nikmat karunia Allah untuk  
bermaksud kepada-Nya .

Abu Hazim Salamah bin Dinar berkata, “Perumpamaan orang yang memuji syukur kepada Allah hanya dengan lidah, namun belum bersyukur dengan ketaatannya, sama halnya dengan orang yang berpakaian hanya mampu menutup kepala dan kakinya, tetapi tidak cukup menutupi seluruh tubuhnya.

Syukur sejati terungkap dalam seluruh sikap dan perbuatan, dalam amal perbuatan dan kerja Nyata. Para ulama mengemukakan tiga cara bersyukur kepada Allah.

#### 1. Bersyukur dengan hati nurani

Kata hati alias nurani selalu benar dan jujur. Untuk itu, orang yang bersyukur dengan hati nuraninya sebenarnya tidak akan pernah mengingkari banyaknya nikmat Allah. Dengan detak hati yang paling dalam, kita sebenarnya mampu menyadari seluruh nikmat yang kita peroleh setiap detik hidup kita tidak lain berasal dari Allah. Hanya Allahlah yang mampu menganugerahkan nikmat-Nya.

#### 2. Bersyukur dengan ucapan

Lidahlah yang biasa melafalkan kata-kata. Ungkapan yang paling baik untuk menyatakan syukur kita kepada Allah adalah hamdalah. Dalam sebuah hadis, Rasulullah bersabda:

عن ابن عمر، قال: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: " مَنْ قَالَ:  
الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي تَوَاضَعَ كُلُّ شَيْءٍ لِعَظَمَتِهِ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي ذَلَّ كُلُّ شَيْءٍ لِعِزَّتِهِ،  
وَالْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي خَضَعَ كُلُّ شَيْءٍ لِمُلْكِهِ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي اسْتَسْلَمَ كُلُّ شَيْءٍ  
لِقُدْرَتِهِ، فَقَالَهَا مَا يَطْلُبُ بِهَا مَا عِنْدَهُ كَتَبَ اللَّهُ لَهُ بِهَا أَلْفَ حَسَنَةٍ وَرَفَعَ لَهُ بِهَا أَلْفَ  
دَرَجَةٍ، وَوَكَّلَ بِهِ سَبْعِينَ أَلْفَ مَلَكٍ يَسْتَغْفِرُونَ لَهُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ<sup>219</sup>

<sup>218</sup>Sulaiman Ibn ‘Umar al-‘Ujailī, *Al-Futuhāt al-Ilahīyah*, (Beirut: Dār al-fikr, 1421 H), jild V, h. 343.

<sup>219</sup>Sulaimān bin Ahmad Aṭ-Ṭabrānī, *Al-Mu‘jam Al-Kabīr...*, no. 13562.



mendengar Rasulullah saw., bersabda: “Siapa *lillāhillazī tawāda‘a kulla syaiin li ‘izmatihī, walhamdu lillāhillazī zalla kulla syaiin li ‘izzatihī, walhamdu lillāhillazī khaḍa‘a kulla syaiin li mulkihī, walhamdu lillāhillazī istaslama kulla syaiin li qudratihī*”. Dia mengucapkannya dengan ikhlas, maka Allah akan menuliskan baginya seribu kebaikan dan diangkat derajatnya seribu derajat, dan akan ditugaskan seribu malaikat untuk memintak ampunkan baginya sampai hari kiamat.

### 3. Bersyukur dengan perbuatan

Tubuh yang diberikan Allah kepada manusia sebaiknya dipergunakan untuk hal-hal yang positif. Menurut Imam al-Gazālī, ada tujuh anggota tubuh yang harus dimaksimalkan untuk bersyukur. Antara lain, mata, telinga, lidah, tangan, perut, kemaluan, dan kaki. Seluruh anggota ini diciptakan Allah sebagai nikmat-Nya untuk kita. Lidah misalnya, hanya untuk mengeluarkan kata-kata yang baik, berzikir, dan mengungkapkan nikmat yang kita rasakan. Allah berfirman, “*Dan terhadap nikmat Tuhanmu, hendaklah kamu menyebut-nyebutnya (dengan bersyukur).*” (Q.S. Aḍ-Ḍuḥa/93: 11)

Syukur manusia kepada Allah dimulai dengan menyadari dari lubuk hatinya yang terdalam betapa besar nikmat dan anugerah-Nya, disertai dengan ketundukan dan kekaguman yang melahirkan rasa cinta kepada-Nya, dan dorongan untuk memuji-Nya dengan mengfungsikan anugerah yang diterima sesuai dengan tujuan penganugerahannya, ia adalah menggunakan nikmat sebagaimana yang dikehendaki oleh penganugerahannya, sehingga penggunaannya mengarah sekaligus menunjuk penganugerah. Tentu saja untuk maksud ini, yang bersyukur perlu mengenal siapa penganugerahannya (Allah swt)., mengetahui nikmat yang dianugerahkan kepadanya, serta fungsi dan cara menggunakan nikmat itu, sebagaimana yang dikehendaki-Nya. Hanya dengan demikian, anugerah dapat berfungsi sekaligus menunjuk kepada Allah, sehingga ini pada gilirannya mengantar kepada pujian kepada-Nya yang lahir dari rasa kekaguman atas diri-Nya dan kesyukuran atas anugerah-Nya, “*Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan seizin Allah; dan tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana. Demikianlah Kami mengulangi tanda-tanda kebesaran (Kami) bagi orang-orang yang bersyukur*” (Q.S. Al-A‘rāf/7: 58)



dijelaskan, bahwa nikmat merupakan salah satu ujian dari Allah, maka orang yang selalu mensyukuri nikmat Allah, dia telah lolos dari ujian tersebut, dan jika ia kufur atas nikmat tersebut, dia gagal dalam menghadapi ujian dari Allah swt.

وَكَذَلِكَ فَتَنَّا بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لِّيَقُولُوا أَهَؤُلَاءِ مَنَّ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنْ بَيْنِنَا أَلَيْسَ اللَّهُ بِأَعْلَمَ

بِالشَّاكِرِينَ

Artinya: Dan demikianlah telah Kami uji sebahagian mereka (orang-orang kaya) dengan sebahagian mereka (orang-orang miskin), supaya (orang-orang yang kaya itu) berkata: "Orang-orang semacam inilah di antara kita yang diberi anugerah Allah kepada mereka?" (Allah berfirman): "Tidakkah Allah lebih mengetahui tentang orang-orang yang bersyukur (kepadaNya)?"<sup>220</sup> (Q.S. Al-An'ām/6: 53)

Allah menyebutkan dalam kitab-Nya, bahwa makhluk tidak akan mampu menghitung nikmat-nikmat-Nya kepada mereka. Allah befirman:

وَأِنْ تَعُدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا إِنَّ اللَّهَ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

“Dan seandainya kalian menghitung nikmat Allah, kalian tidak akan (mampu) menghitungnya.”<sup>221</sup> (Q.S. An-Nahl/16: 18)

Barangkali seorang hamba tidak dikatakan menyepelkan jika dia mengerahkan segenap usahanya untuk bersyukur, dengan mewujudkan ubudiyah (penghambaan) kepada Allah. Sikap meremehkan rasa syukur kepada Allah, jika seorang manusia senantiasa berada dalam nikmat Allah siang dan malam, ketika safar maupun mukim, ketika tidur maupun terjaga, kemudian muncul dari perkataan, perbuatan dan keyakinannya sesuatu yang tidak sesuai dengan sikap syukur sama sekali. Oleh karena itulah wajar jika Allah menegaskan, “*dan sedikit sekali hambaku yang bersyukur*” (Q.S. As-Saba’/34: 13)

Di antara bentuk syukur adalah memohon keselamatan untuk dirinya dan orang yang ditimpa musibah. Hal ini dijelaskan dalam hadis yang diriwayatkan oleh at-Tirmizi berikut ini:

<sup>220</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*..., h. 215.

<sup>221</sup>*Ibid.*, h. 387.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي عَافَانِي مِمَّا ابْتَلَاكَ بِهِ، وَفَضَّلَنِي عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقَ تَفْضِيلًا، لَمْ

يَصِبْهُ ذَلِكَ الْبَلَاءُ<sup>222</sup>.

“Dari Abu Hurairah, berkata ia, Rasulullah saw., bersabda: “Barang siapa yang melihat orang yang tertimpa musibah kemudian mengucapkan, (segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkanku dari musibah yang Alhamdulillahillāhillaẓī ‘āfānī mimmaḥtalaḥa bihi, wa faḍḍalanī ‘alā kaṣīrin mimman khalaqa tafḍīlā diberikan kepadamu, dan melebihkanku atas kebanyakan orang yang Ia ciptakan), maka ia akan diselamatkan dari ujian tersebut”.

Lalai dari nikmat Allah, merupakan salah satu sebab kurangnya bersyukur, Sesungguhnya banyak manusia yang hidup dalam kenikmatan yang besar, baik nikmat yang umum maupun khusus. Akan tetapi dia lalai darinya. Dia tidak mengetahui bahwa dia hidup dalam kenikmatan. Itu karena dia telah terbiasa dengannya dan tumbuh berkembang padanya. Dalam hidupnya, dia tidak pernah mendapatkan selain kenikmatan, sehingga dia menyangka bahwa perkara hidup ini memang seperti itu saja. Seorang manusia jika tidak mengenal dan merasakan kenikmatan, bagaimana mungkin dia mensyukurinya?, karena syukur, dibangun di atas pengetahuan terhadap nikmat, mengingatnya dan memahami bahwa itu adalah nikmat pemberian Allah kepadanya.

Sebagian salaf berkata: “Nikmat dari Allah untuk hamba-Nya adalah sesuatu yang majhulah (tidak diketahui). Jika nikmat itu hilang barulah dia diketahui.”<sup>223</sup> Sesungguhnya banyak manusia di zaman kita ini senantiasa berada dalam kenikmatan Allah, mereka memenuhi perut mereka dengan berbagai makanan dan minuman, memakai pakaian yang paling indah, bertutupkan selimut yang paling baik, menunggangi kendaraan yang paling bagus, kemudian mereka berlalu untuk urusan mereka tanpa mengingat-ingat nikmat dan tidak mengetahui hak bagi Allah. Mulutnya menyela-nyela tempat makanan, lalu jika telah kenyang dia pun berlalu darinya, semacam ini, tentu tak obahnya seperti binatang.

<sup>222</sup> Abi ‘Isā Muhammad Ibn ‘Isā, *Sunan at-Tirmidzi*..., no. 3354.

<sup>223</sup> Mahmūd bin ‘Umar az-Žamahsyaṙī, *Rabī‘ Al-Abrār*, (Beirut: Maktabah al-‘Ulūm wa al-Hikam, 1421 H), h. 325.



menjadi banyak dengan mengalirnya kebaikan secara terus-menerus dan bermacam-macam, manusia akan lalai dari orang-orang yang tidak mendapatkan nikmat itu. Dia menyangka bahwa orang lain seperti dia, sehingga tidak muncul rasa syukur kepada Pemberi nikmat. Oleh karena itu, Allah memerintahkan hamba-Nya untuk mengingat-ingat nikmatNya, sebagaimana telah dijelaskan. Karena mengingat-ingat nikmat akan mendorong seseorang untuk mensyukurinya. Allah berfirman:

وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَمَا أَنْزَلَ عَلَيْكُمْ مِنَ الْكِتَابِ وَالْحِكْمَةِ يَعِظُكُمْ بِهِ وَاتَّقُوا  
اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya: ....dan ingatlah nikmat Allah padamu, dan apa yang telah diturunkan Allah kepadamu yaitu Al-Kitab dan Al-Hikmah (As-Sunnah). Allah memberi pengajaran kepadamu dengan apa yang diturunkan-Nya itu. Dan bertakwalah kepada Allah serta ketahuilah bahwasanya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.<sup>224</sup> (Q.S. Al-Baqarah/2: 231)

Sebagian orang tidak mengetahui nikmat, tidak mengenal dan tidak memahami hakikat nikmat. Dia tidak tahu bahwa dirinya berada dalam kenikmatan, karena dia tidak mengetahui hakikat nikmat. Bahkan mungkin dia memandang pemberian nikmat Allah kepadanya sangat sedikit, sehingga tidak pantas untuk dikatakan sebagai kenikmatan. Maka orang yang tidak mengetahui nikmat, bahkan bodoh terhadapnya, tidak akan bisa mensyukurinya.

Sesungguhnya ada sebagian manusia yang jika melihat suatu kenikmatan diberikan kepadanya dan juga kepada orang lain, bukan kekhususan untuknya, maka dia tidak bersyukur kepada Allah. Karena dia memandang dirinya tidak berada dalam suatu kenikmatan selama orang lain juga berada pada kenikmatan tersebut. Sehingga banyak orang yang berpaling dari mensyukuri nikmat Allah yang sangat besar pada dirinya yang berupa anggota badan dan indera, dan juga nikmat Allah yang sangat besar pada alam semesta ini.

Sebagai contoh, nikmatnya penglihatan. Ini merupakan nikmat Allah yang sangat agung yang banyak dilalaikan oleh manusia. Siapakah yang mengetahui kenikmatan ini, memperhatikan haknya dan mensyukurinya?. Seandainya seseorang mengalami kebutaan, lalu Allah mengembalikan penglihatannya

<sup>224</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*...., h. 30.

...h takdirkan, apakah dia akan memandang pengamatannya pada keadaan yang kedua ini sebagaimana kelalaiannya terhadap yang pertama?, tentu tidak, karena dia telah mengetahui nilai kenikmatan ini setelah dia kehilangan nikmat tersebut, maka orang ini mungkin akan bersyukur kepada Allah atas nikmat penglihatan ini. Akan tetapi, tidak sedikit orang dengan cepat melupakannya, dan ini adalah puncak kebodohan, karena rasa syukurnya bergantung kepada hilang dan kembalinya nikmat tersebut. Padahal sesuatu kenikmatan yang langgeng, lebih berhak disyukuri dari pada kenikmatan yang kadang-kadang terputus.

Jika seseorang melihat kepada orang yang di atasnya, yaitu orang-orang yang diberi kelebihan atasnya, dia akan meremehkan karunia yang Allah berikan kepadanya. Sehingga dia pun kurang dalam melaksanakan kewajiban syukur. Karena dia melihat bahwa apa yang diberikan kepadanya hanya sedikit.

Abu Hurairah meriwayatkan, bahwa Rasulullah saw., bersabda, *“Jika salah seorang di antara kalian melihat orang yang diberi kelebihan atasnya dalam masalah harta dan penciptaan, hendaknya dia melihat kepada orang yang lebih rendah darinya, yang dia telah diberi kelebihan atasnya.”*<sup>225</sup>

Di antara manusia ada yang pernah melewati kehidupan yang menyusahkan dan sempit. Dia hidup pada masa-masa yang menegangkan dan penuh rasa takut, baik dalam masalah harta, penghidupan atau tempat tinggal. Tatkala Allah memberikan kenikmatan dan karunia kepadanya, dia enggan untuk membandingkan antara masa lalunya dengan kehidupannya sekarang agar menjadi jelas baginya karunia Allah kepadanya. Barangkali hal itu akan membantunya untuk mensyukuri nikmat. Akan tetapi dia telah tenggelam dalam nikmat-nikmat Allah yang sekarang dan telah melupakan keadaannya terdahulu.

### 3. *Husnus Zan* Kepada Allah

*Husnus-zan* [حسن الظن] artinya berprasangka baik, berpikiran positif, berpandangan mulia terhadap sesuatu yang ada di hadapannya. Maksudnya, berprasangka baik dan selalu berpikiran positif terhadap sesuatu yang menimpa dirinya, meskipun sesuatu itu dangat membebaninya. Adapun kebalikan dari *husnus-zan* adalah *sū’us-zan* [سوء الظن], yaitu berburuk sangka.

---

<sup>225</sup>Al-Bukhārī, *Sahih Al-Bukhārī*....., no. 3731.



perilaku *husnus-zan* kepada Allah artinya tidak mudah menuduh-Nya apalagi melempar kesalahan kepada-Nya. Seperti menuduh Allah tidak adil, tidak menyayanginya atau zalim terhadapnya ketika mendapatkan cobaan dan ujian yang tidak diinginkannya. Sebaliknya, jika ada sesuatu menimpa dirinya, ia segera melakukan koreksi terhadap dirinya sendiri, dan rela mengakui kesalahan yang telah dilakukannya.

Seorang mukmin dituntut agar selalu berbaik sangka kepada Allah swt., bersabar atas ujian yang tidak diinginkan dan bersyukur atas ujian yang berupa nikmat, juga memuji-Nya dalam keadaan lapang dan sempit. Karena Allah swt., tidak mungkin menzolimi hamba-hamba-Nya, hal ini ditegaskan dalam firman-Nya:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَظْلِمُ النَّاسَ شَيْئًا وَلَكِنَّ النَّاسَ أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ

Artinya: Sesungguhnya Allah tidak berbuat zalim kepada manusia sedikitpun, akan tetapi manusia itulah yang berbuat zalim kepada diri mereka sendiri.<sup>226</sup> (Q.S. Yūnus/10: 44)

Dalam ayat yang lain:

مَثَلُ مَا يُنْفِقُونَ فِي هَذِهِ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَثَلِ رِيحٍ فِيهَا صِرٌّ أَصَابَتْ حَرْثَ قَوْمٍ ظَلَمُوا

أَنْفُسَهُمْ فَأَهْلَكَتْهُ وَمَا ظَلَمَهُمُ اللَّهُ وَلَكِنْ أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ

Artinya: Perumpamaan harta yang mereka nafkahkan di dalam kehidupan dunia ini, adalah seperti perumpamaan angin yang mengandung hawa yang sangat dingin, yang menimpa tanaman kaum yang menganiaya diri sendiri, lalu angin itu merusaknya. Allah tidak menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri.<sup>227</sup> (Q.S. Āli-‘Imrān/3: 117)

Ber-*husnus-zan* (berbaik sangka) kepada Allah adalah salah satu ibadah hati yang agung dan tidaklah lengkap keimanan seorang hamba tanpanya. Hal itu disebabkan karena berbaik sangka kepada Allah merupakan bagian dari konsekwensi tauhid yang paling dalam. Berbaik sangka kepada Allah adalah berprasangka yang sesuai dengan keagungan dan kemuliaan nama-nama dan sifat-sifat-Nya yang akan berpengaruh pada kehidupan seorang mukmin seperti yang

<sup>226</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*...., h. 367.

<sup>227</sup>*Ibid.*, h. 121.

...ta lain, seorang hamba ber-husnus-zan dengan beranggapan bahwa Allah mengasihinya, memberi jalan keluar dari kesulitan dan kesusahannya. Hal itu ia lakukan dengan tadabbur (merenungi) ayat-ayat dan Hadis-hadis tentang kemuliaan, pengampunan Allah dan apa-apa yang dijanjikan-Nya bagi orang-orang yang bertauhid. Pentingnya berbaik sangka kepada Allah, Rasulullah saw., menegaskan:

عَنْ أَبِي سُفْيَانَ عَنْ جَابِرٍ قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَبْلَ وَفَاتِهِ بِثَلَاثٍ يَقُولُ لَا يَمُوتَنَّ أَحَدُكُمْ إِلَّا وَهُوَ يُحْسِنُ بِاللَّهِ الظَّنَّ

“Dari Abu Sufyan, dari Jabir bin Abdillah berkata ia: “tiga hari sebelum meninggalnya Rasulullah saw., aku mendengar beliau bersabda: “ Janganlah seorang diantara kalian meninggal kecuali dia telah berbaik sangka kepada Allah “

Melihat keadaan manusia masa kini (yang banyak berprasangka buruk kepada Allah) dengan anggapan bahwa jika cobaan yang tidak ia inginkan selalu menyelimutinya, ia menganggap bahwa Allah tidak menyayanginya, sehingga tidak sedikit orang yang akidahnya terkikis, bahkan murtad. Hal demikian ini sering kita lihat dalam kehidupan, mendengar dan melihat di media televisi, media cetak dan sebagainya. Begitulah urgennya ber-husnus-zān kepada Allah atas segala ujian dan cobaan.

Ibnu Qoyyim al-Jauziyah ra., berkata : “ Banyak manusia pada zaman ini bahkan seluruhnya kecuali orang yang dikehendaki oleh Allah, telah berprasangka buruk kepada Allah dengan tanpa hak, sesungguhnya kebanyakan anak Adam meyakini bahwa dia tidak beruntung, seharusnya dia mendapat lebih dari apa yang telah diberi oleh Allah, sehingga lisannya mengatakan: Tuhanku telah menzalimiku, telah membatasi hakku. Hal ini dapat disaksikan melalui sikap dalam dirinya sedangkan lisannya mengingkari, dan tidak berani mengatakan dengan terang-terangan”.<sup>228</sup>

Muhammad bin Ṣalih al-Uṣaimin pernah ditanya, bagaimana berbaik sangka kepada Allah yang benar?, maka beliau menjawab : “ husnus-zān kepada Allah adalah seseorang jika melakukan amalan saleh, dia berbaik sangka kepada

<sup>228</sup> Ibn Qaiyim Al-Jauziyah, *Ẓādu al-Ma‘ād*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1408 H), h. 434.





menerima amalannya. Jika berdoa, akan diterima doanya dan dikabulkan. Jika berdosa kemudian bertaubat kepada Allah dengan sebenar-benarnya taubat dan kembali ke jalan yang benar, akan diterima taubatnya. Jika dicoba oleh Allah dengan beberapa musibah, dia juga akan berbaik sangka kepada Allah bahwa Dia tidaklah menurunkan musibah kecuali di dalamnya ada hikmah yang agung. Berbaik sangka kepada Allah atas semua takdirnya kepada seluruh makhluk dan atas syariat-Nya yang dibawa oleh Rasul-Nya saw., bahwa semua itu mengandung kebaikan dan maslahat bagi makhluk-Nya. Meskipun sebagian manusia tidaklah mengetahui maslahat dan hikmah yang dikandung dari syariat-Nya, akan tetapi wajib bagi kita untuk menerima ketentuan Allah dan berbaik sangka kepada-Nya”.

Setiap insan yang ada di muka bumi ini memiliki episode kehidupannya masing masing, dan tentu di setiap episode kehidupan yang berjalan tidak dapat dipungkiri bahwa di dalamnya selalu ada ujian dan cobaan yang datang. Ujian ini bisa jadi berupa teguran dan juga bentuk kasih sayang dari Allah swt., tergantung bagaimana kita menyikapinya, dengan hati yang bersihkah atau dengan hati yang keruh dengan noda hitam. Maka hanya insan yang berhati bersihlah yang mampu mengambil saripati hikmah dari setiap ujian yang Allah berikan kepadanya, bahwa sesulit apapun ujian yang datang pada dirinya ia yakini bahwa itu sebagai bentuk kasih sayang Allah kepadanya, agar ia bisa menjadi pribadi yang lebih baik lagi dari episode-episode sebelumnya.

Ada rahasia di balik setiap ujian yang Allah berikan kepada setiap makhluk-Nya. Bukan semata mata karena ingin memberikan teguran, tetapi harus diyakini bahwa ini adalah bentuk training dari Allah kepada diri kita agar kita bisa menapaki derajat insan yang beriman di sisi-Nya. Sungguh Allah tidak akan menguji suatu kaum melainkan sesuai dengan kemampuannya. Allah tidak akan menguji hamba-Nya di luar batas kemampuannya. Hal ini dijelaskan Allah dalam firman-Nya:

وَلَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا وَلَدَيْنَا كِتَابٌ يَنْطِقُ بِالْحَقِّ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ



... seseorang melainkan menurut kesanggupannya, dan pada sisi Kami ada suatu kitab yang membicarakan kebenaran, dan mereka tidak dianiaya.<sup>229</sup> (Q.S. Al-Mu'minūn/23: 62)

Maka yakinlah, bahwa di setiap ujian dan cobaan yang Allah berikan kepada kita, mampu kita hadapi. Masalahnya bukan ujian yang datang, tetapi bagaimana cara kita menghadapi dan mengambil hikmah dari setiap kejadian yang datang kepada kita. Ujian Allah bisa datang kapan saja dan dari arah yang tidak di duga-duga, ia seperti angin yang sulit untuk kita terka arah datangnya. Maka hal yang kemudian harus kita siapkan adalah bukan untuk mengetahui kapan ujian itu datang, tetapi seberapa siapkah diri kita untuk menyiapkan manuver keimanan ketika ujian dan cobaan itu datang.


Sudah seharusnya kita menjadikan ujian yang datang sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah yang maha memiliki semua jawaban atas setiap permasalahan hidup kita. Ujian yang datang membuktikan bahwa diri kita ini begitu lemah, sehingga kita membutuhkan pertolongan Allah swt. Ujian yang datang bukan karena Allah benci kepada kita, tapi sungguh karena Allah sayang kepada kita. Allah swt., berfirman:

*“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan yang lain). Dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap”.* (Q.S. Al-Insyirah/94:5-8)

Melalui Ayat ini Allah swt., ingin mengingatkan kepada kita akan janji-Nya bahwa sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, dan harus kita yakini bahwa Allah memiliki banyak pintu kemudahan agar kita bisa melewati setiap ujian yang datang, maka sudah seharusnya kita mengikutsertakan selalu hati yang bersih dan keyakinan yang menghujam di dalam dada kita akan dekatnya pertolongan Allah mana kala kita pun dekat dengan-Nya. Jangan pernah ragu akan janji datangnya pertolongan Allah. Kita harus yakin ada kasih sayang Allah di balik ujian yang datang. Mulai saat ini, ketika ada ujian yang datang haruslah kita hadapi, hayati dan nikmati. Karena sungguh bisa jadi ujian yang Allah berikan

---

<sup>229</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*..., h. 419.



PDF

Complete

*Your complimentary  
use period has ended.  
Thank you for using  
PDF Complete.*

[Click Here to upgrade to  
Unlimited Pages and Expanded Features](#)

gan khusus dari Allah agar kita bisa kembali

dekati dengan-Nya.

## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Setelah penulis memaparkan pembahasan yang relatif singkat tentang bala dalam perspektif Alquran, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

Kata bala memiliki beberapa makna, yaitu: menguji, memberi tahu, dan bersungguh-sungguh. Bala merupakan pemberian Allah swt., kepada hamba-hamba-Nya yang yang beriman berupa ujian dan cobaan. Pemberian tersebut adakalanya untuk disyukuri dan adakalanya untuk disabarkan, hal ini karena terkadang Allah memberikan bala berupa nikmat dan musibah. Maka ketika memperoleh nikmat harus disyukuri, dan bersabar ketika memperoleh musibah. Dalam Alquran ada beberapa aspek yang terkait dengan makna bala, yaitu *al-imtihān*, *muṣībah*, *fitnah*, *'azab* dan *la'nat*.

Para Mufasir menjelaskan bahwa bala yang diberikan Allah swt., berbagai ragam bentuknya, ada sehat dan sakit, merana dan bahagia, miskin dan kaya, perintah dan larangan, hidup dan mati dan lain sebagainya. Ragam bala tersebut diklasifikasikan menjadi dua bentuk, yakni bala yang berbentuk kebaikan dan yang berbentuk keburukan.

Kedua hal tersebut hakikatnya adalah untuk menguji kualitas keimanan hamba, membedakan mana yang benar-benar beriman dan mana yang munafik. Siapa yang paling sukses menjalani ujian yang diberikan Allah tersebut, maka dialah yang tertinggi martabatnya di sisi Allah swt.

Seorang hamba mestinya mengedepankan tiga hal dalam menghadapi bala, yakni sabar syukur dan *husnus-ẓan*. Dengan kesabaran, seorang hamba akan sukses menghadapi berbagai ujian yang berbentuk keburukan. Dengan syukur, seorang hamba akan sukses menjalani ujian yang berupa kenikmatan. Dengan baik sangka kepada Allah swt., seorang hamba akan selalu meyakini bahwa di balik ujian yang diberikan Allah swt., pasti ada hikmah yang sangat indah.

**B. Saran-Saran**

1. Bagi peneliti, merasa masih perlu dilakukan penelitian yang lebih komprehensif, luas dan mendalam, karena penelitian ini barangkali sangat jauh dari kesempurnaan sesuai dengan keterbatasan penulis.
2. Bagi umat Islam yang belum mengetahui hakikat bala yang diberikan Allah swt., hendaknya sudah dapat membedakan antara bala, azab, dan laknat Allah swt. Karena berbagai malapetaka seringkali menyelimuti kehidupan manusia, dengan dapat membedakan antara trem-trem tersebut, kita dapat mengintropeksi diri agar semakin dekat kepada Allah swt.
3. Bagi seorang mukmin, mestinya meyakini bahwa bala merupakan keniscayaan hidup, yang tidak dapat dielakkan selama hayat masih di kandung badan. Seorang mukmin juga harus meyakini bahwa di balik kesulitan ada kemudahan, setiap usaha yang dilakukan pasti ada balasan dari Allah swt. Oleh karenanya, berbaik sangka kepada Allah atas segala yang ditakdirkan merupakan salah satu tuntunan iman.
4. Bagi seorang mukmin, diharapkan agar selalu menyikapi berbagai ragam ujian yang diberikan Allah swt., dengan tiga cara, yakni bersabar ketika ditimpa ujian dan cobaan yang bersifat keburukan, bersyukur ketika diberikan ujian yang berupa kenikmatan, dan berbaik sangka kepada Allah swt., dalam setiap yang ditakdirkan, serta meyakini bahwa di balik segala ujian dan cobaan pasti ada rencana Allah sawt., yang membuat kita semakin dekat kepada-Nya.

- 'Abd al-Bāqī, Muhammad Fu'ad, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz Alquran al-Karīm*, Beirut: Dār al-Fikr, 1981.
- Abu al-Husain, Ahmad ibn Fāris ibn Zakariya, *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*, Beirut: Dār al-Jīl, 1991.
- Abu al-Qāsim, al-Husain ibn Muhammad, *al-Mufradāt fi Garīb Alquran*, Beirut: Dār al-Ma'rīfah, 1421 H.
- Ahmad, Syihāb ad-Dīn, *At-Tibyān Fī Tafsīr Gārib Alquran*, Beirut: Dār al-Fikr, tt. Juz 1.
- Arifin, Bey, *Mengenal Allah*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2006, cet. ke-11.
- Al-Asfahāni, Ar-Rāgib, *Mu'jam M ufradāt fi alfāz Alquran*, Beirut: Dār al-Kutub al-'ilmīyah, 2004.
- Baidan, Nashruddin, *Tafsir Mauḍū'iy, Solusi Qur'āni atas Masalah Sosial Komtemporer*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Al-Baiḍāwī, Nāṣiruddīn, *Tafsir al-Baiḍāwī*, Beirut: Dār Ihya' at-Turās al-'Arabī, 1418 H.
- Al-Biqā'i, Burhān ad-Dīn, *Naḍm ad- Durar fi Tanāsu al-Āyāt wa as-Suwar*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmīyah, 1995.
- Al-Bukhari, Muhammad bin Isma'īl, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Beirut: Dāru Ibn Kaṣīr, 1401 H.
- Al-Gazāli, Abu Hāmid Muhammad ibn Muhammad, *Ihya' 'Ulūm ad-Dīn*, Beirut: Dār Ihya' at-Turās 1409 H.
- \_\_\_\_\_, *Mukāsyafah al-Qulūb*, Syirkah Dinamika Berkah Utama, Jakarta, tt.
- \_\_\_\_\_, *ar-Risālah al-Laduniyyah*, diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dengan judul *Ilmu Laduni* oleh :M Yaniyullah, Bandung: Mizan, 2004.
- Haidar Bagir, *Buku Saku Filsafat Islam*, Bandung: Arasy Mizan, Cet.I, 2005.
- \_\_\_\_\_, *Buku Saku Tasawuf*, Bandung: Arasy Mizan, cet. I, 2005.
- Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jakarta: Pembimbing Masa, 1970.
- \_\_\_\_\_, *Tafsir al-Azhar*, Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1966.
- \_\_\_\_\_, *Falsafah Hidup*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1995, cet.pertama



- lanjibi, *Menghadapi Musibah Kematian*,  
penerjemah: Muhammad Suhadi, Jakarta: Mizan Publika, 2007.
- Al-Husainy, Ahmad ibn 'Ajībah, *Īqāz al-Himam fī Syarh al-Hikam*, Jedah, al-Haramain, tt.
- Ibn 'Āli, 'Abd ar-Rahman, *Mawā'iz ibn al-Jauzy*, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1995.
- Ibnu, Kaṣīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, Riyāḍ: Dār 'Ālam al-Kutūb, 1418 H/1997 M).
- \_\_\_\_\_, *al-Bidāyah wa an-Nihāyah*, Beirut: Dar al-Fikr, tt, Jilid XIV.
- Ibn Muhammad, Muhammad Zaki, *Mu'jam Kalimāt Alquran Alkarim*, Mesir: Dār al-Hilāl, tt. Kutub al- 'Arabiyyah, 1427 H.
- Al-Jazā'irī, Abu Bakr Jābir , *Aisar at-Tafāsir li kalām al-'aliy al-Kabīr*, Madinah: Maktabah al-'Ulūm wa al-Hikam, 1423 H .
- Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus al-Munawwir*, Yogyakarta: PP. Al-Munawwir Krapyak ,1994.
- Al-Wāhidī, an-Naisaburi, Abi al-Hasan 'Ali ibn Ahmad, *Asbāb an-Nuzūl*, Beirut: Dār al- Fikr, 1994.
- Ar-Rāzi, Fakr ad-Dīn Muhammad ibn 'Umar ibn al-Husain ibn 'Ali at-Tamimiyy, *Maḥāṭib al-Gaib*, al-Maktabah at-Taufīqiyyah.
- Ar-Rāzi , Muhammad bin Abi Bakr, *Mukhtār as-Ṣihāh*, Beirut: Dār al-Ma'rīfah, 2005.
- Aṣ-Ṣabuniyy, Muhammad 'Ali, *Shafwah at-Tafāsīr*, Jilid 3, Beirut: Dār al-Fikr, 1996.
- Asy-Syaukāny, Muhammad ibn 'Aly ibn Muhammad, *Fath al-Qadīr*, Beirut: Dār al-Fikr, 1411 H.
- Asy-Sya'rāwi, Mutawalli, *Baik dan Buruk*, Penerjemah Tajuddin. Jakarta: Pustaka Kautsar, 1994, cet. Ke-1.
- Lathif, Sami Nasr, *al-Hikmah ad-Dīniyyah li al-Muslimīn*, Kairo: tp, 1978, cetakan I.
- Al-Qāsimi, Muhammad Jamāl ad-Dīn, *at-Tafsīr al-Qāsimi*, Tahqīq Ahmad ibn 'Ali dan Hamdi Shubh, Kairo: Dār al-Hadis, 1424 H.
- Sholikhin, Muhammad. *The Power of Sabar*, Solo: Tiga Serangkai, 2009.





**PDF**  
Complete

Your complimentary  
use period has ended.  
Thank you for using  
PDF Complete.

[Click Here to upgrade to  
Unlimited Pages and Expanded Features](#)

- \_\_\_\_\_, *ah wa Syarī'ah*, Mesir : Dār asy-Syurīq, 2001.
- \_\_\_\_\_, *na al-Qur'an al-Karīm*, Mesir: Dār al-Hilāl, tt. Kutub al-  
‘Arabiyyah, tanpa tahun. Juz 1.
- Syihab, M. Quraissy, *Membumikan al-Qur'an, Fungsi dan Peranan Wahyu dalam  
Kehidupan Masyarakat*, Mizan 1993.
- \_\_\_\_\_, *Tafsir al-Mishbah*, Jakart: Lentera Hati, 2001.
- \_\_\_\_\_, *Wawasan al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1994, cet. II.
- \_\_\_\_\_, *Menyingkap Tabir Ilahi*, Jakarta: Lentera Hati, 2001.
- \_\_\_\_\_, *Logika Agama, Kedudukan Wahyu dan Batas-Batas Akal  
dalam Islam*, Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- Ṭabaṭabā'iy, Muhammad Husein. *Mengungkap Rahasia al-Qur'an*, Terjemah  
A. Malik Madani dan Hamim Ilyas, Bandung: Mizan, 1994.
- Aṭ-Ṭabarī, Muhammad bin Jarīr, *Jāmi' al-Bayān fī ta'wīl Alquran*, Jeddah:  
Maktabah aṣ-Ṣahābah, 1416 H.
- Al-'Ujaili, Sulaiman ibn 'Umar, *al-Futuhāt al-Ilahiyyah*, Beirut: Dār al-Fikr, Jild  
3, 1994.
- Az-Zamakhsharī, Abu al-Qāsim Mahmud bin ‘Umar, *Tafsīr az-Žamakhshari*,  
Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Arabī, 1407 H.
- Az-Zuhaili, Al-Wahbah, *at-Tafsīr an-Munīr fī al-‘Aqīdah wa asy-Syarī'ah wa al-  
Manhāj*, Beirut: Dār al-Fikr.



**PDF**  
Complete

*Your complimentary  
use period has ended.  
Thank you for using  
PDF Complete.*

[Click Here to upgrade to  
Unlimited Pages and Expanded Features](#)

## R RIWAYAT HIDUP

### A. IDENTITAS PRIBADI

Nama : Amiruddin  
NIM : 91214063444  
Tempat/Tgl Lahir : Rojang, 27 Agustus 1990  
Pekerjaan : Mahasiswa  
Alamat : Jln. Persatuan, no. 45, Helvetia Timur, kec. Medan  
Helvetia, Sumatera Utara

### B. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. Tamatan SDN 54 Situak Barat, berijazah tahun 2003.
2. Tamatan MTs. Swasta Pesantren Darul Ulum Muaramais Jambur. Berijazah tahun 2007.
3. Tamatan Pesantren Darul Ulum Muaramais Jambur. Berijazah tahun 2010.
4. Tamatan MAs. Pesantren Darul Ulum Muaramais Jambur. Berijazah tahun 2010.
5. Tamatan Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara Medan. Berijazah tahun 2014.